

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MASUKNYA TARI LÈNGGÈRAN DALAM  
PERTUNJUKAN ÈBÈG TURANGGA KRIDHA  
UTAMA**

**Skripsi**



diajukan oleh:

**Emi Marsitah**  
NIM. 10134114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2014**

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA TARI LÈNGGÈRAN DALAM PERTUNJUKAN ÈBÈG TURANGGA KRIDHA UTAMA**

## **Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



diajukan oleh:

**Emi Marsitah**  
NIM. 10134114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2014**

## PENGESAHAN

Skripsi

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA TARI LÈNGGÈRAN DALAM PERTUNJUKAN ÈBÈG TURANGGA KRIDHA UTAMA

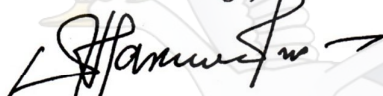
dipersiapkan dan disusun oleh

**Emi Marsitah**  
NIM. 10134114

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 17 Juli 2014

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



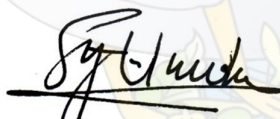
**Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.**

Penguji Utama,



**Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum.**

Pembimbing,



**Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2014  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.**  
NIP. 195508181981031006

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Emi Marsitah  
Tempat,Tgl.Lahir : Banyumas, 22 Februari 1992  
NIM : 10134114  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Desa Pliken RT 01 RW 06, Kec. Kembaran,  
Kab. Banyumas

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masuknya Tari *Lènggèran* dalam Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2014

Penulis,



Emi Marsitah



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Orang tua ku tercinta, ibu Chamidah, bapak Soleh, nenek Samini, (alm) kakek Chalimi dan (almh) nenek Sartini.
2. Kakak ku tersayang Agus Cahyono beserta istri Dewi Yuliati, dan keponakan ku Aji Bagasworo.
3. Keluarga besar Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Banteran, Kec. Sumbang, Kab. Banyumas.
4. Keluarga besar Wisma Kartika di Kentingan, Jebres.

Terima kasih atas doa yang tak pernah henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan dan bantuannya.

### MOTTO

Semua hal dapat dilakukan  
selama ada motivasi dan kesungguhan dalam hati,  
tetap semangat dan terus berusaha untuk membahagiakan kedua orang tua.  
Ridho orang tua adalah ridho ilahi dan murkanya adalah murka ilahi,  
Sayangi dan patuhilah kedua orang tua yang selalu tulus menyanyangimu,  
Maka akan kau temui kemudahan dan kelancaran dalam hidupmu.

Emi Marsitah

## ABSTRAK

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA TARI *Lènggèran* DALAM PERTUNJUKAN *Èbèg* TURANGGA KRIDHA UTAMA** (Emi Marsitah, 2014, xii, dan 164 halaman), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas merupakan perpaduan dua kesenian yakni kesenian *Èbèg* dan *Lènggèr* yang disusun dalam satu struktur pertunjukan. Adanya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan selingan yang dapat menambah daya tarik dan antusias masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini yakni faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

Skripsi berjudul Tari *Lènggèran* dalam Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yakni tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Adapun landasan pemikiran dalam penelitian ini menggunakan pendapat Edi Sedyawati yang menyatakan bahwa perubahan bentuk seni pertunjukan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Serta pendapat Soedarsono tentang bentuk dan elemen-elemen pertunjukan yang digunakan sebagai acuan dalam menguraikan bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri atas seniman, pengelola paguyuban, dan pemerintah daerah. Selain itu, dipengaruhi pula oleh faktor eksternal yakni adanya rangsangan untuk mengembangkan tari, menipisnya kepercayaan animisme dan dinamisme, adanya gagasan-gagasan dari pengaruh asing, dan masyarakat pendukung. Hal-hal demikianlah yang mempengaruhi bentuk pertunjukan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

Kata Kunci: Faktor, Bentuk Pertunjukan, Tari *Lènggèran*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T., karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masuknya Tari *Lènggèran* dalam Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Adapun penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir jalur skripsi Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, dan merupakan salah satu persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Ibu Soemaryatmi S. Kar., M. Hum., selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, serta memberikan perhatian, kasih sayang dan semangat yang tak pernah padam.

Terima kasih penulis haturkan kepada Bapak Kusnarto Kaswin selaku ketua paguyuban. Teman-teman paguyuban dan seluruh keluarga besar Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang telah ikut berpartisipasi dan bersedia membantu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, serta Bapak Legono S. Pd., selaku pamong budaya Kecamatan Sumbang.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta stafnya yang telah melayani dan memfasilitasi penyelenggaraan ujian tugas akhir. I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan pengarahan dalam pelaksanaan ujian tugas akhir.

Tak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada bapak dan ibu tercinta serta keluarga yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi semangat kepada penulis. Teman-teman angkatan 2010, staf perpustakaan jurusan tari dan perpustakaan ISI Surakarta. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah S.W.T. senantiasa melindungi dan melimpahkan rizki-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Amin.

**Surakarta, Juli 2014**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	15
1. Studi Pustaka	16
2. Observasi	17
3. Wawancara	18
4. Analisis Data	19
H. Sistematika Penulisan	20
<b>BAB II     ÈBÈG TURANGGA KRIDHA UTAMA DI DESA BANTÈRAN, KECAMATAN SUMBANG, KABUPATEN BANYUMAS</b>	
A. Tinjauan Umum Kesenian <i>Èbèg</i>	22
B. Paguyuban <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	27
1. Nama Paguyuban	29
2. Struktur Organisasi	33
3. Fasilitas yang Dimiliki	34
4. Kegiatan Rutin	39
C. Unsur-Unsur Pendukung dalam Pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	41
1. Pelaku Seni	41
2. Tata Rias dan Busana <i>Wayang</i> (Penari <i>Èbèg</i> )	52
3. Musik Tari (Iringan Musik Pertunjukan <i>Èbèg</i> )	53



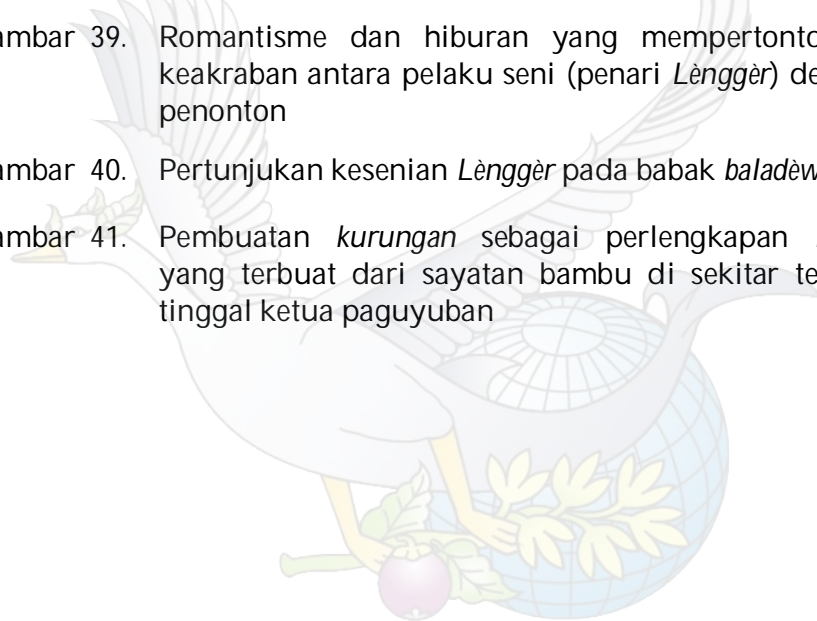
4. Tempat dan Waktu Pertunjukan	55
5. Unsur Pendukung	56
 BAB III BENTUK TARI <i>LÈNGGÈRAN</i> DALAM PERTUNJUKAN <i>ÈBÈG</i> TURANGGA KRIDHA UTAMA	
A. Tinjauan Umum Kesenian <i>Lènggèr</i>	60
B. Struktur Pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	63
C. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari <i>Lènggèran</i>	79
1. Gerak Tari	79
2. Musik Tari	90
3. Dinamika	96
4. Perlengkapan	98
 BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA TARI <i>LÈNGGÈRAN</i> DALAM PERTUNJUKAN <i>ÈBÈG</i> TURANGGA KRIDHA UTAMA	
A. Faktor Internal	104
1. Seniman	107
2. Pengelola Paguyuban	108
3. Pemerintah Daerah (Pamong Budaya)	109
B. Faktor Eksternal	112
1. Adanya Rangsangan untuk Mengembangkan Tari	113
2. Menipisnya Kepercayaan Animisme dan Dinamisme	115
3. Adanya Gagasan-Gagasan dari Pengaruh Asing	118
4. Masyarakat Pendukung	123
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	130
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR NARASUMBER	134
DAFTAR DISKOGRAFI	135
GLOSARIUM	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Barongan</i> , salah satu elemen pendukung dalam pertunjukan <i>Èbèg kidul kali</i> , sedangkan pada pertunjukan <i>Èbèg lor kali</i> tidak menampilkan adanya <i>barongan</i>	23
Gambar 2.	Tokoh <i>Penthul</i> dalam pertunjukan <i>Èbèg kidul kali</i>	24
Gambar 3.	<i>Wuru kethèkan</i> (kerasukan <i>indhang kethèk</i> ), dan berlagak seperti monyet	25
Gambar 4.	Properti <i>Èbèg</i> hasil karya Kusnarto Kaswin	34
Gambar 5.	<i>Èbèg blengong</i> yang digunakan oleh <i>wayang</i> yang <i>wuru indhang wadon</i> (kerasukan roh wanita)	35
Gambar 6.	Beberapa koleksi properti <i>Èbèg</i> yang dimiliki oleh paguyuban <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	37
Gambar 7.	Tata busana <i>wayang</i> yang ikut <i>mayang</i> (menari)	38
Gambar 8.	Busana <i>wayang</i> senior yang tidak ikut <i>mayang</i>	38
Gambar 9.	Latihan rutin anggota paguyuban (latihan <i>mayang</i> )	39
Gambar 10.	Latihan gerakan-gerakan <i>mayang</i> (tarian <i>Èbèg</i> )	40
Gambar 11.	(a) pembantu <i>dalang</i> , (b) <i>dalang</i> , (c) pembantu <i>dalang</i>	42
Gambar 12.	Pembantu <i>dalang</i> membantu tugas <i>dalang</i> dalam babak penyembuhan <i>wayang-wayang</i> yang <i>wuru</i>	43
Gambar 13.	<i>Wayang</i> yang mendampingi dan membantu <i>dalang</i>	45
Gambar 14.	<i>Penayagan</i> yang mengiringi jalannya pertunjukan	47
Gambar 15.	<i>Pengendhang cilik</i> yang ikut bergabung dan mengiringi beberapa babak dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	48
Gambar 16.	Penampilan <i>Lènggèr Wasiati</i>	49
Gambar 17.	<i>Lènggèr Wasiati</i> menari di lokawisata Baturaden, Kabupaten Banyumas	50

Gambar 18.	Rias wajah <i>wayang</i> lengkap dengan <i>mahkutha</i> dan <i>sumping</i>	52
Gambar 19.	Busana <i>wayang</i> paguyuban <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama: (1) celana, (2) <i>iket</i> , (3) baju, (4) <i>jarik</i> atau kain, (5) <i>sampur</i> , (6) <i>stagèn</i> , (7) <i>slèmpang</i> , dan (8) <i>slèmpang</i>	53
Gambar 20.	Tempat pertunjukan <i>Èbèg</i> , di pelataran rumah dengan arena yang cukup luas	56
Gambar 21.	Sesaji dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	57
Gambar 22.	Sesaji berupa minuman yang dihidangkan dengan gelas <i>bumbung</i>	58
Gambar 23.	Pose salah satu gerakan dalam tarian <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	65
Gambar 24.	<i>Cèpètan</i> dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	66
Gambar 25.	<i>Dalang</i> memainkan cambuk dengan tujuan agar para <i>wayang</i> akan ke- <i>jantur</i> dan <i>wuru</i>	68
Gambar 26.	<i>Wayang</i> yang <i>wuru</i> menghampiri meja yang berisi sesaji dan meminta sesaji berupa makanan dan minuman	70
Gambar 27.	Adu kekuatan antara <i>wayang</i> dan <i>dalang</i> dengan menggunakan cambuk sebagai proses penyembuhan dari <i>wuru</i>	71
Gambar 28.	<i>Wayang dibandan</i> dan akan ditutupi dengan <i>kurungan</i>	75
Gambar 29.	Setelah <i>kurungan</i> -nya dibuka <i>wayang</i> yang sebelumnya <i>dibandan</i> , telah berdandan seperti wanita	76
Gambar 30.	<i>Laèsan</i> berkeliling memutari arena didampingi oleh <i>wayang</i>	76
Gambar 31.	Penonton yang ikut <i>wuru</i> dalam arena pentas	77
Gambar 32.	Salah satu pose gerak tari <i>Lènggèran</i>	81
Gambar 33.	<i>Gamelan</i> besi yang digunakan sebagai alat pengiring pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	90

Gambar 34.	Tata rias <i>Lènggèr</i> Wasiati dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	100
Gambar 35.	Busana tari: (1) bros, (2) <i>ilat-ilatan</i> , (3) <i>mekak</i> , (4) <i>slèpè</i> (sabuk), (5) <i>sampur</i> , dan (6) kain berkerut	102
Gambar 36.	Desain tempat pertunjukan, (1) arena <i>Èbèg</i> , (2) penari <i>Lènggèr</i> , (3) tempat <i>gamelan</i> , (4) penonton, dan (5) tempat sesaji	103
Gambar 37.	Tari <i>Lènggèran</i> dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	105
Gambar 38.	<i>Mebarung</i> pagelaran seni <i>Èbèg gagrag</i> Banyumas	114
Gambar 39.	Romantisme dan hiburan yang mempertontonkan keakraban antara pelaku seni (penari <i>Lènggèr</i> ) dengan penonton	120
Gambar 40.	Pertunjukan kesenian <i>Lènggèr</i> pada babak <i>baladèwaan</i>	122
Gambar 41.	Pembuatan <i>kurungan</i> sebagai perlengkapan <i>laèsan</i> yang terbuat dari sayatan bambu di sekitar tempat tinggal ketua paguyuban	128



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur organisasi paguyuban <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	33
Tabel 2.	Daftar <i>wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	44
Tabel 3.	Daftar nama <i>penayagan</i> dan perannya dalam paguyuban <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	47
Tabel 4.	Deskripsi gerak dan pola lantai tari <i>Lènggèran</i> dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> Turangga Kridha Utama	83





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Banyumas memiliki lima puluh tujuh kesenian rakyat yang tersebar diberbagai wilayah di Kabupaten Banyumas. Pertunjukan kesenian rakyat di Kabupaten Banyumas mengalami perubahan baik perkembangan atau bahkan kepunahan bagi yang tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Perkembangan kesenian rakyat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung seperti tingkat apresiasi masyarakat dan peran aktif dari seniman.

Bagi masyarakat Banyumas, *Lènggèr* merupakan serpihan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena telah dianggap sebagai “miliknya”, sebagai “ciri khasnya”, bahkan sebagai “cap” daerahnya, sehingga sangat perlu dilestarikan (Sunaryadi, 2000:6).

Kesenian *Èbèg* dan *Lènggèr* memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Perbedaan yang ada pada kesenian *Èbèg* dan *Lènggèr* dapat diamati baik dari segi struktur pertunjukan maupun bentuk keseniannya. Tarian *Èbèg* yang masuk dalam urutan sajian kesenian *Lènggèr* merupakan salah satu bagian dari struktur pertunjukan kesenian *Lènggèr*, sedangkan tari *Lènggèran* yang menjadi bagian dalam struktur pertunjukan *Èbèg* merupakan kreativitas dari seniman *Èbèg*. Artinya bahwa tarian atau babak *Èbèg-èbègan* pada kesenian *Lènggèran* merupakan

salah satu bagian dalam struktur pertunjukan yang sudah ada sejak awal munculnya kesenian *Lènggèr*, sedangkan tari *Lènggèran* merupakan unsur tambahan yang berfungsi sebagai selingan pada pergantian babak dalam struktur pertunjukan *Èbèg* (Sugeng Santosa, wawancara, 27 Januari 2014).

Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan salah satu kelompok kesenian *Èbèg* di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas yang menjadikan kreativitas seniman, kekompakan antar anggota kelompok dan peningkatan kualitas secara umum sebagai modal dalam mempertahankan eksistensi kelompok. Peningkatan kualitas yang dimaksud adalah perkembangan dari masing-masing anggota yang dapat dilihat dalam setiap kegiatan latihan dan pementasan, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun kemampuan seniman dalam mengembangkan dan menciptakan inovasi baru, seperti pengembangan gerak, pola lantai, dan musik tari.

Penambahan tari *Lènggèran* dalam struktur pertunjukan yang ditampilkan oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan ide dari pihak pengelola paguyuban. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian *Èbèg* juga tidak kalah populer dikalangan masyarakat Banyumas. Akan tetapi, adanya penambahan tari *Lènggèran* dalam struktur pertunjukan *Èbèg* dapat menambah daya tarik penonton dari berbagai kalangan.

Sunaryadi mengungkapkan bahwa kesenian *Lènggèr* pada awalnya ditarikan oleh seorang pria, akan tetapi sejak tahun 1918 hingga saat ini kedudukannya digantikan oleh seorang penari wanita. Hal ini dikarenakan semakin sulitnya mendapatkan penari pria yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari *Lènggèr*. Penari *Lènggèr* dituntut untuk bisa menari, *nembang*, *ndagel* atau melawak dan berinteraksi dengan penonton (2000:90).

Beralihnya penari *Lènggèr* dari yang awalnya adalah penari *lanang* (pria) menjadi *Lènggèr wadon* (wanita) disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya yakni sosok wanita dinilai lebih luwes dan menarik. Selain itu, tidak semua orang bisa mendapatkan *indhing Lènggèr* yang mampu mengubah karakter pria menjadi wanita. Didukung pula dengan keadaan sosial budaya masyarakat yang lebih tertarik kepada penari wanita yang memiliki kesan feminim dan cantik yang alami. Pemilihan penari disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi masyarakat tempat diadakannya pertunjukan. Selera masyarakat digunakan sebagai salah satu penentu pemilihan penari yang akan ditampilkan dalam pertunjukan, baik penari pria maupun penari wanita.

Kehadiran tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama dapat menjadikan pertunjukan *Èbèg* bersifat fleksibel dan dapat dinikmati oleh segala usia. Anak-anak kecil yang takut untuk mendekat

ke arena pentas karena adanya adegan *wuru*, secara perlahan akan muncul keberanian dari diri si anak meskipun hanya mendekat pada saat bagian tari *Lènggèran* yang dirasa aman dan tidak berbahaya. *Wuru* merupakan istilah Banyumasan yang dapat mewakili suatu keadaan yakni ketika seseorang mengalami *trance* atau kerasukan *indhang* (roh). Proses untuk menjadi *wuru* atau yang biasa disebut dengan istilah *janturan* membuat penonton harus tetap waspada agar tidak tertabrak ketika penari *Èbèg* mengalami proses masuknya *indhang* yakni dengan tubuh yang berguling-guling tak terkendali.

Tari *Lènggèran* dapat menciptakan suasana keakraban dan menurunkan ketegangan dalam pertunjukan *Èbèg*. Inovasi baru yang dimunculkan melalui penambahan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama mampu memberikan manfaat terhadap generasi muda untuk menumbuhkan kembali rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kesenian rakyat di daerahnya. Selain itu, dengan adanya tari *Lènggèran* dapat dijadikan pula sebagai media pengenalan kesenian rakyat kepada generasi muda di daerah setempat.

Hasil kreativitas dari seniman paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama mampu menghasilkan suatu bentuk pertunjukan seni yang berbeda. Perbedaan suatu bentuk pertunjukan dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya pada masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh

Ben Suharto, bahwa “seni itu tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, dan agama atau kepercayaan dari masyarakat pendukungnya” (dalam Sunaryadi, 2000:1).

Selaras dengan yang telah diungkapkan oleh Ben Suharto, kondisi masyarakat di Desa Bantèran yang menerima adanya perkembangan bentuk pertunjukan *Èbèg*, secara tidak langsung telah mendukung adanya inovasi baru yang ditampilkan oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Selain itu, adanya faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Adanya faktor internal dan eksternal membuat kesenian *Èbèg* mengalami sedikit perubahan dalam hal struktur pertunjukan.

Interaksi antara penonton dan pelaku seni akan terasa semakin dekat. Hal ini karena adanya perpaduan dua bentuk kesenian yang menjadikan tidak ada jarak antara penonton dengan seniman. Penari *Èbèg* dari kelompok lain yang telah memiliki *indhang* (roh yang biasa merasuki tubuh pemain *Èbèg*) diperbolehkan ikut serta bergabung untuk *wuru* bersama dalam satu arena pentas. Penonton juga dapat ikut serta menari bersama dengan penari *Lènggèr*. Ketika seorang penonton dipersilahkan untuk ikut menari bersama penari *Lènggèr*, maka orang tersebut diberi kesempatan untuk menari bersama penari *Lènggèr* di tengah-tengah arena



pentas yang dikelilingi oleh penonton. Hal inilah yang membuat antusias penonton bertambah dan menjadikan pertunjukan dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama semakin digemari oleh penonton.

Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama telah memiliki prestasi sebagai penyaji terbaik parade *Èbèg* kampung dalam festival tingkat kabupaten di wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2007. Penghargaan yang telah diraih oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama sebagai penyaji terbaik merupakan bentuk totalitas dari masing-masing anggota paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Hal ini mampu membuktikan bahwa kualitas pemain *Èbèg* seimbang dengan peran tari *Lènggèran* sebagai daya tarik bagi masyarakat.

Dari paparan diatas menunjukan bahwa tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama terjadi akibat adanya perubahan selera masyarakat. Perubahan selera masyarakat yang menuntut adanya tampilan baru yang lebih menarik dan dapat dinikmati oleh segala usia mengakibatkan seniman atau kelompok kesenian antusias dalam menciptakan perkembangan bentuk pertunjukan yang sesuai dengan selera masyarakat. Bentuk pertunjukan yang menyesuaikan dengan selera masyarakat tentunya dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor pendukung perubahan bentuk pertunjukan, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka judul yang digunakan untuk keperluan skripsi ini adalah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masuknya Tari *Lènggèran* dalam Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, berikut dirumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini,

1. Bagaimana bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas yang meliputi gerak tari, musik tari,

dinamika, serta perlengkapan tari yang terdiri atas tata rias, tata busana dan tempat pertunjukan tari *Lènggèran*.

2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah wujud manfaat yang berhubungan dengan pengembangan kajian dan keilmuan pada bidang seni pertunjukan. Manfaat praktis merupakan bentuk kontribusi penelitian terhadap masyarakat.

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Memberi wawasan dan pengetahuan tentang kesenian rakyat di daerah Banyumas, khususnya mengenai kesenian *Èbèg* dan *Lènggèr* di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
  - b. Memberi informasi kepada masyarakat umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

- c. Diharapkan dapat berguna bagi siapa saja yang ingin mengetahui bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Membantu memperkenalkan kepada masyarakat umum, bahwa kesenian *Èbèg* adalah salah satu keragaman kesenian rakyat di Kabupaten Banyumas yang harus dipertahankan keberadaannya.
- b. Menumbuhkan rasa ketertarikan dan rasa memiliki dari masyarakat setempat terhadap kesenian *Èbèg* dan *Lènggèr* yang bertujuan sebagai upaya pelestarian kesenian rakyat di wilayah Kabupaten Banyumas.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau duplikasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan pijakan dalam penelitian.

Skripsi “Perkembangan Kesenian *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas” oleh Satiti Dyah Sekarsari (1996) memaparkan tentang keterkaitan

kesenian *Lènggèr* dengan kehidupan masyarakat Banyumas, eksistensi dan fungsi kesenian *Lènggèr* serta perkembangan kesenian *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas.

Skripsi “Kesenian *Èbèg* Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas” oleh Siska Hariyati (2013). Tulisan ini menjelaskan tentang gambaran umum kesenian *Èbèg* di Kabupaten Banyumas, bentuk pertunjukan dan unsur pendukung kesenian *Èbèg*, serta pembahasan mengenai studi kasus tentang *wuru* dalam kesenian *Èbèg* paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

Skripsi “Fungsi Tari *Ebèg* dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas” oleh Sri Untari (1996) menjelaskan tentang perubahan fungsi *Ebèg* sebagai sarana upacara dan sebagai tontonan. Tulisan ini juga membahas mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi dan bentuk pertunjukan.

Skripsi “Perkembangan Bentuk Tari *Lènggèr Topeng* di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang” oleh Tika Kurnianingsih (2013). Memaparkan tentang perkembangan bentuk tari *Lènggèr Topeng* di Desa Sukomakmur yang meliputi: gerak tari, karawitan tari, properti tari, tata rias dan busana, serta penjelasan mengenai faktor-



faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk tari *Lènggèr Topeng* di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Skripsi “Landasan Ideologi Kepenarian Dariah sebagai Penari *Lènggèr*” oleh Ratih Kusuma Dewi (2013) yang memaparkan mengenai landasan kepenarian Dariah sebagai penari *Lènggèr* yang dilatarbelakangi oleh sistem keyakinan yang melekat pada diri Dariah yakni kepercayaan *kejawen*. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai tindakan dan perilaku Dariah pada saat sebelum pertunjukan berlangsung, ketika pertunjukan berlangsung dan pada saat pertunjukan selesai.

Berdasarkan tulisan hasil penelitian diatas, belum ditemukan tulisan yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, namun terdapat beberapa tulisan yang sejenis atau terkait dengan penelitian ini.

## **F. Landasan Pemikiran**

Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor

yang mempengaruhi perubahan bentuk pertunjukan dari suatu kelompok kesenian rakyat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan perubahan bentuk pertunjukan suatu kesenian yang telah mengalami perkembangan seperti yang terjadi pada paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama. Maka dari itu dalam pembahasan ini akan disampaikan beberapa landasan pemikiran yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam menguraikan jawaban dari permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah.

Perubahan bentuk pertunjukan kesenian *Ēbèg* Turangga Kridha Utama terjadi karena adanya perubahan selera masyarakat terhadap bentuk kesenian rakyat di wilayahnya. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi didalam suatu kondisi sosial budaya masyarakat. Kesenian mampu berkembang apabila kondisi sosial budaya masyarakat setempat juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Adanya perubahan kondisi masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh asing dapat menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan suatu bentuk pertunjukan.

Menciptakan suatu pengembangan seni pertunjukan tidak dapat terlepas dengan adanya pelaku yang menjalankan kegiatan pengembangan tersebut. Mengembangkan suatu kesenian berarti memikirkan adanya pelaku yang menjalankan pengembangan tersebut.

Pelaku pengembangan dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah apakah pemimpin itu seseorang atau suatu lembaga, apakah perannya sebagai penyuruh, pengusaha, atau pelindung. Selain itu, pengembangan bentuk kesenian tergantung pada kebutuhannya, seperti upacara ritual atau hiburan, kebutuhan desa atau kota, dan kebutuhan orang dewasa atau kah anak-anak (Edi Sedyawati, 1981:52).

Edi Sedyawati mengungkapkan pula bahwa faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan bentuk pertunjukan adalah adanya rangsangan untuk mengembangkan tari diantaranya dengan memperkaya perbendaharaan gerak tari, penggarapan pola lantai dan tema cerita dalam tari, adanya kepercayaan animisme dan dinamisme dalam kesenian rakyat yang dapat mengubah rasa tari dalam lingkungan etnik tersebut, serta adanya gagasan-gagasan dari pengaruh asing yang menyebabkan timbulnya dorongan untuk membentuk suatu kegiatan kesenian yang bersifat menghibur (Edi Sedyawati, 1981:113 - 114).

Kondisi masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan bentuk pertunjukan pada kesenian rakyat. Seni pertunjukan erat kaitannya dengan suatu kerjasama kelompok, yakni antara pihak penyaji dan pihak penerima. Penyaji dalam hal ini adalah paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang berusaha untuk berkreasi dan dapat menerima hal-hal baru. Sedangkan yang dimaksud dengan

pihak penerima adalah masyarakat setempat, yakni penanggap dan penggemar kesenian *Èbèg* (Edi Sedyawati, 1981:61).

Adanya sikap terbuka dan inovatif dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dalam mempertahankan eksistensi paguyuban. Faktor pendukung dari luar yang mempengaruhi perkembangan bentuk pertunjukan pada paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama adalah keadaan sosial masyarakat setempat. Masyarakat desa Bantèran dan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas memiliki minat dan ketertarikan terhadap bentuk kesenian yang dapat menghibur dan tidak ada jarak antara penonton dan seniman.

Karakter masyarakat Banyumas juga tidak begitu menyukai hal-hal yang memiliki formalitas tinggi atau bersifat terlalu resmi. Masyarakat Banyumas lebih menyukai kesenian yang luwes, bebas, dan tidak terkekang sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan mengantuk. Hal ini nampak pada kebiasaan masyarakat selaku pihak *penanggap*, biasanya pihak *penanggap* akan meminta tambahan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* agar pertunjukannya semakin meriah.

Soedarsono mengungkapkan bahwa bentuk penyajian meliputi elemen-elemen yang saling berkaitan. Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak

tari, pola lantai, desain atas, iringan atau musik tari, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, tata rias dan busana, properti tari, tempat pertunjukan, dan tata lampu (Soedarsono, 1978:21). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama, diantaranya seperti gerak tari, musik tari, dinamika dan perlengkapan tari yang meliputi tata rias, busana serta tempat pertunjukan.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Pemaparan masalah akan dijelaskan secara rinci dan akurat mengenai fakta yang terjadi dilapangan dan hubungannya terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, studi pustaka, observasi, dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, serta mendeskripsikan bentuk pertunjukannya.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan, adalah sebagai berikut:

## 1. Tahap Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Tahap awal yang dilakukan adalah pengumpulan data dari bahan pustaka (buku, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan jurnal). Data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dapat digunakan sebagai referensi, perbandingan maupun acuan dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

- 1). Tulisan yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah (1) Skripsi “Perkembangan Kesenian *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas” oleh Satiti Dyah Sekarsari (1996), (2) Skripsi “Kesenian *Èbèg* Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas” oleh Siska Hariyati (2013), (3) Skripsi “Fungsi Tari *Ebèg* dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas” oleh Sri Untari (1996), (4) Skripsi “Perkembangan Bentuk Tari *Lènggèr Topeng* di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang” oleh Tika Kurnianingsih (2013), dan (5) Skripsi “Landasan Ideologi Kepenarian Dariah sebagai Penari *Lènggèr*” oleh Ratih Kusuma Dewi (2013).

- 2). Buku-buku yang digunakan dalam landasan pemikiran adalah (1) *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* oleh Edi Sedyawati (1981), dan (2) *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono (1978).

b. Observasi

Pengamatan yang dilakukan terbagi atas dua jenis pengamatan, yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan *Èbèg* dan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati seluruh bentuk pertunjukan *Èbèg* dan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

Pengamatan difokuskan pada struktur pertunjukan, faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama, dan bentuk pertunjukannya seperti gerak tari, pola lantai, tata rias busana, tata teknik pentas, musik tari, properti tari dan kondisi masyarakat setempat. Melalui pengamatan langsung penulis dapat mendapatkan banyak peluang untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, dengan pengamatan langsung dapat mempermudah dalam mendapatkan banyak informasi



yang dibutuhkan dari berbagai kalangan seperti pemain yang terlibat dalam pertunjukan, penonton dan pihak yang *menanggap*.

Pengamatan tidak langsung dapat dilakukan dengan melihat dokumentasi berupa audio visual yang telah ada. Data dapat diperoleh dari pihak pengelola paguyuban maupun dari pihak pemerintah daerah Banyumas sebagai pelengkap data dan referensi. Pengalaman pribadi dari peneliti yang berkaitan langsung dengan paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama, yakni berperan sebagai penari *Lènggèr* dalam salah satu pementasan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Hal ini dapat dijadikan sebagai pelengkap data mengenai tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Selain dari pengalaman pribadi, informasi dan kelengkapan data dapat ditambah dengan pernyataan pengalaman-pengalaman dari penari *Lènggèr* senior yang sudah profesional.

#### c. Wawancara

Sasaran narasumber yang diwawancarai yakni pihak-pihak yang dianggap benar-benar mengetahui dan memahami tentang paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama dan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Wawancara dilakukan kepada penari *Èbèg* Turangga Kridha Utama, *dalang*, *pengrawit* atau *penayagan*, pamong

budaya, penari *Lènggèr* dan masyarakat setempat yang memahami tentang pertunjukan *Èbèg* dan tari *Lènggèran*.

Narasumber yang diwawancarai antara lain: (1) Kusnarto Kaswin (61 tahun), selaku ketua paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang dapat menjelaskan banyak hal berkaitan dengan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama, (2) Wasiati (33 tahun), sebagai penari *Lènggèr* yang dapat menjelaskan tentang pengalaman-pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan perkembangan *Lènggèr* di wilayah Banyumas, (3) Sugeng (35 tahun), selaku *pengrawit* atau *penayagan* (istilah Banyumasan) dari kelompok kesenian *Èbèg* di Desa Banjarsari yang dapat menjelaskan berkaitan dengan iringan tari *Lènggèran*, (4) Sugeng Santosa (50 tahun), sebagai ketua paguyuban kuda lumping Banyumas, (5) Legono (54 tahun), sebagai pamong budaya Kecamatan Sumbang yang telah mengikuti perkembangan kesenian *Èbèg* dan *Lènggèr* di wilayah Kabupaten Banyumas, (6) Suyatno (46 tahun), sebagai *pengendhang*, serta (7) Wawan Setiawan (20 tahun) dan Alvin Setiawan (17 tahun) sebagai *wayang* dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

## 2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul disusun dalam satu-kesatuan, kemudian data tersebut diklasifikasikan menurut jenis dan sumbernya. Data yang didapat kemudian diseleksi dan dikelompokkan, selanjutnya

data dicocokkan kembali dengan pokok bahasan yang akan diteliti untuk memperoleh data-data yang benar-benar dibutuhkan. Tahap akhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah penyusunan laporan sehingga hasil akhir dari penelitian dapat dilihat dengan mudah dan urut.

#### H. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data penelitian disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Bab ini membahas tentang tinjauan umum kesenian *Èbèg* di Kabupaten Banyumas, paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama dan unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.
- BAB III : Bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Bab ini membahas mengenai elemen-elemen pertunjukan tari *Lènggèran* yang meliputi: gerak tari, pola

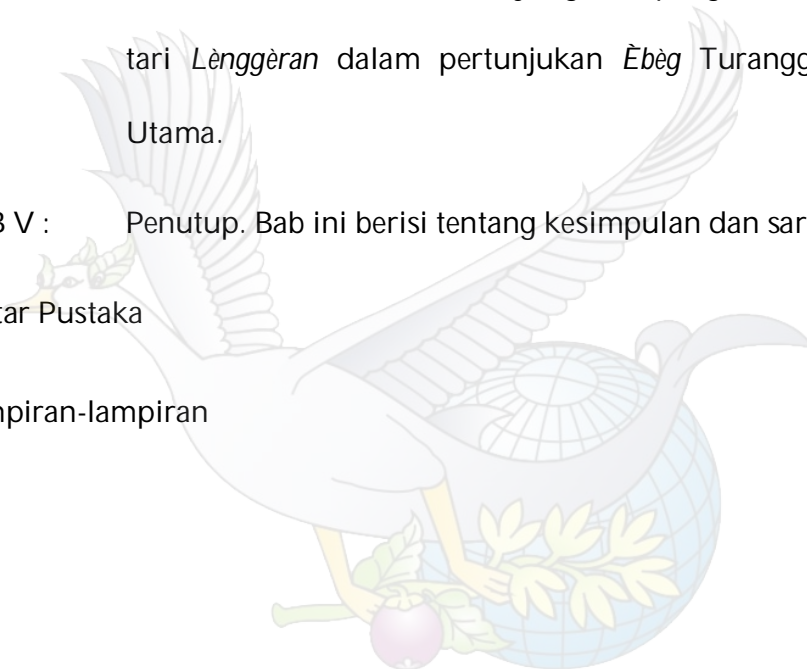
lantai, musik tari *Lènggèran*, dinamika, tata rias dan busana *Lènggèr*, dan tempat pertunjukan.

BAB IV : Faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Pembahasan dalam bab ini menguraikan tentang faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



## BAB II

### **ÈBÈG TURANGGA KRIDHA UTAMA DI DESA BANTÈRAN, KECAMATAN SUMBANG, KABUPATEN BANYUMAS**

#### **A. Tinjauan Umum Kesenian Èbèg**

Kesenian Èbèg di Kabupaten Banyumas memiliki dua versi, yaitu versi *kidul kali* (sebelah selatan sungai) dan versi *lor kali* (sebelah utara sungai), sungai yang dimaksud adalah sungai serayu yang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Banyumas. Selain itu, terdapat versi lain yang biasa disebut oleh masyarakat Banyumas dengan istilah *lor nggunung* (sebelah utara gunung) dan *kidul nggunung* (sebelah selatan gunung), gunung yang dimaksud adalah gunung Kendalisada yang terdapat di Kecamatan Kalibagor. Paguyuban Èbèg Turangga Kridha Utama merupakan kelompok kesenian Èbèg yang berada di sebelah utara sungai serayu.

Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan antara Èbèg *lor kali* dan *kidul kali*, diantaranya adalah Èbèg *lor kali* menggunakan *gamelan* lengkap yang berlaras slendro, lengkap yang dimaksud adalah lengkap sesuai standar *gamelan Èbèg* (tanpa menggunakan *rebab*, *gendèr*, *siter* dan *gambang*). Unsur-unsur yang mendukung pertunjukan Èbèg *lor kali* adalah adanya peran *cèpètan*, tidak

ada *barongan* akan tetapi menampilkan *laèsan*. Struktur pertunjukan pada *Èbèg lor kali* yaitu tarian atau *mayang* babak pertama, *janturan* babak pertama, *wuru* babak pertama, penyembuhan babak pertama, *laèsan*, *janturan* babak kedua, *wuru* babak kedua, penyembuhan babak kedua, dan ada juga yang ditambah dengan babak tari *Lènggèran* yang ditampilkan sebelum babak *laèsan* (Legono, wawancara, 17 Maret 2014).



**Gambar 1.** *Barongan*, salah satu elemen pendukung dalam pertunjukan *Èbèg kidul kali*, sedangkan pada pertunjukan *Èbèg lor kali* tidak menampilkan adanya *barongan*.

(Foto: Jangkung Renggono, 2013).

Ciri khas dari *Èbèg kidul kali* diantaranya adalah menggunakan *gamelan* yang ditambah dengan instrumen *slomprèt*, dan dalam pertunjukannya terdapat *barongan*, dan *penthulan*. Struktur pertunjukan *Èbèg kidul kali* yaitu tarian atau *mayang*, *barongan*, *janturan*, *wuru*, penyembuhan. Adanya *barongan* pada pertunjukan *Èbèg kidul kali* berawal



dari masyarakat setempat yang meyakini adanya *aji singa barong*, kemudian sebagai penyeimbang dimunculkan peran *penthul* (diperankan oleh seseorang yang menggunakan topeng *gecul* atau lucu). Hal ini dapat dikaitkan dengan pesan atau nasehat kepada masyarakat Banyumas bahwa “api jangan dilawan dengan api, akan tetapi lawanlah dengan air” yang berarti bahwa kekerasan jangan dilawan dengan kekerasan (Legono, wawancara, 17 Maret 2014).



**Gambar 2.** Tokoh *Penthul* dalam pertunjukan *Ēbèg kidul kali*.  
(Foto: Flickr.blogspot.com).

Istilah *Ēbèg* berasal dari kata *èblèk* yang berarti kuda kepang, menaiki kuda yang terbuat dari kepang atau *gedhèk* (anyaman bambu). Tarian *Ēbèg* di daerah Banyumas menggambarkan prajurit yang sedang menunggang kuda. Kesenian *Ēbèg* erat kaitannya dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yaitu kepercayaan yang memuja kepada roh dan benda-benda gaib.



Salah satu bukti yang menguatkan bahwa kesenian *Èbèg* termasuk dalam jajaran kesenian tua adalah adanya adegan *in trance* (kesurupan) atau dalam istilah Banyumasan disebut dengan *wuru* atau *mendhem*. Selain peristiwa *trance* atau *wuru*, adanya unsur-unsur pendukung seperti sesaji dan *indhang* dapat dikaitkan dengan adanya pernyataan bahwa kesenian *Èbèg* termasuk kesenian tua yang masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme (Suwardi Endraswara, 2006:76).

Pemain *Èbèg* yang *wuru* biasanya melakukan atraksi-atraksi unik dengan diiringi *gending-gending* Banyumasan seperti *ricik-ricik*, *bèndrong kulon*, *kulu-kulu*, dan *èling-èling banyumasan*. Atraksi unik yang dilakukan seperti makan *beling*, makan dedaunan, makan ayam yang masih hidup, berlagak seperti monyet, ular, macan, buaya, dan sebagainya.



**Gambar 3.** *Wuru kethèkan* (kerasukan *indhang kethèk*), dan berlagak seperti monyet.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas hanya ada dua kelompok kesenian *Èbèg*. Nama kelompok *Èbèg* yang ada di Desa Bantèran adalah Paguyuban Turangga Kridha Utama dan Paguyuban Raga Sukma Budaya. Raga Sukma Budaya merupakan kelompok baru yang berdiri belum lama dan belum tertata rapi, baik dari segi gerak tari maupun musik tarinya (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).

Pengalaman berkesenian dan eksistensi Paguyuban Raga Sukma Budaya masih dalam tahap pemula. Pemula yang dimaksud adalah masih awal berdiri dan masih harus menjalankan *gebyagan* (pementasan dengan biaya sendiri) yang dilakukan selama tujuh kali pementasan sebelum menerima *tanggapan*. *Gebyagan* dapat dijadikan sebagai ajang melatih rasa percaya diri untuk tampil dan sebagai media pelatihan dari pihak anggota paguyuban, baik dari segi tarian maupun *wuru*.

*Gebyagan* dapat dijadikan sebagai media pelatihan, artinya semakin banyak intensitas melatih gerakan tari dan pola lantai yang dilakukan maka akan memberikan pengalaman dan peningkatan kualitas gerak. Sedangkan dari segi *wuru*, *gebyagan* dapat membuat pemain *Èbèg* akan terbiasa dengan keadaan *wuru* atau proses kerasukan *indhang* yang merupakan proses peralihan dari sadar menjadi tidak sadarkan diri. Hal

ini sulit dilakukan bagi *wayang* yang belum terbiasa melakukan *wuru*, maka berlatih dan *tirakatan* adalah modal utama bagi para *wayang*.

Adanya kegiatan *gebyagan* juga dapat dimanfaatkan untuk melatih mental dan keberanian tampil dihadapan banyak orang dan menambah rasa percaya diri dari masing-masing anggota paguyuban. Selain itu, *gebyagan* bertujuan untuk memperkenalkan paguyuban kepada masyarakat. Upaya memperkenalkan keberadaan paguyuban kepada masyarakat menjadi penting karena dengan dikenal oleh masyarakat maka paguyuban akan mendapat kesempatan untuk ditanggap.

Terkait dengan judul penelitian ini, maka pembahasan dalam bab ini hanya difokuskan pada Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

### **B. Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama**

Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan kelompok kesenian yang tumbuh dan berkembang didalam lingkungan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Bantèran RT 02 RW 05, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Sebuah kelompok kesenian yang didalamnya terdapat anggota-anggota dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi, perbedaan latar belakang masing-masing anggota dan perbedaan usia tidak dapat menghalangi tumbuh dan

berkembangnya paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Penari *Èbèg* yang merupakan remaja-remaja Desa Bantèran yang masih berusia belasan tahun dan mampu berkolaborasi dengan *pengrawit* atau *penayagan* (penabuh *gamelan*) yang umurnya sudah lima puluh tahun atau bahkan tujuh puluhan.

Keterbatasan ekonomi masyarakat Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas menjadikan remaja-remaja di Desa Bantèran tidak dapat meneruskan pendidikannya ke sekolah menengah atas. Sebagian besar remaja-remaja di Desa Bantèran lebih memilih untuk bekerja ke luar daerah seperti bekerja di Jakarta atau di kota-kota lain di Indonesia. Selain itu, ada juga yang memilih untuk bekerja di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Anggota paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang bekerja di Jakarta dengan senang hati dan tanpa paksaan akan bersedia pulang saat paguyuban akan mengadakan pementasan. Namun, hal ini tergantung pada masing-masing pribadi dan pekerjaannya. Bila mendapatkan izin maka orang tersebut akan pulang, sebaliknya jika pekerjaan di Jakarta tidak dapat ditinggalkan dan tidak mendapat izin dari atasan, maka harus merelakan untuk melewatkan kesempatan bergabung dalam pementasan bersama teman-teman paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama (Alvin Setiawan, wawancara, 13 Maret 2014).

Paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama mampu menciptakan kegiatan-kegiatan positif bagi remaja setempat dalam upaya pelestarian kesenian rakyat khususnya di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Bagi remaja-remaja yang belum mendapatkan pekerjaan dan tidak bersekolah dapat tetap belajar dalam hal berkesenian. Meskipun kegiatan yang dilakukan bukan suatu pembelajaran formal dalam sebuah lembaga pendidikan, namun Kusnarto Kaswin mampu mendidik dan melatih anggotanya didalam berkesenian khususnya kesenian *Ēbèg*. Selain itu, Kusnarto Kaswin juga mampu mendidik remaja-remaja anggota paguyuban Turangga Kridha Utama mengenai sikap dan perilaku yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing anggota.

Untuk penjabaran yang lebih detail mengenai paguyuban, berikut adalah uraian mengenai latar belakang nama paguyuban, struktur organisasi, fasilitas yang dimiliki, dan kegiatan rutin anggota paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

#### 1. Nama Paguyuban

Awal mula berdirinya paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama yakni berawal dari mimpi Kusnarto Kaswin yang kini menjadi ketua dan sesepuh dalam paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama. Kusnarto pernah bermimpi didatangi seorang nenek yang wujudnya dapat

berubah-ubah, bisa cantik, muda, berkulit putih, namun dapat juga terlihat tua, namanya Mbah Sri Melati. Kusuma Jati merupakan nama pemberian yang didapatkan oleh Kusnarto dalam mimpinya.

Kusuma Jati adalah nama paguyuban yang digunakan pertama kali oleh Kusnarto. *Kusuma* berarti *kembang* atau berkembang, sedangkan *jati* berarti sejati atau langgeng. Menurut kamus *Basa Kawi Indonesia*, *kusuma* berarti bunga, *kembang*, sedangkan *jati* berarti sejati, nyata, sungguh (Purwadi, 2003).

Kusuma Jati berdiri sekitar tahun 2000, akan tetapi pada tahun 2002 Kusnarto mengganti nama paguyubannya dengan nama paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama. Alasan bergantinya nama paguyuban menjadi Turangga Kridha Utama dikarenakan anggota Kusuma Jati telah berkurang dan berganti dengan anggota-anggota baru. Menurut Kusnarto akan lebih baik jika berganti nama dengan nama yang baru.

Turangga Kridha Utama merupakan nama pilihan yang telah disepakati oleh Kusnarto Kaswin dan Suyatno selaku *pengendhang* dan pelatih tari. Menurut kamus *Basa Kawi Indonesia*, *turangga* berarti kuda, *kridha* berarti gerak, kiprah, dan *utama* berarti utama (Purwadi, 2003). Penggunaan nama paguyuban Turangga Kridha Utama diharapkan agar paguyuban ini akan menjadi paguyuban *Ēbèg* yang memiliki ragam gerak



yang utama dan kualitas gerak tari yang mampu menjadi ciri khas dari paguyuban.

Pada tahun 2012 anggota Turangga Kridha Utama mulai berkurang dan hanya tersisa dua orang yang masih aktif. Adanya penambahan anggota baru pada tahun 2013 menjadikan dua orang tersebut menjadi senior bagi anggota paguyuban yang baru mulai bergabung. Anggota paguyuban yang senior berkewajiban untuk mengajarkan tarian *Èbèg* kepada anggota paguyuban yang baru.

Alasan dari ketua paguyuban mengganti nama paguyuban dan membentuk kembali dengan anggota-anggota yang masih aktif ditambah dengan anggota baru disebabkan oleh keadaan anggotanya. Masing-masing anggota lama lebih fokus pada pekerjaan yang membuatnya harus bersedia merantau ke Jakarta, dan anggota lain yang masih tetap berada di Desa Bantèran sudah banyak yang menikah. Hal inilah yang membuat anggota dari paguyuban Turangga Kridha Utama sulit untuk meluangkan waktu untuk bergabung bersama kelompok (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).

Selain itu, Suyatno (selaku *pengendhang*, pelatih tari, dan salah satu perintis nama paguyuban) juga membentuk kelompok baru dengan nama yang sama yakni Turangga Kridha Utama. Paguyuban tersebut berada di Desa Datar, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Hal inilah yang



membuat ketua paguyuban memutuskan untuk berganti nama untuk kedua kalinya. Ketua paguyuban berharap nama paguyuban tidak akan berganti lagi dan dapat mempertahankan eksistensinya.

Turangga Mekar Budaya adalah nama ketiga yang akan menggantikan posisi Turangga Kridha Utama. *Turangga* berarti kuda, *mekar* memiliki arti *megar* (bunga yang selalu mekar), sedangkan *budaya* berarti membudaya dan akan berjalan terus. Nama Paguyuban *Èbèg* Turangga Mekar Budaya akan segera diresmikan dan didaftarkan kepada pemerintah daerah Banyumas melalui pamong budaya.

Pada saat ini nama Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama masih tetap digunakan hingga diresmikannya nama yang baru. Bergantinya nama paguyuban bukan berarti Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama telah punah. Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama tetap ada meskipun berganti nama. Paguyuban Turangga Kridha Utama akan menjadi sejarah terbentuknya Paguyuban *Èbèg* Turangga Mekar Budaya.

Suatu paguyuban akan tetap bertahan dan berkembang jika memiliki manajemen yang baik dari pihak pengelola paguyuban. Adanya struktur organisasi mampu membantu mengelola kegiatan agar dapat berjalan lancar dan teratur.

## 2. Struktur Organisasi

Pihak-pihak pengelola paguyuban yang tersusun dalam struktur organisasi merupakan orang-orang yang dituakan dalam paguyuban. Jabatan yang telah diatur sedemikian rupa telah disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sumber daya manusianya. Sesebuah atau orang yang dituakan dalam paguyuban merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dan memahami benar tentang kesenian rakyat. Selain itu, pengelola paguyuban harus memiliki semangat yang kuat untuk terus melestarikan kesenian di daerahnya.

**Tabel 1.** Struktur organisasi paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Kusnarto Kaswin	Ketua dan <i>dalang</i>	Banèran, RT 02 RW 05
2.	Sarwono	Sekretaris	Banèran, RT 06 RW 05
3.	Imam Mutaqin	Bendahara	Banèran, RT 03 RW 02
4.	Warsikun	Pembantu <i>dalang</i>	Banèran, RT 02 RW 05
5.	Nasamsudi	Pembantu <i>dalang</i>	Banèran, RT 03 RW 02

Penyusunan struktur organisasi berfungsi sebagai pembagian tugas didalam paguyuban. Struktur organisasi dibentuk demi kelancaran seluruh kegiatan paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Masing-masing jabatan memiliki wewenang dalam menangani segala sesuatunya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan.

### 3. Fasilitas yang Dimiliki

Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama memiliki fasilitas berupa properti *Èbèg* dan busana *wayang* (penari *Èbèg*). Busana *wayang* yang dimiliki oleh paguyuban lengkap dengan hiasan kepala yakni berupa *mahkutha* dan *sumping*. Baik properti *Èbèg* maupun hiasan kepala merupakan hasil karya Kusnarto Kaswin selaku ketua dan *dalang* dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama.



**Gambar 4.** Properti *Èbèg* hasil karya Kusnarto Kaswin.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Pembuatan *Èbèg* dapat disesuaikan dengan permintaan calon pengguna *Èbèg*. Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang dipimpin oleh Kusnarto Kaswin memiliki dua puluh properti *Èbèg* dengan warna dan corak yang bervariasi. Selain itu, Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama juga memiliki *Èbèg blengong* yakni properti *Èbèg* yang digunakan untuk *wayang* yang *wuru indhang wadon* (kerasukan roh wanita).



**Gambar 5.** *Ēbèg blengong* yang digunakan oleh *wayang* yang *wuru indhang wadon* (kerasukan roh wanita).

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Proses pembuatan properti *Ēbèg* memiliki beberapa tahap dan ketentuan yang harus dilakukan oleh seniman pembuat *Ēbèg*. Adanya ketentuan yang telah ditetapkan, yakni bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat membuat properti *Ēbèg* yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dan nyaman digunakan. Ketentuan-ketentuan yang telah menjadi acuan dalam pembuatan properti *Ēbèg*, diantaranya adalah menggunakan *pring tunggul* (bambu yang paling tinggi dalam satu rumpun bambu). *Pring tunggul* dapat diambil dari bambu yang tumbuh di sekitar pemakaman atau *belik* (sumur kramat) yang biasa untuk mandi ritual sebelum menjadi *wayang* dalam kesenian *Ēbèg*.

Ritual pembuatan properti *Ēbèg* memiliki ketentuan dalam menentukan waktu untuk menebang dan memulai membuat properti *Ēbèg*. Waktu yang biasa digunakan untuk menebang *pring tunggul* adalah hari *pahing* dan *pon* dalam kalender Jawa. Ketentuan selanjutnya yakni, seniman pembuat properti *Ēbèg* berpuasa pada hari *rebo pon*, *kemis wagè*, dan *jum'at kliwon*, tepatnya sebelum melakukan penebangan bambu yang akan dijadikan sebagai bahan untuk membuat properti *Ēbèg*. Setelah bambu ditebang kemudian dikeringkan, disayat-sayat dan dianyam. Pada hari *kemis manis* (*kemis legi*) atau *jum'at kliwon tirakatan* sehari semalam, sebagai syarat awal dalam pembuatan properti *Ēbèg* agar hasilnya dapat maksimal (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).

Warna cat yang digunakan dalam properti *Ēbèg* tergantung pada kreativitas pembuat properti *Ēbèg*, yang terpenting lukisan cat tersebut mampu membentuk lekuk tubuh kuda yang menggambarkan *bleger Ēbèg* atau bentuk kuda. Warna cat properti *Ēbèg* juga disesuaikan dengan *indhang* yang akan dimasukan kedalam properti *Ēbèg*. Contoh warna cat yang digunakan dalam properti *Ēbèg* yaitu *indhang sembrani* warna cat yang digunakan adalah merah, *indhang brawijaya* berwarna hitam, dan *indhang sri melati* dan *singasari* berwarna putih (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).





**Gambar 6.** Beberapa koleksi properti *Èbèg* yang dimiliki oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

(Foto : Emi Marsitah, 2014).

Setelah pembuatan *Èbèg* selesai, *wayang* calon pengguna properti *Èbèg* berpuasa tiga hari dan menggunakan properti *Èbèg* sebagai alas tidur. *Tirakatan* ini dilakukan pada hari *kemis manis*, dan pemilihan hari bertujuan untuk mendapatkan kemanisan. Tahap selanjutnya, *Èbèg* dikramasi menggunakan bunga-bunga dan minyak wangi, pengisian *indhang* pada properti *Èbèg* ditandai dengan membakar kemenyan, dan tahap akhir yang dilakukan adalah *Èbèg* diletakan diluar rumah. Properti *Èbèg* yang telah dikramasi dipercaya telah terisi *indhang*.

Selain properti *Èbèg*, paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama juga memiliki fasilitas berupa kostum dengan jumlah yang sesuai dengan anggota paguyuban. Bagi *wayang* yang ikut *mayang* (menari)

menggunakan kostum lengkap yang terdiri atas baju, celana, *sampur*, *jarik*, *stagen*, *slèmpang*, *mahkutha*, *iket*, dan *sumping*. *Wayang* yang tidak ikut *mayang* hanya menggunakan baju seragam dan celana.



**Gambar 7.** Tata Busana wayang yang ikut *mayang* (menari).

(Foto : Emi Marsitah, 2014).



**Gambar 8.** Busana wayang senior yang tidak ikut *mayang*.

(Foto : Emi Marsitah, 2014).



#### 4. Kegiatan Rutin

Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama memiliki agenda rutin setiap minggunya. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota paguyuban adalah melakukan latihan yang telah dijadwalkan pada hari minggu dan kamis. Latihan tari dimulai pada jam dua atau jam tiga siang.



**Gambar 9.** Latihan rutin anggota paguyuban (latihan *mayang*).

(Foto: Sugeng Riyadi, 2014).

Latihan rutin yang diadakan oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari masing-masing *wayang*. Kegiatan latihan difokuskan pada gerak tari, hafalan gerak, pola lantai, dan penguasaan irama *gending*. Intensitas bertemu yang cukup banyak dari kegiatan berkumpul dan berlatih bersama dapat bermanfaat dalam menambah kekompakan dan kebersamaan antar anggota paguyuban (Wawan Setiawan, wawancara, 30 Maret 2014).



**Gambar 10.** Latihan gerakan-gerakan *mayang* (tarian *Ēbèg*).

(Foto: Sugeng Riyadi, 2014).

Banyaknya jumlah anggota yang berperan sebagai *wayang*, membuat ketua pengelola paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama mengadakan sistem bergilir dalam hal *mayang* atau menari pada bagian awal pertunjukan. Sistem bergilir dimaksudkan agar semua *wayang* mendapatkan hak yang sama dan tidak ada rasa iri diantara masing-masing *wayang*. Selain itu, sistem bergilir dapat dijadikan sebagai ajang melatih rasa percaya diri dan mental dari masing-masing *wayang*.

Kegiatan rutin sesepuh paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama yakni membakar kemenyan pada setiap malam *jum'at kliwon* dan menyediakan sesaji berupa *kembang telon* (bunga mawar merah, bunga mawar putih, dan bunga kenanga), dan terkadang ditambah dengan bunga kanthil, serta daun *dhadhap asrep* yang direndam dalam satu gelas

air. Sesaji tersebut ditujukan untuk *indhang-indhang* yang sudah menjadi peliharaan sesepuh paguyuban (*dalang*), *indhang-indhang* tersebut biasanya memiliki tempat bernaung seperti pada cincin, batu-batuan, maupun pusaka seperti keris dan sebagainya.

Perawatan khusus terhadap *gamelan* setelah diadakannya pementasan yakni *gamelan* diberi sesaji seperti air putih dan *kembang telon*. Sama halnya dengan *gamelan*, properti *Èbèg* yang telah digunakan pada sore harinya juga dirawat dengan cara diberi sesaji seperti air putih, *kembang telon*, dan daun *dhadhap asrep* yang direndam dalam segelas air. *Gamelan* dan properti *Èbèg* yang diberi sesaji kemudian diberi janur kuning dan bunga kanthil (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).

### **C. Unsur-Unsur Pendukung dalam Pertunjukan Èbèg Turangga Kridha Utama**

#### **1. Pelaku Seni atau Penyaji**

Suatu bentuk pertunjukan tidak akan terlepas dari unsur-unsur pendukung yang ada didalamnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah pemain atau pelaku seni dari kesenian tersebut, masing-masing peran akan selalu berkaitan satu sama lain dan saling mendukung. Perbedaan usia dan latar belakang sosial masyarakat dari masing-masing anggota paguyuban tidak menjadi masalah serius dalam suatu pertunjukan.

a. *Dalang*

Peran *dalang* didalam kelompok kesenian adalah sebagai seseorang yang berwenang dalam seluruh proses yang dilakukan oleh anggotanya. Baik pada saat pertunjukan berlangsung maupun saat proses latihan dan *tirakatan* yang harus dijalani oleh para *wayang* didalam paguyuban Turangga Kridha Utama. Selain itu, *dalang* mempunyai wewenang untuk memimpin jalannya pertunjukan dalam setiap babak dalam pertunjukan.



**Gambar 11.** (a) pembantu *dalang*, (b) *dalang*, (c) pembantu *dalang*.

(Foto : Emi Marsitah, 2014).

Pada setiap babak atau bagian dalam pertunjukan *Ēbèg*, *dalang* memiliki peran yang cukup besar. Baik dalam babak *janturan*, *wuru*, penyembuhan maupun babak-babak lain yang bersifat mendukung dalam pertunjukan. *Dalang* yang juga sebagai pimpinan paguyuban bertanggung



jawab atas segala sesuatu yang terjadi pada anggotanya baik saat pertunjukan maupun saat *tirakatan* dan latihan rutin setiap minggunya.

b. Pembantu *Dalang*

Pembantu *dalang* berperan dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama saat pertunjukan berlangsung. Misalnya saat *wayang* mengalami *wuru* maka pembantu *dalang* berwenang untuk mengurusnya, baik pada saat *wuru* maupun saat penyembuhan atau mengeluarkan *indhang* dari dalam tubuh *wayang*.



**Gambar 12.** Pembantu *dalang* membantu tugas *dalang* dalam babak penyembuhan *wayang-wayang* yang *wuru*.

(Foto : Emi Marsitah, 2014).

c. *Wayang*

*Wayang* dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama adalah sebutan untuk pemain *Èbèg* yang melakukan tarian (*mayang*), *laèsan*, dan

*wuru*. Peran *wayang* dalam pertunjukan *Èbèg* cukup besar, karena sebagian besar babak yang terdapat pada struktur pertunjukan *Èbèg* yang melakukannya adalah *wayang*. Akan tetapi, pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama juga tidak akan berjalan tanpa adanya peran-peran pendukung lain seperti *dalang*, pembantu *dalang*, dan *penayagan*.

**Tabel 2.** Daftar *wayang* dan penari *Èbèg* Turangga Kridha Utama

No.	Nama Anggota	Tanggal Lahir	Peran
1.	Alvin Setiawan	7 November 1997	<i>Wayang</i>
2.	Aris Sumendar	29 April 1998	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
3.	Cevi Hidayat	24 Maret 1992	<i>Wayang</i>
4.	Dani Setiawan	30 Desember 1999	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
5.	Fadli Mustofa	15 November 1996	<i>Wayang</i>
6.	Kahariko	25 Juli 1999	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
7.	Manto	18 Juli 1995	<i>Wayang</i>
8.	Nur Rokhim	3 Maret 1997	<i>Wayang</i>
9.	Oki Setiawan	1 April 2001	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
10.	Puji Rahayu	19 Juli 1999	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
11.	Rohmat Angga	1 Maret 2001	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
12.	Saeful Arifudin	25 Juli 1995	<i>Wayang</i>
13.	Sugeng Riyadi	20 Juni 1999	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
14.	Tri Novianto	23 November 1999	<i>Wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>
15.	Wawan Setiawan	27 Oktober 1994	<i>Pemimpin wayang</i> dan penari <i>Èbèg</i>

Ketika *janturan* pastilah tidak semua *wayang* dapat *wuru*, peran *wayang* yang tidak *wuru* yakni membantu *dalang* dalam menangani *wayang* yang *wuru*. Dalam hal ini *wayang* bukan merangkap sebagai pembantu *dalang* akan tetapi membantu dan mendampingi *dalang*. Misalnya mengambilkan properti *Èbèg* yang akan dipakaikan pada *wayang* yang sedang disempurnakan bentuknya, ataupun membantu memakaikan properti *Èbèg* dan mengambilkan sesaji yang hendak dimakan oleh *wayang* yang *wuru*.



**Gambar 13.** Wayang yang mendampingi dan membantu *dalang*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Tiga watak yang harus dimiliki oleh seseorang yang hendak tirakat untuk menjadi *wayang* dalam paguyuban *Ēbèg Turangga Krida Utama* adalah tri tunggal. Tri tunggal yakni (1) niat dengan kesungguhan hati, (2) *nyuwun* (berdoa dan minta kepada sang kuasa), (3) *mantep* atau mantap yang berarti tidak mudah tergoda dengan hal apapun. Syarat menjadi *wayang* adalah siap untuk *tirakat* atau *priyatin*, diantaranya dengan menjalani puasa senin kamis, puasa mutih yaitu hanya makan nasi putih beberapa suapan dan tidak memakan makanan yang memiliki rasa, *ngasrep* yaitu hanya makan makanan yang tumbuh dibawah tanah (*pala pendhem*), dan *ngrakèh* yaitu hanya boleh makan makanan yang berupa *pala gantung* (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).



Watak yang dimaksud bukan sebagai karakter pribadi seseorang namun lebih diartikan sebagai syarat yang harus dimiliki oleh *wayang* dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Akan tetapi, *dalang* yang juga sebagai ketua paguyuban menyebut hal tersebut sebagai watak yang harus dimiliki oleh masing-masing *wayang*. Selain watak tri tunggal, *wayang* juga dianjurkan untuk hadir pada setiap jadwal latihan.

d. *Penayagan*

*Penayagan* atau *pengrawit* adalah orang yang berperan sebagai pemain atau *penabuh gamelan* dan mengiringi jalannya pertunjukan. *Penayagan* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama terdiri atas sembilan sampai dua belas orang. Personil *penayagan* memiliki peran masing-masing, ketika salah satu personil ada yang berhalangan hadir maka dapat digantikan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan *penayagan* bukan anggota tetap dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

Personil *penayagan* dapat berbeda pada setiap pementasannya, hal ini menegaskan bahwa personil *penayagan* bersifat fleksibel (orang-orangnya tidak selalu sama). Berikut adalah personil *penayagan* beserta perannya dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang dipentaskan pada 13 April 2014.

**Tabel 3.** Daftar nama *penayagan* dan perannya dalam Paguyuban *Ēbeg* Turangga Kridha Utama

No.	Nama	Peran
1.	Aji	<i>Pengendhang cilik</i>
2.	Daryo	<i>Penabuh saron penerus</i>
3.	Karsidi	<i>Penabuh dhemung</i>
4.	Natim	<i>Penabuh bonang penerus</i>
5.	Sarwono	<i>Penabuh kethuk</i>
6.	Sirun	<i>Penabuh kempul</i>
7.	Sudar	<i>Penabuh gong</i>
8.	Sukiniati	<i>Sindhèn</i>
9.	Sunardi	<i>Penabuh bonang barung</i>
10.	Suyatno	<i>Pengendhang</i>
11.	Warso	<i>Penabuh saron</i>
12.	Yono	<i>Penabuh kenong</i>



**Gambar 14.** Personil *penayagan* yang mengiringi jalannya pertunjukan.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

*Pengendhang* merupakan posisi inti dalam *penayagan*. Posisi *pengendang* ditempati oleh seseorang yang memiliki keterampilan khusus dan juga mampu menguasai tempo iringan dan rasa *gending*. Hal ini

karena *pengendhang* sebagai pemimpin jalannya musik pengiring dalam suatu pertunjukan.

Hal yang menarik bahwa paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama mempunyai *pengendhang cilik*. *Pengendhang cilik* yang bergabung dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan seorang anak yang masih menimba ilmu di sekolah dasar dan belajar untuk mengiringi jalannya pertunjukan. *Pengendhang cilik* hanya mengiringi bagian-bagian tertentu dalam pertunjukan seperti *wuru* babak kedua dan saat penyembuhan. Meskipun penampilannya masih didampingi dan dibimbing oleh seniornya, namun keberaniannya patut dijadikan tauladan dan dapat dijadikan pula sebagai ajang untuk menunjukkan bakat seninya.



**Gambar 15.** *Pengendhang cilik* yang ikut bergabung dan mengiringi beberapa babak dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

e. Penari *Lènggèr*

Wasiati adalah seorang seniman *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas yang telah menjadi penari *Lènggèr* sejak tahun 1995. Seorang wanita yang lahir pada 28 Agustus 1980 dan bertempat tinggal di Desa Banjarsari RT 03 RW 05, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Latar belakang pendidikan Wasiati yang hanya dapat mengenyam pendidikan dasar membuatnya memilih untuk menjadi penari *Lènggèr*. Prestasi yang telah diraih oleh Wasiati adalah sebagai penyaji terbaik dalam festival *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas, sebagai wakil dari pihak tempat lokawisata akuarium raksasa di Purbayasa Kabupaten Purbalingga (Wasiati, wawancara, 2 Februari 2014).



**Gambar 16.** Penampilan *Lengger* Wasiati

(Foto: tribun news).



Berawal dari bakat dan kegemarannya terhadap dunia tari, Wasiati kini menyandang gelar sebagai seniman lokal di wilayah Kabupaten Banyumas. Wasiati masih dapat terus eksis didunia seni tari khususnya *Lènggèr* Banyumasan. Selain sebagai penari *Lènggèr èbèg*, Wasiati merupakan penari *Lènggèr* yang biasa tampil di lokawisata Baturaden dan penari *Lènggèr* dalam pertunjukan wayang kulit di wilayah Kabupaten Banyumas.



**Gambar 17.** *Lènggèr* Wasiati menari di lokawisata Baturaden, Kabupaten Banyumas.

(Foto: Halohaikirana.wordpress.com, 2013).

*Lènggèr* Wasiati merupakan salah satu *Lènggèr* Banyumas yang memiliki kemampuan menari yang dibarengi dengan *nembang*, kemampuannya merupakan bakat langka yang dimilikinya sejak kecil dan kini menjadi daya jualnya. Selain mampu menari yang dibarengi dengan

*nembang*, Wasiati juga memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik *gamelan*. Meskipun hanya instrumen-instrumen tertentu yang dapat dimainkan, namun hal tersebut sudah cukup baik bagi seniman lokal yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan khususnya dalam bidang seni.

Kebiasaan *Lènggèr* Wasiati yang terkadang menggunakan busana *Lènggèr* dengan menyelipkan sampur sisi kiri dari tubuhnya merupakan tiruan dari *Lènggèr* senior. Ujung dari sampur sisi kiri diselipkan ke dalam *slèpè* atau sabuk yang melekat pada *mekak*. Kebiasaan tersebut terinspirasi dari *Lènggèr* Astuti yang merupakan *Lènggèr* seniornya. Selain itu, didukung pula dengan alasan bahwa sampur yang berada disisi kiri akan lebih baik diselipkan ke *slèpè* agar ruang geraknya lebih bebas dan nyaman.

Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama memiliki beberapa alasan untuk memilih *Lènggèr* Wasiati sebagai *Lènggèr* yang berperan dalam pertunjukan yang digelar oleh paguyuban. Alasan paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama diantaranya adalah sistem kekerabatan yakni latar belakang *Lènggèr* Wasiati yang merupakan salah satu penduduk di wilayah kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas. Selain itu, *Lènggèr* Wasiati memiliki semangat yang besar dalam upaya pelestarian kesenian rakyat. Meskipun disaat anggaran dana pertunjukan terbatas *Lènggèr*



Wasiati tetap bersedia untuk ikut serta dalam pementasan. Hal ini dilakukan demi membantu para generasi muda dalam upaya pelestarian kesenian rakyat.

## 2. Tata Rias dan Busana *Wayang* (Penari *Èbèg*)

Sebuah pertunjukan kesenian pastilah memikirkan mengenai rias dan busana pelaku seni. Sama halnya dengan paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang memiliki ketentuan bagi *wayang* yakni menggunakan rias putra bagusan. Busana *wayang* terdiri atas baju lengan panjang berwarna oranye, celana berwarna ungu muda, *jarik lèrèng*, *stagen*, *slèmpang* (dua warna), *sampur*, *sumping*, *iket* kuning (digunakan oleh pemimpin barisan) dan *mahkutha* untuk seluruh *wayang* yang ikut *mayang*.



**Gambar 18.** Rias wajah *wayang* lengkap dengan *mahkutha* dan *sumping*.

(Foto : Emi Marsitah, 2014).



**Gambar 19.** Busana wayang paguyuban Èbèg Turangga Kridha Utama: (1) celana, (2) iket, (3) baju, (4) jarik atau kain, (5) sampur, (6) stagèn, (7) slèmpang, dan (8) slèmpang.

(Foto: Wawan Setiawan, 2014).

### 3. Musik Tari (Iringan Musik Pertunjukan Èbèg)

Musik tari merupakan unsur pendukung dalam pertunjukan Èbèg dan Lènggèr, fungsinya yakni mengiringi jalannya pertunjukan. Selain itu, musik tari juga berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana dalam pertunjukan. Suasana yang diciptakan melalui gerak tari akan semakin mantap bila dibumbui dengan musik tari yang mampu mendukung tekanan-tekanan gerak yang ingin dimunculkan oleh penari. Musik tari yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Èbèg adalah *gending-gending* karawitan gaya Banyumasan. Didalam *gending-gending*

Banyumasan terdapat *cakepan* atau syair-syair *tembang* yang menggunakan bahasa Banyumasan.

*Gending* dan lagu-lagu dengan syair khas Banyumasan selalu mewarnai berbagai kesenian rakyat di wilayah Kabupaten Banyumas. Ciri-ciri khas lainnya yakni mengandung *parikan* yaitu semacam pantun berisi sindiran jenaka, iramanya yang lebih dinamis dibanding irama Yogya-Solo bahkan lebih mendekati irama Sunda. Isi syairnya mengandung nasehat, humor, menggambarkan keadaan daerah Banyumas serta berisi kritik-kritik sosial kemasyarakatan. Lagu-lagu *gending* Banyumasan dapat dimainkan dengan *gamelan* maupun *calung*. Seperti irama *gending* Jawa pada umumnya, irama *gending* Banyumasan juga mengenal *laras sléndro* dan *pèlog*.

*Gending-gending* yang biasa digunakan dalam pertunjukan *Èbèg* diantaranya adalah *sekar gadhung*, *ricik-ricik banyumasan*, *bèndrong kulon*, *rènggong manis*, *ijo-ijo*, *binarungan*, *gudril*, *kulu-kulu*, *lipur sari* dan *èling-èling banyumasan*. Selain *gending-gending* banyumasan, dalam pertunjukan *Èbèg* juga menyajikan lagu-lagu seperti *dawet ayu*, *pacul gowang*, dan *kembang rawè*. Akan tetapi, *gending* yang digunakan dalam setiap pementasan dapat berubah-ubah dan berbeda, hal ini dikarenakan dalam kesenian rakyat tidak ada pakem atau ketentuan yang diharuskan.

Didalam pertunjukan *Ēbèg* Turangga Kridha Utama menyajikan *gending-gending* banyumasan. Diantaranya adalah *ijo-ijo*, *lipur sari*, *kulu-kulu*, *ricik-ricik*, dan *èling-èling banyumasan*. Selain itu, pada saat babak *laèsan* diisi dengan lagu-lagu seperti *kembang rawè*, *dawet ayu*, atau *tholè-tholè* (*andè-andè lumut*), dan dilanjutkan dengan *èling-èling banyumasan* dan *ricik-ricik* yang digunakan pada saat babak *janturan* dan *wuru*.

#### 4. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Kesenian *Ēbèg* pada umumnya dipergelarkan di tempat yang luas seperti pelataran, lapangan atau halaman rumah. Alasan yang membuat kesenian *Ēbèg* ditampilkan di tempat yang luas karena dalam pertunjukan *Ēbèg* terdapat babak atau adegan *wuru* yang membutuhkan tempat luas dan bebas. Selain itu, kesenian *Ēbèg* merupakan kesenian yang memiliki penggemar yang cukup banyak, bukan hanya kaum pria dewasa saja, akan tetapi dari segala usia baik wanita maupun pria.

Waktu pertunjukan kesenian *Ēbèg* yakni pada siang hingga sore hari. Lamanya pertunjukan antara lima sampai tujuh jam, sesuai dengan permintaan *penanggap* atau *dalang* (jika pementasannya dibiayai oleh pihak paguyuban). Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya *dalang* akan melakukan ritual, untuk mempertahankan cuaca agar tetap cerah mengingat pertunjukan biasanya dilakukan di lapangan terbuka.





**Gambar 20.** Tempat pertunjukan *Ēbèg*, di pelataran rumah dengan arena yang cukup luas.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

## 5. Unsur Pendukung (Sesaji dan *Indhang*)

### a. Sesaji

Sesaji yang disiapkan oleh sesepuh paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang sebagai wujud permohonan untuk perlindungan dan keselamatan, hal ini bertujuan agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan apapun. Selain itu, sesaji merupakan bagian penting dalam babak *wuru* dan penyembuhan *wayang* yang kerasukan *indhang*. Sesaji yang disiapkan dalam pertunjukan *Ēbèg* Turangga Kridha Utama terdiri atas beberapa macam.

Bentuk sesaji berupa makanan matang, mentah, dedaunan, maupun benda-benda kesukaan *indang*. Fungsi sesaji adalah untuk persembahkan kepada *indang-indhang* yang merasuki tubuh *wayang*, dan dimakan oleh *wayang* yang mengalami *trance* atau *wuru*. Sesaji-sesaji yang biasa disajikan diantaranya adalah *kembang telon* (bunga mawar merah, mawar putih, dan bunga kenanga), daun pepaya yang sudah direbus, daun pepaya yang dicampur dengan *dhedhek*, padi, *lompong ijo*, dan dedaunan.



**Gambar 21.** Sesaji dalam pertunjukan *Ēbèg* Turangga Kridha Utama.  
(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Selain jenis makanan, disajikan pula jenis minuman yang disajikan dengan menggunakan gelas berupa *bumbung* (terbuat dari pohon bambu). Minuman-minuman yang disajikan berupa air *kembang* (mawar putih dan mawar merah), kopi pahit, teh tawar, air tapè, air *dhadhap asrep*, dan air



jipang (jajan pasar). Selain itu, disajikan pula pisang, tapè, bubur merah dan bubur putih, rokok menyan, kemenyan, minyak fanbo, bunga kanthil, kelapa atau *degan ijo*, kacang, jajan pasar, *bamba* atau arang yang dibakar, dan air bunga mawar yang dicampur kedalam seember air.



**Gambar 22.** Sesaji berupa minuman yang dihidangkan dengan gelas *bumbung*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

#### b. *Indhang*

*Indhang* adalah roh atau sukma yang merasuki tubuh *wayang*, sedangkan kemasukan *indhang* disebut dengan istilah *wuru* atau *trance*. Cara mendapatkan *indhang* yakni dengan berziarah ke makam atau *pethilasan* dari tokoh yang menjadi *indhang*, hal ini biasa disebut dengan istilah *sowan*. Contohnya: *indhang nglèwo* di Pabuaran, *indhang jarot* di

Mersi, *indhang agung binayung* di Bantèran, *indhang cokro kusuma* di Karang Cegak, dan *indhang sang lirik* di Kemitug.

*Indhang* yang memiliki mitos dapat mendatangkan hujan adalah *indhang brawijaya*, *mbah atas angin*, dan *bajul putih*. Ketiga *indhang* tersebut dapat mendatangkan angin dan hujan karena karakter dari ketiganya menyukai air dan tanah yang bercampur dengan air. Selain ketiga *indhang* tersebut, ada *indhang* yang cukup ditakuti dan jarang dipentaskan yakni *indhang jaran sembrani*.

*Indhang jaran sembrani* tidak diundang dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama karena resikonya yang berat. *Indhang jaran sembrani* dapat membuat *wayang* yang *wuru* melakukan atraksi yakni menari diujung pohon. Pada masa sekarang *indhang jaran sembrani* sudah tidak digunakan oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. *Indhang-indhang* yang biasa digunakan dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama diantaranya adalah *indhang gandha kusuma*, *brawijaya*, *simbar*, *lèwo*, *kidang kencana*, *payung agung*, *ciremeng*, *sri melathi* dan *kethèkan* atau *indhang wanara* yakni *indhang* monyet yang mengambil dari gunung kendalisada (Kusnarto Kaswin, wawancara, 17 Maret 2014).

### BAB III

## BENTUK TARI *LÈNGGÈR* DALAM PERTUNJUKAN *ÈBÈG* TURANGGA KRIDHA UTAMA

### A. Tinjauan Umum Kesenian *Lènggèr*

Awal mula munculnya kesenian *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas diilhami oleh ritus kesuburan yang terdapat dalam masyarakat agraris. Masyarakat agraris mensyukuri hasil pertanian dengan melakukan upacara ritual menggunakan media tari kesuburan. Tari *Lènggèr* merupakan tari kesuburan yang erat kaitannya dengan kepercayaan hidup di lingkungan masyarakat Banyumas. Tari *Lènggèr* mulai beralih fungsi, dari yang awalnya sebagai media ritual menjadi sebuah hiburan.

Fungsi kesenian *Lènggèr* diantaranya adalah (1) *Lènggèr* dalam upacara *baritan*, yakni upacara ritual yang berfungsi sebagai penolak wabah penyakit yang menyerang binatang ternak, (2) *Lènggèr* dalam upacara bersih desa yang bertujuan untuk membersihkan desa dari gangguan roh-roh jahat yang dapat menimbulkan bencana, (3) *Lènggèr* dalam upacara *kaulan*, yaitu upacara pelepas *nadzar* atau menepati janji yang pernah diucapkan, (4) *Lènggèr* dalam upacara *marungan*, yaitu pelengkap acara hajatan, dan (5) *Lènggèr* sebagai sarana hiburan, artinya *Lènggèr* sama sekali bukan sebagai sarana upacara, akan tetapi lebih

berperan sebagai hiburan yang memberikan kepuasan kepada penonton (Sunaryadi, 2000 : 75 - 85).

Masyarakat Kabupaten Banyumas merupakan masyarakat yang mayoritas dipengaruhi oleh semakin kuatnya pemahaman religi. Hal ini menyebabkan fungsi *Lènggèr* pada masa sekarang hanya sebatas sebagai hiburan semata. Kehadirannya kini sebatas pengisi acara peresmian, perkawinan, tujuh belasan dan sebagainya.

Sunaryadi mengungkapkan bahwa pertama kali munculnya kesenian *Lènggèr* adalah di daerah Jatilawang. Jatilawang merupakan suatu daerah yang berada di Kabupaten Banyumas. Sebagian masyarakat yang lain berpendapat bahwa kesenian *Lènggèr* berasal dari Mataram yang masuk di Kalibagor pada tahun 1755, Kalibagor merupakan salah satu daerah di Kabupaten Banyumas (2000:31).

Persepsi masyarakat berpendapat bahwa istilah *Lènggèr* merupakan sebuah nasehat yakni *èlinga nggèr* yang berarti ingatlah kepada Tuhan yang maha kuasa. Kata *nggèr* merupakan sebutan yang ditujukan kepada orang yang lebih muda. Perbedaan pemahaman akan arti dari istilah *Lènggèr* menunjukkan bahwa adanya perbedaan lingkungan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Selain pendapat diatas, Sunaryadi juga mengungkapkan mengenai arti dari istilah *Lènggèr*.

Istilah "*Lènggèr*" berasal dari kata *lèng* dan *jènggèr*, *lèng* (Jawa) berarti lubang, sedangkan *jènggèr* (Jawa) merupakan ciri sekunder pada ayam jantan. *Lèng* identik dengan lubang pada alat vital wanita, sedangkan *jènggèr* melambangkan sifat kejantanan. Kedua kata itu diartikan sebagai : "*dikira lèng ning jènggèr*" (dikira lubang tetapi *jènggèr*) (Sunaryadi, 2000 : 32).

Kesenian *Lènggèr* awalnya ditarikan oleh penari pria, namun sejak tahun 1918 kedudukannya telah digantikan oleh penari wanita (Sunaryadi 2000:38-39). Hal ini dikarenakan penari *Lènggèr* memang dituntut memiliki keluwesan, feminitas, dan daya pikat yang mempesona. Serta munculnya anggapan masyarakat bahwa sosok penari wanita akan lebih luwes dan memiliki daya tarik sensual bagi penonton.

*Lènggèran* merupakan jenis tari kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Banyumas. Kesenian *Lènggèr* pada umumnya disajikan oleh dua orang wanita atau lebih. Pada pertengahan pertunjukkan hadir seorang penari pria yang lazim disebut *badhut* atau *bodor*. *Badhut* adalah peran pria yang menggunakan rias wajah berkarakter *bagusan*, namun tingkahnya berkarakter *gecul* atau lucu. Tugas seorang *badhut* adalah *mbancèri Lènggèr* untuk menari bersama (berpasangan).

Tari *Lènggèran* merupakan ekspresi gerak yang dikeluarkan oleh penari *Lènggèr* dengan mengikuti irama *gending* Banyumasan. Para penari *Lènggèr* adalah penari yang memiliki kreativitas dan imajinasi yang bebas dalam menari. Keberanian dan kebebasan dalam bergerak diharapkan dapat melahirkan pertunjukan yang memikat. Kebebasan dalam hal ini

yakni kebebasan dalam berkreasi menyusun gerak-gerak tari dalam setiap sajian *gending*. Gerakan-gerakan *Lènggèr* harus tetap dalam kadar kewajaran sebagai seorang penari *Lènggèr*, artinya tidak melebihi batas aturan yang telah ada.

### **B. Struktur Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama**

Struktur pertunjukan paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama diawali dengan babak pertama yang terdiri atas *mayang* dua tarian (sebagai pembuka dan peralihan untuk *janturan*), *janturan*, *wuru*, dan penyembuhan *wayang* yang *wuru*. Pertunjukan dihentikan sementara saat tiba waktu sholat dzuhur atau sekitar jam dua belas siang. Pada kesempatan ini seluruh pendukung yang terlibat dalam pertunjukan dipersilahkan untuk istirahat dan makan siang.

Pertunjukan dilanjutkan kembali sekitar jam satu siang, dimulai dengan babak kedua yang terdiri atas tari *lènggèran*, *laèsan*, *janturan*, dan *wuru*. Pada *wuru* babak kedua penonton dapat ikut serta untuk *wuru*. *Wuru* babak kedua diakhiri dengan penyembuhan yang dilakukan secara bergantian baik bagi *wayang* paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama maupun penonton dari kelompok *Èbèg* lain, penyembuhan babak kedua merupakan akhir dari rangkaian pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.



Penampilan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama dapat disesuaikan dengan kondisi pada saat pementasan, penari *Lènggèr* dapat tampil satu sampai dua kali dalam setiap pertunjukan *Èbèg*. Adapun struktur pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama yaitu (1) *mayang*, (2) *janturan*, *wuru*, penyembuhan babak pertama, (3) tari *Lènggèran*, (4) *laèsan*, dan (5) *janturan*, *wuru*, serta penyembuhan babak kedua. Berikut uraian mengenai struktur pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

#### 1. *Mayang* atau Tarian *Èbèg* Turangga Kridha Utama

Tarian dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama terbagi atas beberapa macam. Penyebutan nama tarian tergantung dengan *gending* yang mengiringinya, seperti *ijo-ijo*, *lipur sari*, *èling-èling*, dan sebagainya. Gerakan yang digunakan dalam setiap tarian dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama bentuknya hampir sama. Perbedaannya nampak pada urutan gerak dan bentuk pola lantai.

Gerak sembah pada pertunjukan kesenian *Èbèg* memiliki filosofi yang berarti memohon kepada Tuhan agar yang akan dilakukan sukses dan tidak ada halangan apapun (Legono, wawancara, 17 Maret 2014). Tarian *Èbèg* merefleksikan semangat kepahlawanan sebuah pasukan berkuda. Gerakan penari yang mengibaskan properti *Èbèg* merupakan penguasaan properti yang bertujuan untuk menghidupkan properti *Èbèg*.



**Gambar 23.** Pose salah satu gerakan dalam tarian *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Properti *Èbèg* dengan lukisan kuda yang berwarna putih menggambarkan pemimpin yang menuju kebenaran sejati. Sedangkan kuda yang berwarna hitam menggambarkan pemimpin yang menuju kejahatan. Gerak tarian *Èbèg* yang bertemu kemudian menggelengkan kepala menunjukkan bahwa kebenaran dan kejahatan saling bertentangan.

Warna cat pada properti *Èbèg* paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama tidak hanya hitam dan putih. Akan tetapi, dapat disesuaikan dengan keinginan pengguna *Èbèg* dan tergantung pada kreativitas seniman pembuat *Èbèg*. Sedangkan pola gerak yang bertemu kemudian menggelengkan kepala dan menjauh masih tetap digunakan sebagai salah satu gerak dalam tarian *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

Gerakan yang dilakukan dengan berjalan mengutamakan gerak-gerak kaki, sedangkan gerak-gerak yang dilakukan ditempat lebih mengutamakan gerak-gerak tangan dan kepala. Adanya pengulangan gerak dengan iringan musik yang semakin memuncak disertai dengan dibacakannya mantra oleh *dalang*, dapat menjadikan *wayang wuru* secara serempak, meskipun ada juga yang tetap bertahan dan tidak *wuru*.

Didalam babak *mayang* dan *laèsan* terdapat tokoh *cèpètan*. Tokoh *cèpètan* menggunakan topeng dengan wajah *buta alas* dan berbusana serba hitam, serta membawa senjata *kudi* atau pedang yang ditengahnya berbentuk setengah lingkaran.



**Gambar 24.** *Cèpètan* dalam pertunjukan *Èbèg Turangga Kridha Utama*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

## 2. *Janturan*, *Wuru* dan Penyembuhan Babak Pertama

*Janturan* merupakan salah satu babak dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Istilah *janturan* memiliki arti yang sama dengan *kiter* yakni berjalan dalam satu lingkaran. Didalam babak *janturan* terdapat suatu peristiwa hilangnya kesadaran dari setiap *wayang* yang berlarian memutar arena pentas karena mengalami kerasukan *indhang* atau *wuru*. Peristiwa tersebut merupakan hal yang wajar dan sudah biasa dalam kalangan seniman *Èbèg* dan masyarakat penggemar kesenian *Èbèg*. Hal itulah yang menjadi ciri khas dan daya tarik dari kesenian *Èbèg* Banyumasan.

Penari-penari *Èbèg* atau *wayang* pada akhir tarian akan membentuk pola lantai berupa lingkaran. Pada bagian inilah *wayang* akan berlari memutar mengikuti irama musik *gamelan* yang semakin cepat dan keras. *Dalang Èbèg* akan memanjatkan doa-doa atau mantra untuk memanggil *indhang* agar merasuki tubuh dari masing-masing *wayang*. *Dalang Èbèg* memiliki banyak cara dalam mengundang *indhang*, masing-masing *dalang* memiliki caranya masing-masing. Ada yang mengundang *indhang* dengan cara membakar kemenyan, ada pula yang dengan cara menaburkan bunga mawar keatas dengan posisi *dalang* berada di tengah-tengah lingkaran putaran *wayang*.



Berbeda dengan *dalang Èbèg* pada umumnya, *dalang Èbèg* dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama melakukan *janturan* dengan menggunakan *pecut* atau cambuk. *Cambuk* tersebut akan dicambukan ke udara hingga terdengar suaranya yang keras, dan pada saat yang bersamaan *wayang-wayang* yang *dijantur* akan mengalami proses *wuru*. *Wayang* yang *dijantur* kepalanya akan merasa pusing dan selama beberapa saat semua akan terlihat gelap baginya, tubuhnya berguling-guling tak terkendali. Keadaan *wuru* akan membuat *wayang* memiliki tenaga yang kuat dan tidak mengenal lelah.



**Gambar 25.** *Dalang* memainkan cambuk dengan tujuan agar para *wayang* akan ke-*jantur* dan *wuru*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

*Janturan* bertujuan untuk membuat pertunjukan *Èbèg* semakin meriah dan penuh dengan tantangan. Bagi penonton yang telah memberanikan diri untuk mendekat, saat babak *janturan* akan dengan

sendirinya terbawa oleh kerumunan penonton. Penonton yang penakut akan mundur dan menjauh dari *wayang-wayang* yang *wuru*, setelah situasi sudah terkendali penonton akan kembali mendekat karena pentas, disinilah letak tantangan bagi penonton yang memiliki sifat penakut.

Paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama memiliki strategi agar penonton merasa nyaman, yakni dengan membuat pagar yang mengelilingi arena pentas. Selain itu, ada beberapa *wayang* yang dimasuki *indhang kethèk* (monyet). *Wuru kethèkan* menjadikan *wayang* seakan-akan menjadi monyet dan bertingkah laku seperti monyet, dengan adanya *wuru kethèkan* maka ketegangan dalam arena pertunjukan akan sedikit mencair. Meskipun tetap ada yang dalam kondisi *wuru* seperti biasanya.

Karakter dari masing-masing orang yang mengalami *wuru* berbeda satu sama lain. Namun biasanya ciri-ciri orang yang *wuru* lidahnya mèlèt-mèlèt, mulutnya seakan-akan sedang mengunyah sesuatu, matanya melotot, dan tangannya kaku. Hal yang menarik adalah ketika *gamelan* berbunyi, secara serentak semua orang yang *wuru* akan menari mengikuti irama *kendhang* meskipun dengan gaya yang kaku dan ekspresi wajah seperti orang yang sedang marah. Selain menari, orang-orang yang *wuru* akan menghampiri meja sesaji dengan sendirinya. Tujuan mendekat ke meja sesaji adalah meminta makan atau minum dari berbagai macam sesaji yang telah disediakan.





**Gambar 26.** *Wayang* yang *wuru* menghampiri meja yang berisi sesaji dan meminta sesaji berupa makanan dan minuman.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Pada pertunjukan *Ēbèg* Turangga Kridha Utama, bagian *janturan* dan *wuru* babak pertama sebenarnya diperuntukan untuk *wayang* dari anggota paguyuban, meskipun terkadang dari kelompok lain juga ada beberapa yang ikut *wuru*. Ketika tiba waktunya untuk *janturan* dan *wuru* babak kedua, penonton dipersilahkan untuk ikut serta dalam petunjukan. Bagi siapa saja yang memiliki *indhang* diperbolehkan untuk ikut bergabung di dalam arena pentas.

Orang-orang yang *wuru* biasanya mengajak teman-teman dari perguruannya untuk ikut *wuru* bersama. Kebiasaan *sowan* dan *tirakatan* yang dilakukan bersama teman satu paguyuban membuat *indhang* yang

merasuki tubuh *wayang* juga dari tempat atau asal yang sama. Dengan demikian meskipun dalam keadaan *wuru*, tetap dapat mengenali dan mengajak untuk *wuru* bersama. Cara yang dilakukan adalah merangkul dan menabrakkan diri kepada temannya hingga ikut kerasukan *indhing* atau *ketèmpèlan* (istilah Banyumas). Proses *ketèmpèlan* biasanya ketika *gamelan* sedang ditabuh dengan suara yang cepat dan keras (*teteran*).

Penyembuhan dilakukan oleh *dalang* ketika dirasa sudah cukup lama durasi *wurunya*. Cara *dalang* untuk menyembuhkan *wayangnya* yang *wuru* adalah dengan adu kekuatan. Adu kekuatan yang dimaksud adalah penyembuhan melalui cara *pecutan*, *wayang* akan dicambuk oleh *dalang*, setelah itu *dalang* akan mengeluarkan *indhing* dari tubuh *wayang*.



**Gambar 27.** Adu kekuatan antara *wayang* dan *dalang* dengan menggunakan cambuk sebagai proses penyembuhan dari *wuru*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Durasi pertunjukan dibatasi oleh waktu yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara. Pertunjukan *Èbèg* biasanya dimulai pada pagi hari sekitar jam sepuluh atau jam sebelas siang dan berlangsung hingga sore hari sebelum adzan maghrib. *Wayang* yang telah sembuh dari *wuru* biasanya merasakan kelelahan, pegal-pegal, dan terkadang ada bekas luka akibat menabrak benda-benda keras saat babak *janturan*. Namun rasa lelah yang dialaminya hanya sebentar saja, dibandingkan dengan yang menolak untuk ikut *wuru*. Tubuh seseorang yang telah ditabrak-tabrak oleh temannya yang *wuru* akan mengalami rasa sakit seperti pegal-pegal dan pusing yang dapat bertahan cukup lama.

### 3. Tari *Lènggèran*

Alasan masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama adalah untuk menunggu waktu keluarnya *wayang*. Seperti dijelaskan didepan bahwa pertunjukan kesenian *Èbèg* Banyumasan dimulai pada jam sepuluh dan diawali dengan pembukaan yang ditandai dengan *uyon-uyon* (sajian beberapa *gending-gending* banyumasan sebagai pembuka acara). Pada kesempatan ini biasanya tari *Lènggèran* ditampilkan untuk mengisi kekosongan, artinya dari pada menunggu keluarnya *wayang* hanya dengan mendengarkan *uyon-uyon* maka ditampilkan tari *Lènggèran* agar lebih meriah dan dapat menarik antusias penonton.

Selain itu tari *Lènggèran* juga ditampilkan sebelum babak *laèsan*, tepatnya setelah waktu sholat dzuhur atau sekitar jam satu siang. Pengaturan struktur pertunjukan khususnya pembagian waktu untuk penampilan tari *Lènggèran* tidak selalu sama dalam setiap pementasan. Terkadang tari *Lènggèran* hanya ditampilkan satu kali saja yakni setelah adzan dzuhur yang bertujuan untuk meramaikan pertunjukan dan sebagai daya tarik penonton, namun ada juga yang pada awal pertunjukan sudah menampilkan tari *Lènggèran*.

Keluarnya penari *Lènggèr* biasanya diiringi dengan *gending ricik-ricik*, kemudian dilanjutkan dengan *gending sekar gadhung*. Akan tetapi, *gending-gending* yang digunakan untuk mengiringi tari *Lènggèran* dapat disesuaikan dengan permintaan penanggap, seperti *gending renggong manis*, *siji lima*, *sènggot*, *bèndrong kulon*, dan *èling-èling banyumasan*. Pada kesempatan ini, *gending* yang digunakan untuk mengiringi tari *Lènggèran* adalah *gending èling-èling banyumasan*.

Penari *Lènggèr* bergerak mengikuti irama khas banyumasan yang lincah dan dinamis dan didominasi oleh gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan. Didalam pertunjukan *Èbèg Turangga Kridha* Utama unsur-unsur seperti tarian *Èbèg*, *cèpètan*, *laèsan*, tari *lènggèran*, *janturan* dan *wuru* adalah satu kesatuan, namun memiliki peran masing-

masing. Bentuk tari *Lènggèran* dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan perpaduan dua jenis kesenian yakni *Èbèg* dan *Lènggèr*.

Tari *Lènggèran* yang pada awalnya hanya sebagai salah satu unsur pendukung dalam pertunjukan *Èbèg*, pada masa sekarang telah menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sajian pertunjukan *Èbèg*. Kesenian *Lènggèr* dan kesenian *Èbèg* memiliki hubungan yang saling mendukung, keterkaitan dari kedua kesenian ini adalah keduanya dapat saling mengisi. Artinya, ketika ada pertunjukan kesenian *Lènggèr*, didalamnya terdapat babak *Èbèg-èbègan*, sedangkan dalam pertunjukan *Èbèg* pada masa sekarang seperti *Èbèg* Turangga Kridha Utama, tari *Lènggèran* telah menjadi salah satu unsur pendukung dalam struktur pertunjukannya.

#### 4. *Laèsan*

*Laèsan* adalah jenis kesenian yang melekat pada kesenian *Èbèg*. Istilah *Laèsan* berasal dari kata *lalis* yang berarti mati dan akhiran "an" yang berarti berpura-pura meninggal. Hal ini nampak pada saat *thole-thole*, pemeran *laèsan* atau *putri-putrian* (pria yang berdandan sebagai wanita) berjalan memutar arena pentas dengan wajah yang tanpa ekspresi seperti orang mati. Sunaryadi mengungkapkan bahwa:

Pemain utama dalam pertunjukan *lais*, diikat tangannya kemudian seluruh tubuhnya ditutup dengan kain, diiringi dengan tarian dan nyanyian. Pertunjukan ini bersifat magis dan hanya dimainkan oleh para pria setengah baya (2000:21).



Selaras dengan pernyataan Sunaryadi, *Laèsan* dilakukan oleh seorang *wayang* yang sedang dalam keadaan *wuru*, tangannya dilipat kebelakang dan badannya diikat dengan tali atau *dibandan* (istilah Banyumas). *Wayang* yang *dibandan* ditutup dengan *kurungan*. Bentuk *kurungan*-nya seperti *kurungan* ayam dengan ukuran besar yang terbuat dari bambu, tingginya sekitar dua meter. *Kurungan* tersebut diselimuti oleh karung besar (*deklik*) dan ditutup dengan *jarik*.



**Gambar 28.** *Wayang dibandan* dan akan ditutupi dengan *kurungan*.  
(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Setelah beberapa sajian *gending*, *kurungan* dibuka dan *wayang* tersebut telah mengenakan pakaian wanita lengkap dengan tata rias wajah yang cantik. Busana *Laèsan* terdiri atas *jarik*, kebaya, *sampur* (selendang), kerudung, dan dilengkapi dengan *mahkutha* dan kaca mata.





**Gambar 29.** Setelah *kurungan*-nya dibuka *wayang* yang sebelumnya *dibandan*, telah berdandan seperti wanita.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Pemain *Laesan* berjalan mengelilingi arena pentas dengan didampingi oleh dua orang *wayang*. Beberapa *wayang* yang lain berkeliling dengan membawa nampan untuk mendapatkan saweran dari penonton.



**Gambar 30.** *Laesan* berkeliling memutar arena didampingi oleh *wayang*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

### 5. *Janturan*, *Wuru*, dan Penyembuhan Babak Kedua

Babak terakhir pada pertunjukan *Ēbèg* Turangga Kridha Utama adalah *janturan* dan *wuru* babak kedua, babak ini merupakan puncak dari pertunjukan kesenian *Ēbèg*. Pada babak ini *wayang* dan penonton yang memiliki *indhang* dapat ikut serta untuk *wuru* bersama. Tidak ada ketentuan mengenai batasan jumlah orang yang *wuru*, semua memiliki kesempatan untuk bergabung dalam babak ini.



**Gambar 31.** Penonton yang ikut *wuru* dalam arena pentas.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Berbagai macam bentuk *wuru* dan karakter *indhang* yang merasuki tubuh pemain tidak menjadikan arena pentas menjadi ajang persaingan. Semua dapat bergabung menjadi satu dan menikmati pesta kesenian rakyat yang telah menjadi kegemaran rakyat Banyumas khususnya

pemuda-pemuda Banyumas. Kabar mengenai akan adanya pertunjukan *Ēbèg* dapat tersebar dengan cepat dikalangan masyarakat Banyumas, sehingga ketika pertunjukan itu digelar maka semakin sore penonton akan semakin bertambah.

Keadaan arena lapangan jika telah memasuki babak *wuru* yang kedua akan menjadi tempat berkumpulnya para penggemar *Ēbèg* dan penonton yang juga turut berperan dalam meramaikan pertunjukan. Dalam babak ini tidak ada batasan antara *wayang* dari paguyuban dan *wayang-wayang* dari kelompok *Ēbèg* lain yang sengaja datang untuk ikut serta dalam babak *wuru*. Jarak antara pemain dan penonton akan semakin kecil, bahkan dapat dikatakan tidak ada jarak.

Cara penyembuhan bagi anggota paguyuban Turangga Kridha Utama yakni dengan bermain cambuk dan adu kekuatan antara *dalang* dan *wayang* yang *wuru*. Ada beberapa versi cara penyembuhan *wayang* yang *wuru*. Masing-masing paguyuban memiliki cara penyembuhan yang berbeda-beda. Contohnya yakni *wayang* dilarikan kedepan pada saat irama gamelan sedang *teteran* atau irama cepat (posisi *wayang* seperti akan balapan kuda), kemudian *wayang* melakukan sembahan ke empat arah mata angin dan dilanjutkan dengan *tarikan* atau menarik lewat tenaga dalam oleh *dalang* hingga *indhang* yang merasuki tubuh *wayang* keluar.

### C. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari *Lènggèran*

Tari *Lènggèran* merupakan salah satu bagian dari pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Tari *Lènggèran* memiliki peran sebagai unsur pendukung dalam upaya yang dilakukan oleh seniman dan kelompok kesenian dalam mempertahankan eksistensinya di wilayah Kabupaten Banyumas. Masuknya tari *Lènggèran* kedalam pertunjukan *Èbèg* merupakan inovasi dalam bentuk pertunjukan kesenian rakyat.

Tari *Lènggèran* memiliki beberapa elemen-elemen yang mendukung bentuk penyajian tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah gerak tari, pola lantai, iringan tari, dinamika dan perlengkapan tari (meliputi tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan). Uraian mengenai elemen-elemen tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama akan dipaparkan lebih detail sebagai berikut.

#### 1. Gerak Tari

Definisi tari menurut Suryodiningrat adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (dalam Soedarsono, 1978:2). Selain Suryodiningrat, Soedarsono juga mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi tari. Definisi tari menurut Soedarsono yakni ekspresi jiwa



manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:3).

Pada tari yang berfungsi sebagai tari hiburan seperti tari *Lènggèran*, teknik tari dari seorang penari tidak dituntut harus sama dengan penari yang lain. Tuntutannya adalah penari harus bisa bergerak seirama dengan musik dan menggunakan pola-pola gerak yang sesuai dengan vokabuler-vokabuler tari *Lènggèran*. Gerak merupakan medium utama dalam tari. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan bentuk geraknya, yakni sebagai berikut.

Berdasarkan bentuk geraknya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu (1978:22)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh Soedarsono di atas, sesuai dengan gerak tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama, maka dapat dikatakan bahwa tari *Lènggèran* termasuk dalam jenis tari non representasional. Tari-tarian representasional maupun tari non representasional dalam garap geraknya memiliki dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang



digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.

Gerak tari *Lènggèran* lebih dominan pada gerak-gerak murni yang bersifat sebagai hiburan semata, seperti pada *sekar* atau urutan gerak *entrakan*, *kosèkan* dan *geol* bebas. Gerak *entrakan* dan *kosèkan* tidak memiliki arti yang mengungkapkan sesuatu. Akan tetapi, gerak yang mampu menunjukkan ciri khas dari penari *Lènggèr* Banyumas yakni mengikuti irama *kendhang* dan gerak penari yang lebih menonjolkan pada hentakan-hentakan tubuh atau yang biasa disebut dengan istilah *sigrak*.



**Gambar 32.** Salah satu pose gerak tari *Lènggèran*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Meskipun tari *Lènggèran* merupakan tari yang bersifat hiburan namun masih tetap berpedoman pada ketentuan-ketentuan dan vokabuler

tari *Lènggèran*. Misalnya, bentuk tangan yakni *ngrayung* dengan bentuk jari telunjuk ditekuk membentuk siku-siku, *adeg* penari, dan karakter gerak tari *Lènggèran* yang indentik dengan *sigrak* atau memiliki tekanan-tekanan gerak yang berhenti pada satu titik dengan tekanan yang cukup besar. Selain itu, penari *Lènggèr* mempunyai karakter lincah dan *kenès* serta dapat *nembang* dan *ndagel* (melucu atau humor) pada saat-saat tertentu ketika dibutuhkan.

Pendeskripsian gerak tari digunakan sebagai alat bantu dalam pencatatan gerak tari yang belum memiliki nama-nama khusus. Dalam pendeskripsian gerak tari perlu dilakukan pencatatan gerak dalam sebuah bagan, dengan maksud agar deskripsi gerak dapat tersusun rapi dan mudah untuk dibaca. Pendeskripsian gerak tari ialah pencatatan gerak dari segmen-segmen tubuh penari. Segmen-segmen tubuh dalam gerak tari *Lènggèran* meliputi gerak kaki, tangan, kepala, pinggul, dan gerak badan yang menggunakan istilah yang dibuat sendiri oleh peneliti. Hal ini dikarenakan gerak-gerak pada tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama belum memiliki nama-nama atau istilah yang dibakukan.

Selain pencatatan gerak tari, deskripsi tari *Lènggèran* dapat dilengkapi dengan penggambaran pola lantai. Penggambaran pola lantai bertujuan untuk mengetahui lebih jelas mengenai lintasan perpindahan

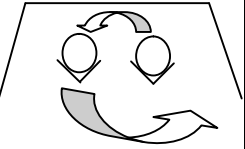
posisi penari dan arah hadap penari. Pendapat S.D Humardani mengenai susunan pola lantai dapat dijadikan sebagai acuannya, yakni sebagai berikut.

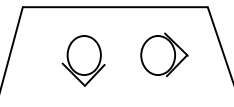
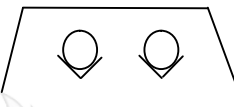
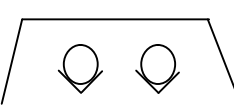
Pencatatan dengan bagan digunakan untuk melukiskan susunan lantai atau komposisi ruang. Bagan menunjukkan tempat atau gawang dilantai dan gerak atau perpindahan tempat pada lantai (Humardani, 1979/1980:36).

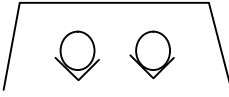
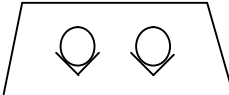

Soedarsono mengungkapkan bahwa pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang penari pada garis lantai yang ditinggalkan oleh penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat dalam bentuk lurus, melengkung, melingkar. Garis lengkung atau melingkar memberikan kesan sederhana tetapi kuat (Soedarsono, 1987:105).

Pencatatan pola lantai disesuaikan dengan salah satu video dokumentasi tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama yang ditarikan oleh dua orang penari. Akan tetapi pembahasan yang lebih detail difokuskan pada satu penari yakni *Lènggèr* Wasiati.

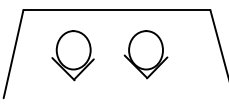
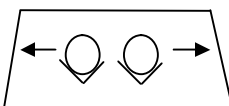
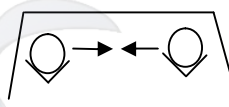
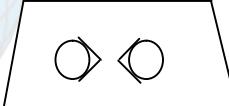
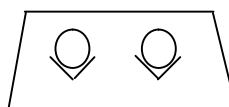
**Tabel 4.** Deskripsi Gerak dan Pola Lantai Tari *Lènggèran* dalam Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama

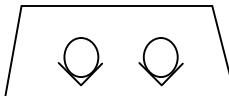
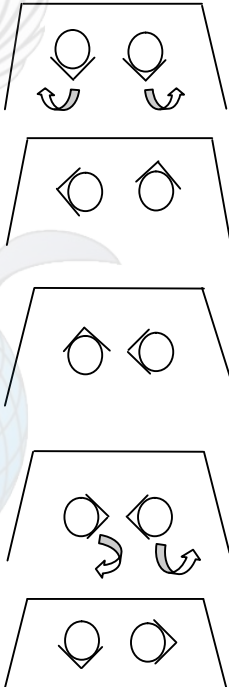
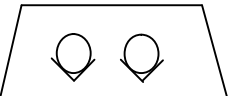
No.	Nama gerak	Hitungan	Uraian gerak	Pola lantai
1.	<i>Lèmbèyan cuthat sampur</i>	2 x 8	Berjalan memutar kekiri bersamaan dengan <i>nyuthat sampur</i> sisi kanan dengan tangan kanan, tangan kiri <i>trap cethik</i>	

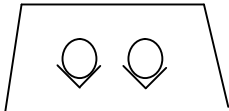
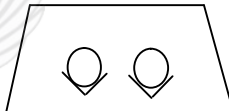
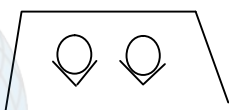
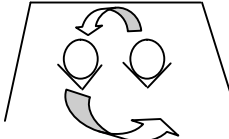
2.	<i>Sindet pendek</i>	1 – 8	Kedua telapak tangan silang <i>mlumah</i> didepan pusar, <i>chutat sampur</i> , Tangkap ujung sampur kanan, kaki kanan <i>mancat</i> kedepan, <i>kebyok kebyak sampur</i> bersamaan dengan kaki kanan <i>mancat</i> ( <i>glèbag</i> hadap depan)	
3.	<i>Penthangan asta</i>	4 x 8 + 1 – 4	<p>Tangan kanan <i>ngrayung menthang</i>, tangan kiri <i>ngrayung mlumah trap cethik</i>, tekuk siku keatas (tangan kanan <i>ngrayung mlumah</i> dan pergelangan tangan ditarik ke atas), tangan kiri <i>ngrayung trap cethik</i>, kaki kiri <i>mancat</i>,</p> <p>Tangan kiri <i>ngrayung menthang</i>, tangan kanan <i>ngrayung mlumah trap cethik</i>, tangan kiri <i>ngrayung mlumah</i> dan pergelangan tangan ditarik keatas, tangan kanan <i>ngrayung trap cethik</i>, kaki kanan <i>mancat</i>,</p> <p>Ulangi bergantian kanan dan kiri, sesekali menggunakan <i>cuthat sampur</i> sebelum <i>menthang</i></p>	
4.	<i>Kèwèran</i>	5 – 8   1 – 4   5 – 6   7 – 8	<p>Jalan maju, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, tangan <i>lèmbèyan</i> didepan kepala ke kanan dan ke kiri</p> <p>Mundur, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, kedua tangan <i>lèmbèyan</i> kekanan dan kekiri</p> <p><i>Cuthat sampur</i>, tangan kiri <i>trap cethik</i></p> <p>Tangan kanan <i>kebyok kebyak sampur</i>, tangan kiri <i>menthang</i>, kaki kanan <i>mancat</i></p>	

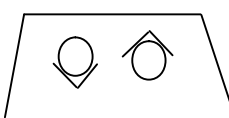
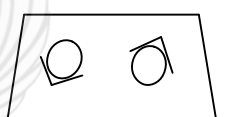
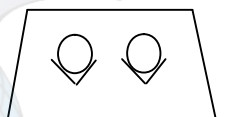
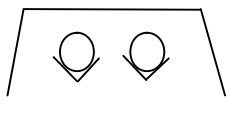
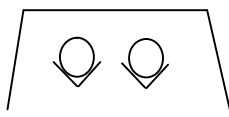
5.	<i>Sindet panjang</i>	1 – 8	Tangan kiri <i>kambeng</i> posisi tangan agak rendah, tangan kanan silang diatas tangan kiri, kaki kanan <i>gejug</i> disamping kaki kiri, tangan kanan <i>menthang</i> kepojok kanan atas, tangan kiri <i>mingkis trap cethik</i> , <i>mancat</i> kaki kiri	
		1 – 8	Tangan kanan <i>menthang</i> kepojok kanan atas, tangan kiri <i>mingkis trap cethik</i> , kaki kiri <i>mancat</i> , <i>geol</i> satu kali, maju kanan, maju kiri, kedua tangan <i>lèmbèyan</i> , <i>cuthat sampur</i> kanan, <i>mancat</i> kaki kanan	
6.	<i>Entrakan</i>	3 x 8 + 1 – 4	Tangan kanan <i>ngrayung tekuk</i> siku kedepan, ujung siku diangkat kesamping, tangan kiri <i>menthang</i> ,  Tangan kiri <i>ngrayung tekuk</i> siku kedepan, ujung siku diangkat kesamping, tangan kanan <i>menthang</i>	
7.	<i>Kèwèran</i>	5 – 8	Jalan maju, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, tangan <i>lèmbèyan</i> didepan kepala ke kanan dan ke kiri, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	
		1 – 4	Mundur, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, kedua tangan <i>lèmbèyan</i> kekanan dan kekiri, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	
		5 – 6	<i>Cuthat sampur</i> , tangan kiri <i>trap cethik</i>	
		7 - 8	Tangan kanan <i>kebyok kebyak sampur</i> , tangan kiri <i>menthang</i> , kaki kanan <i>mancat</i>	



8.	<i>Sindet pendek</i>	1 – 8	Kedua telapak tangan silang <i>mlumah</i> didepan pusar, <i>chutat sampur</i> , Tangkap ujung sampur kanan, kaki kanan <i>mancat</i> kedepan, <i>kebyok kebyak</i> sampur bersamaan dengan kaki kanan <i>mancat</i>	
9.	<i>Laku miring</i>	5 x 8 + 1 – 4	Tangan kanan <i>menthang ngrayung mlumah</i> , tangan kiri <i>ngrayung mlumah trap cethik</i> , kedua tangan <i>diukel</i> bersamaan dengan kaki yang melangkah ke kiri, diawali dengan langkah kaki kanan, kiri, kanan, <i>mancat</i> kiri, langkah kaki silang dibelakang kaki yang <i>sèleh</i> , tangan kanan <i>menthang</i> kepojok kanan atas, tangan kiri <i>menthang</i> kesamping, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri, Tangan kiri <i>menthang ngrayung mlumah</i> , tangan kanan <i>ngrayung mlumah trap cethik</i> , kedua tangan <i>diukel</i> bersamaan dengan kaki yang melangkah kekanan, diawali dengan melangkah kaki kiri, kanan, kiri, <i>mancat</i> kanan, langkah kaki silang kebelakang, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	  
10.	<i>Kèwèran</i>	5 – 8	Jalan maju, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, tangan <i>lèmbeyan</i> didepan kepala ke kanan dan ke kiri, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	
		1 – 4	Mundur, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, kedua tangan <i>lèmbeyan</i> kekanan dan kekiri, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	

		5 – 6	<i>Cuthat sampur, tangan kiri trap cethik</i>	
		7 – 8	Tangan kanan <i>kebyok kebyak sampur</i> , tangan kiri <i>menthang</i> , kaki kanan <i>mancat</i>	
11.	<i>Sindet pendek</i>	1 – 8	Kedua telapak tangan silang <i>mlumah</i> didepan pusar, <i>chutat sampur</i> , Tangkap ujung sampur kanan, kaki kanan <i>mancat</i> kedepan, <i>kebyok kebyak</i> sampur bersamaan dengan kaki kanan <i>mancat</i>	
12.	<i>Kosekan muter</i>	5 x 8 + 1 – 4	Kedua tangan didepan dada, kedua telapak tangan saling berhadapan, gerak kedua tangan ditarik ke arah samping kanan dan kiri secara bergantian, dan disilangkan, kaki kiri bergeser ke kiri dan kanan (buka-tutup) didepan kaki kanan, dilakukan dengan putar badan, kearah kiri, Ketika hitungan ke lima sampai delapan tangan kanan <i>tekuk</i> siku kedepan, tangan kiri <i>tekuk</i> siku kesamping atau posisi <i>kambeng</i> agak rendah, sesekali diberi variasi gerakan yakni <i>geol</i> dengan tangan kiri <i>menthang</i> kepojok kiri atas, tangan kanan <i>trap cethik</i>	
13.	<i>Kèwèran</i>	5 – 8	Jalan maju, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, tangan <i>lèmbèyan</i> didepan kepala ke kanan dan ke kiri, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	
		1 – 4	Mundur, kedua siku <i>ditekuk</i> keatas, kedua tangan <i>lèmbèyan</i> kekanan dan ke kiri, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri	

		5 – 6	<i>Cuthat sampur</i> , tangan kiri <i>trap cethik</i>	
		7 – 8	Tangan kanan <i>kebyok kebyak sampur</i> , tangan kiri <i>menthang</i> , kaki kanan <i>mancat</i>	
14.	<i>Sindet pendek</i>	1 – 8	Kedua telapak tangan silang <i>mlumah</i> didepan pusar, <i>chutut sampur</i> , Tangkap ujung sampur kanan, kaki kanan <i>mancat</i> kedepan, <i>kebyok kebyak</i> sampur bersamaan dengan kaki kanan <i>mancat</i>	
15.	<i>Geol lembèyan</i> diletak	6 x 8	<i>Geol</i> bebas diletak, <i>geol</i> dengan kedua tangan <i>lèmbèyan</i> diselingi dengan <i>cuthat sampur</i> kanan, sesekali tangan kiri lurus keatas dan <i>ukel</i> tangan kiri bersamaan <i>geol</i> yang membuat badan semakin turun ke bawah	
16.	<i>Sindet jaipongan</i> versi pertama	2 x 8	Kedua telapak tangan menyentuh bahu masing-masing sisi kanan dan kiri, maju kaki kiri kedua tangan menempel ke bahu, maju kaki kanan kedua tangan <i>menthang</i> , maju kaki kiri kedua tangan menempel ke bahu, maju kaki kanan kedua tangan <i>menthang</i> , <i>Menthang</i> tangan kiri kesamping kiri, tangan kanan diayun dari posisi <i>trap cethik</i> menuju atas kepala bersamaan gerak leher seperti <i>ula nglangi</i>	
17.	<i>Geol lembèyan</i> berjalan memutar	7 x 8	<i>Geol</i> bebas dengan berputar dan berpindah tempat, <i>geol</i> dengan kedua tangan <i>lèmbèyan</i> diselingi dengan <i>cuthat sampur</i> kanan	

18.	<i>Sindet jaipongan</i> versi kedua	2 x 8	Tangan <i>lèmbeyan</i> mendekati bahu bergantian kanan dan kiri, <i>mancat</i> kaki kanan tangan kiri mendekat ke bahu kiri, tangan kanan <i>menthang</i> ke bawah, <i>mancat</i> kaki kiri, tangan kanan mendekat ke bahu kanan, tangan kiri <i>menthang</i> , Tangan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan diayun dari posisi <i>trap cethik</i> menuju atas kepala bersamaan gerak leher seperti <i>ula nglangi</i>	
19.	<i>Geol</i> pinggul	5 x 8 + 1 - 4	<i>Geol</i> ditempat, pinggul dan pantat digerakan memutar, tangan kanan <i>ukel</i> disamping kepala, tangan kiri <i>trap cethik</i> , hitungan ke tujuh dan delapan diberi hentakan bahu dan <i>mendak</i> yang membuat kesan <i>sigrak</i>	
20.	<i>Sindet jaipongan</i> versi kedua	2 x 8	Tangan <i>lèmbeyan</i> mendekati bahu bergantian kanan dan kiri, <i>mancat</i> kaki kanan tangan kiri mendekat ke bahu kiri, tangan kanan <i>menthang</i> ke bawah, <i>mancat</i> kaki kiri tangan kanan mendekat ke bahu kanan, tangan kiri <i>menthang</i> , <i>Menthang</i> tangan kiri kesamping kiri, tangan kanan diayun dari posisi <i>trap cethik</i> menuju atas kepala bersamaan gerak leher seperti <i>ula nglangi</i>	
21.	<i>Geol</i> bebas	7 x 8	Gerak bebas mengikuti iringan musik dan irama <i>kendhang</i>	
22.	<i>Sindet jaipongan</i> versi kedua	2 x 8	Tangan <i>lèmbeyan</i> mendekati bahu bergantian kanan dan kiri, <i>mancat</i> kaki kanan tangan kiri mendekat ke bahu kiri, tangan kanan <i>menthang</i> ke bawah, <i>mancat</i> kaki kiri tangan kanan	

			mendekat ke bahu kanan, tangan kiri <i>menthang</i> , Diakhiri dengan pose tangan kanan <i>trap cethik</i> , tangan kiri <i>menthang</i> ke atas, <i>mendhak</i> dengan <i>sigrak</i>	
--	--	--	---	--

## 2. Musik Tari

Menurut Soedarsono, musik dalam iringan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1978:26). Selain itu, musik berfungsi untuk menciptakan suasana tari. Instrumen musik tari *Lenggèran* dalam pertunjukan *Èbèg Turangga Kridha Utama* adalah *gamelan* yang terbuat dari besi, dapat juga dipadukan dengan instrumen *calung*.



**Gambar 33.** *Gamelan* besi yang digunakan sebagai alat pengiring pertunjukan *Èbèg Turangga Kridha Utama*.

(Foto: Rakhmat Khoirul).

*Calung* merupakan alat musik yang terbuat dari potongan bambu *wulung* (hitam) yang diletakkan berjejer atau melintang dan dimainkan



dengan cara dipukul. Perangkat musik *calung* terdiri atas *gambang barung*, *gambang penerus*, *dhendhem*, *kenong*, *gong* dan *kendhang*. *Gong* yang digunakan dalam seperangkat *calung* adalah *gong sebul*, dinamakan demikian karena bunyi yang dikeluarkan berbunyi seperti *gong* namun dimainkannya dengan cara ditiup (*disebul*).

Musik pengiring pada tari *Lènggèran* yakni berupa musik *calung* dan *gamelan* yang didukung dengan vokal *sindènan*. Aransemen musikal yang disajikan berupa *gending-gending* Banyumasan, serta disajikan pula lagu-lagu campursari dengan irama dangdut dan suara *kendhang* yang dominan. *Gending-gending* yang biasa dimainkan untuk mengiringi tari *Lènggèran* adalah *gending ricik-ricik*, *sekar gadhung*, *èling-èling*, *gudril*, *rènggong lor*, *rènggong manis*, dan *kulu-kulu* yang biasa digunakan untuk *baladèwaan*. Selain *gending-gending* Banyumasan, ada juga lagu-lagu seperti *dawet ayu* dan *kembang rawè*. Lagu-lagu tersebut dibuat dengan irama dangdutan agar penonton yang *bancèran* (menari bersama *Lènggèr*) dapat menikmati musik dan dapat mengikuti irama *kendhang*.

Tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama menggunakan *gending èling-èling* Banyumasan. *Gending èling-èling* juga menjadi *gending* utama dalam pertunjukan *Èbèg*, karena biasanya digunakan sebagai *gending* pengiring saat *mayang*, *janturan*, dan *wuru*.

**Gending Èling-Èling Banyumasan**

Buka:      6            6 5 3 2            2 5 2 3            5 6 ! ǵ

[ . ! . 6            . ! . 5            . ! . 5            . ! . ǵ

     . ! . 6            . ! . 5            . ! . 5            . ! . ǵ

     . 3 . 2            . 3 . 2            . 3 . 5            . 6 . ǵ

     . 6 . 5            . 3 . 2            . 3 . 5            . ! . ǵ ]

**Sindhènan Irama I (lancar):**

. ! . 6            . ! . 5            . ! . 5            . ! . ǵ

. . . .            5 5 5 5            5 5 5 5            6 5 3 6

                 Sab-da-nè            sang gu-ru            ga-tè-ke-na

                 A-na ma-ning            mo-dhè-lè wong            pur-ba-ling-ga

. ! . 6            . ! . 5            . ! . 5            . ! . ǵ

. . . .            5 5 5 5            5 5 5 5            6 5 3 6

                 Mung ma-nung-sa            u-rip ning            alam ndu-nya

                 Na-dyan tu-a            na-nging o-ra            ku-rang rè-ka

. 3 . 2            . 3 . 2            . 3 . 5            . 6 . ǵ

. 6 ǵ @            . 6 ǵ @            . . @ ǵ            . 6 . 5

                 Be-ja- nè            be-ja- nè            sing sa- bar            lan nri-ma

                 Ken-dha-ngè            kti-pung-è            peng-gè            ro- ngè

. 6 . 5            . 3 . 2            . 3 . 5            . ! . ǵ

. . . .            5 3 2 2            2 2 5 3            2 1 2 y

                 U- ga ku- du            è- ling lan            was- pa- da

                 Me-lung me-lung            su-pa-ya nggo            tam-ba bi-ngung

Sindhènan Irama II (dados)

. ! . 6      . ! . 5      . ! . 5      . ! . 6  
                  ! @   ~~5xkx5~~ 5      5 5 5 5x5      6 5 3x6 6  
                  È- ling   è-      ling      sa-pa è-ling ba-      li- ya ma- ning  
 . ! . 6      . ! . 5      . ! . 5      . ! . 6  
                  2 3x5    3 5x5      5 5 5 5x5      6 5 5 6  
                  È- ling   e-    na      sa-pa è- ling ba-      li- ya ndu-nya  
 . 3 . 2      . 3 . 2      . 3 . 5      . 6 . 6  
                  5 5x5x5x2  
                  Ra-    ma  
 . 6 . 5      . 3 . 2      . 3 . 5      . ! . 6  
                  5 5 2 2 2      @ @ # 1x@      6 5 3x6 6  
                  È- ling e- na      sa-pa è-ling ba-      li- ya ndu- nya

Variasi Sindhènan

. ! . 6      . ! . 5      . ! . 5      . ! . 6  
                  2 5 3 5      3 5 6 5      2 3x5 6 6  
                  Le-mud ing-krang      ma-ru-ta sa-      ba ning ka-rang  
 . ! . 6      . ! . 5      . ! . 5      . ! . 6  
                  2 5 5 5      3 5 6 5      5 5x5 5 6  
                  Mu-rang mu-ring      wong se-neng a-      rang ke- san- ding  
 . 3 . 2      . 3 . 2      . 3 . 5      . 6 . 6  
                  5x5 5x5x5x2      2 3 5 5      6 5 3 5  
                  Yo-      mas      mu-rang mu-ring      mu-rang mu-ring

. 6 . 5      . 3 . 2      . 3 . 5      . ! . 9  
 6 3 5 2      3 5 6      6 5 5 6 6 6  
 Mu-rang mu-ring      wong se-neng      a-rang ke-sanding

Kendhangan:

Sekaran Kendhangan Irama I (lancar)

[ VxjRxjRxk      VxxkRxjRxk      VxjRxjRxk      VxxjRxjRxk ]

Sekaran Kendhangan Irama II (dados) Ketipungan

X    jRxxxxjRxR      RxxdxjRxxk      jRxjRxNxV      jRxRxxjRxk  
 X    NxxdxjRxx      NxxdxjRxjR      jRxVxxkxx      NxxxxNxxg  
 X    jRxkxkRxR      jRxkxkRxxR      jRxkxkRxR      Vxxkxxxxxxg  
 X    jRxjRxNxV      jRxjRxNxV      jRxjRxNxV      Nxxkxxxxxxg  
 X    RxRxxkxR      BxxkxjRxjR      RxRxxkxR      BxxkxjRxjR

Singgetan Irama I (lancar) atau Peralihan dari Irama I ke II

X    xXxXxXxXx      xXxxxxXxx      RxRxxRxjR      BxxRxxxxxxg  
 X    RxRxxRxR      RxjRxRxR < Sekaran berikutnya.

Ater-Ater Irama II

X    xXxXxXxXx      xXxxxxXxx      VxxRxVxxR      jBxxxxXxRxR

Kewèran

X    RxRxRxR    RxjRxRxR    VxjRxjRxR    RxjRxRxR    jRxkxjRxR    jRxVxxXxg  
 X    jRxkxjRxR    jRxkxjRxR    RxjRxjRxR    jRxkxjRxR

X Bx Bkxxx Bxxx RxxRxxxXxd XxdxxxXxd JRxkXBxxxg

### Suwuk Irama II

X kRxRkRBxRxRkxxBxxxx kRxRkRBxRxRkxxBxxxx

X xxxNxxxxXNxxxxNxxxRxxk xxxVxxBXxOxxVxxOxxxxg

### Skema Kendhangan Cengkok 4 gongan

#### Irama I

Sekil.....g

Sekil.....g

Sekil..... Sil.....g

..... Sekil.....g

#### Irama II

Sekid.....g

Sekid.....g

Sekid..... kèwèran..g

..... Sekid.....g

Keterangan :

Sekil : *sekar*an irama *lancar*

Sil : *singgetan* irama *lancar*

Sekid : *sekar*an irama *dadi/dados*

Kèwèran : peralihan *sekar*an.



D = ndang	V = ndhet	ḐP = tlong-thung	O= = tong
B== dhe	N = ndlong	; = lang	P = thung
ḐO = tlong	ḑ = tlang	ḐL = tulung	ḑ P = tak-thung
H== hen	S I = tak	Ḑ; = dhelang	ḐP = lung-thung

### 3. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam diri penari yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak (Soedarsono, 1978:29). Tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama termasuk dalam tarian yang merupakan hasil daya kreativitas penari dalam improvisasi gerak yang dapat menciptakan dinamika.

Meskipun sebagian besar gerak merupakan hasil improvisasi dari penari *Lènggèr*, namun gerak-gerak yang ditampilkan masih dalam ketentuan-ketentuan tari *Lènggèran* dan menggunakan vokabuler tari *Lènggèr Banyumasan*. Ketepatan dengan irama *kendhang* merupakan ketentuan yang wajib untuk dipertimbangkan dalam improvisasi gerak. Hal ini dikarenakan ciri khas dari tari *Lènggèran* adalah menyatu dengan irama *kendhang* dan gerak yang ditampilkan dapat menunjukkan kesan *sigrak*.

Tari *Lènggèran* yang menjadi ciri khas dari masyarakat Banyumas dikenal oleh masyarakat luas dengan karakter gerakannya yang lincah, *sigrak*, dan *kenès*. Selain itu, gerakan dari tari *Lènggèran* seakan-akan semua segmen tubuh ikut bergerak. Hal inilah yang membuat tari *Lènggèran* dapat dikatakan sebagai tari yang kaya akan dinamika.

Dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Diantaranya adalah keragaman level yang diatur sedemikian rupa, pergantian tempo dari cepat ke lambat, tekanan gerak dari lemah ke yang kuat, pergantian cara menggerakkan badan atau anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalir, bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif dapat menciptakan dinamika (Soedarsono, 1978:29). Dari sekian banyak teknik-teknik yang dapat memunculkan dinamika, sebagian besar terdapat pada bentuk tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

Contoh nyata gerak-gerak yang dapat menciptakan dinamika dalam gerak tari *Lènggèran* diantaranya adalah keragaman level yang diatur sedemikian rupa, mengenai level dalam tari *Lènggèran* tidak begitu banyak level namun lebih kehentakan *mèndhak njumbul* atau naik turunnya posisi tubuh yakni terdapat pada gerakan *entrakan*, gerak yang dapat menunjukkan pergantian tempo dari cepat ke lambat ialah gerak peralihan dari gerak *lèmbèyan cuthat sampur* menuju *sindet pendek*,

sedangkan tekanan gerak dari lemah ke yang kuat dapat terlihat dalam gerakan *geol lèmbèyan* ditempat dan *sindet jaipongan*.

Selain itu, ada pula gerak-gerak yang dapat mewakili teknik-teknik penciptaan dinamika yang lain. Diantaranya adalah pergantian cara menggerakkan anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalir, dalam tari *Lènggèran* teknik patah-patah dan mengalir dapat terlihat pada gerakan *laku miring*, *geol pinggul*, *pentangan asta* dan hampir seluruh gerakan tari *Lènggèran* memiliki unsur patah-patah. Sedangkan pose diam yang dilakukan penari *Lènggèran* dengan ekspresif yang dapat menciptakan dinamika dapat terlihat pada gerakan *kosèkan* dan *geol pinggul*.

#### 4. Perlengkapan

Perlengkapan tari yang digunakan penari *Lènggèr* adalah tata rias, busana, dan tempat pertunjukan. Ketiganya memiliki peran masing-masing dalam mendukung pertunjukan tari *Lènggèran* agar dapat tampil menarik di hadapan penonton.

##### a. Tata Rias *Lènggèr* Wasiati

Tata rias adalah salah satu cara untuk mempercantik diri dan menambah rasa percaya diri dari penari *Lènggèr*. Rias wajah penari *Lènggèr* menggunakan rias wajah cantik dengan ketebalan yang melebihi

tata rias sehari-hari. Penggunaan *make-up* yang tebal seperti bedak, pensil alis, garis mata (*eye liner*), bayangan hidung, bayangan kelopak mata (*eye shadow*), pemerah pipi, dan pemerah bibir (*lipstick*) merupakan tata rias penari *Lènggèr*. Selain itu, penari *Lènggèr* juga menggunakan bulu mata palsu yang tebal agar matanya terlihat indah.

Ketrampilan *Lènggèr Wasiati* dalam merias diri berawal dari pengalamannya mengikuti serangkaian jadwal pementasan di wilayah Kabupaten Banyumas. Wasiati belajar merias diri tanpa pembelajaran formal atau kursus, baginya pengalaman merupakan guru terbaik. Dalam setiap pementasan *Lènggèran*, Wasiati dapat bertemu dengan penari-penari *Lènggèr* senior yang sudah mahir dalam urusan tata rias. Wasiati mencoba belajar melalui daya penglihatan mata dan kemudian mencoba untuk menirukannya dengan belajar sedikit demi sedikit.

Penampilan penari *Lènggèr* belum lengkap jika belum menggunakan sanggul. Penggunaan sanggul dapat memunculkan kesan *dèmes* atau manis. Penataan rambut seorang penari *Lènggèr* yakni dengan cara disanggul, sanggul atau *gelung* yang digunakan adalah *gelung kondè* atau *gelung tekuk*.

*Lènggèr Wasiati* menggunakan *subal* atau rambut palsu yang dapat membentuk *sunggar* yang membentuk setengah lingkaran diatas kepala bagian depan. Selain praktis, dengan menggunakan *subal* Wasiati tidak

perlu lagi menyasak rambutnya untuk membuat *sunggar*. Sebelum sanggul dipasang, perhiasan sanggul seperti *penetep* dan hiasan sanggul dipasang terlebih dahulu. Setelah sanggul terpasang dengan rapi, diatas *sunggar* diberi hiasan berupa rangkaian bunga melati palsu atau biasa disebut dengan istilah *kèkèt*.



**Gambar 34.** Tata rias *Lènggèr Wasiati* dalam pertunjukan *Èbèg Turangga Kridha Utama*.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

#### b. Tata Busana *Lènggèr Wasiati*

Busana tari yang baik adalah busana yang dapat menciptakan rasa nyaman, sopan, sesuai dengan karakter tari, dan dapat menciptakan daya tarik terhadap penonton. Nyaman yang dimaksud adalah busana yang



enak digunakan dan nyaman untuk bergerak. Busana yang sopan berarti pakaian tersebut dapat menutupi bagian tubuh yang sudah seharusnya tertutup. Busana yang sesuai dengan karakter tari, misalnya busana *Lènggèr* menggunakan kain yang ketat yang dapat membentuk lekuk tubuh penari, namun masih dalam ketentuan busana tradisional kerakyatan masyarakat Banyumas, seperti penggunaan *jarik* dan *kemben*. Sedangkan busana tari yang dapat menarik minat penonton diantaranya dapat dipengaruhi oleh penggunaan warna busana tari dan perpaduan warna yang digunakan dalam *mekak* dan *sampur*.

Seiring dengan kemajuan zaman, model busana tari *Lènggèran* semakin variatif, dari yang model *kemben* dari bahan berwarna warni, *mekak* yang berkerut, perpaduan dengan busana daerah lain seperti *jaipongan*, hingga busana yang mengadaptasi dari pakaian penyanyi atau busana-busana yang sedang digandrungi masyarakat. Penggunaan busana *Lènggèr* yang variatif biasanya digunakan dalam festival tari atau tari *Lènggèran* yang sudah digarap. Seniman lokal biasanya masih menggunakan busana *Lènggèr* yang sesuai dengan busana yang telah digunakan oleh *Lènggèr-lènggèr* terdahulu, seperti *mekak*, *ilat-ilatan*, *slèpè*, *sampur* dan *jarik*.

Busana yang digunakan oleh *Lènggèr* Wasiati yakni kain berkerut berwarna merah semu ungu yang digunakan sebagai pengganti *jarik*, dan *mekak* berkerut yang dilengkapi dengan *ilat-ilatan* dan *slèpè* (sabuk), serta *sampur*. Warna *sampur* disesuaikan dengan warna *mekak* dan dipasang menutupi bahu. Perhiasan yang digunakan adalah *giwang* (anting), kalung, dan bros yang diletakan pada ujung *ilat-ilatan* bagian atas.



**Gambar 35.** Busana tari: (1) bros, (2) *ilat-ilatan*, (3) *mekak*, (4) *slèpè* (sabuk), (5) *sampur*, dan (6) kain berkerut.

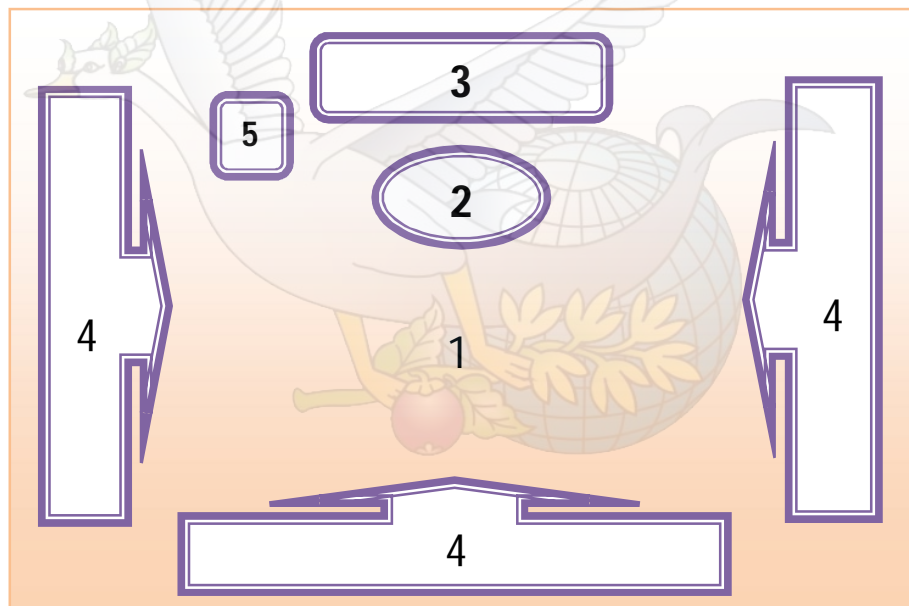
(Foto: Emi Marsitah, 2014).

#### c. Tempat Pertunjukan Tari *Lènggèran*

Tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama biasanya ditampilkan di depan arena *penayagan* atau di depan *gamelan*. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa tidak ada jarak antara pelaku seni dan penonton. Selain itu juga agar seluruh penonton dapat

melihat penari *Lènggèr* dalam jarak pandang yang tidak terhalangi oleh *penayagan* atau *pengrawit*.

Alternatif lain dalam menentukan tempat pentas penari *Lènggèr* yakni dapat ditempatkan dalam wilayah tempat *gamelan*. Akan tetapi, jika tempat *gamelan* telah penuh terisi oleh instrumen *gamelan* maka penari *Lènggèr* menari didepan *gamelan* dan diberi tikar sebagai alasnya. Setelah babak tari *Lènggèran* selesai maka penari *Lènggèr* menempatkan diri disebelah *sindhèn*, terkadang juga ikut *menyindhèn*.



**Gambar 36.** Desain tempat pertunjukan, (1) arena *Èbèg*, (2) penari *Lènggèr*, (3) tempat *gamelan*, (4) penonton, dan (5) tempat sesaji.

## BAB IV

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA TARI *LÈNGGÈRAN* DALAM PERTUNJUKAN *ÈBÈG* TURANGGA KRIDHA UTAMA

#### A. Faktor Internal

Kesenian bukan semata-mata hasil kreativitas manusia, tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Munculnya upaya dari seniman lokal dalam menghidupkan kesenian di daerahnya terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Hal ini terjadi akibat pandangan masyarakat yang menganggap hal-hal baru yang datang dari luar sebagai suatu kemajuan, sedangkan yang berasal dari lingkungannya merupakan sesuatu yang ketinggalan zaman. Masyarakat yang mengalami kejenuhan sudah selayaknya disuguhi dengan perubahan baru yang segar, dengan begitu pihak-pihak yang menganggap bahwa kesenian rakyat adalah sesuatu yang membosankan dapat mengubah pola pikirnya dan akan lebih menghargai kesenian rakyat di daerahnya.

Upaya dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama untuk menghilangkan anggapan negatif dari masyarakat ialah dengan menampilkan perubahan-perubahan dan inovasi baru yang masih jarang dijumpai oleh masyarakat umum. Paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha

Utama membuat perubahan bentuk pertunjukan kesenian *Èbèg* tanpa menghilangkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Perubahan yang diciptakan berupa perkembangan bentuk pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama baik dari segi tarian maupun struktur pertunjukan.

Adanya penambahan babak *Lènggèran* dalam struktur pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan inovasi baru yang disajikan oleh paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Penambahan tari *Lènggèran* dapat dijadikan sebagai salah satu unsur pendukung dalam menarik perhatian masyarakat. Meskipun tari *Lènggèran* merupakan tempelan dan unsur tambahan yang dijadikan sebagai selingan dalam pertunjukan *Èbèg*, namun peran *Lènggèr* cukup besar karena *Lènggèr* mampu menarik antusias masyarakat dari berbagai kalangan.



**Gambar 37.** Tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).



Mengembangkan suatu kesenian berarti memikirkan adanya pelaku yang menjalankan pimpinan dalam pengembangan tersebut. Pelaku pengembangan dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah apakah pemimpin itu seseorang atau suatu lembaga, apakah perannya sebagai penyuruh, pengusaha, atau pelindung. Selain itu, pengembangan bentuk kesenian tergantung pada kebutuhannya, seperti upacara ritual atau hiburan, kebutuhan desa atau kota, dan kebutuhan orang dewasa atau kah anak-anak (Edi Sedyawati, 1981:52).

Perkembangan suatu bentuk pertunjukan dapat ditentukan oleh beberapa pihak, diantaranya adalah pihak seniman, pengelola paguyuban, serta pemerintah daerah. Kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, selera dan minat masyarakat pun berubah. Pola pikir masyarakat semakin maju dan terpengaruh adanya teknologi yang semakin canggih.

Berubahnya selera masyarakat membuat seniman lokal harus memiliki strategi dalam menarik perhatian dan antusias masyarakat, hal ini karena seniman ingin selalu melestarikan kesenian rakyat di daerahnya. Berikut adalah uraian mengenai peran dari beberapa pihak yang dapat mempengaruhi perkembangan bentuk pertunjukan kesenian rakyat di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

## 1. Seniman

Seniman merupakan tonggak utama dalam hidup dan matinya kesenian rakyat. Tanpa adanya seniman sebagai pihak yang menjalankan dan melestarikan kesenian, maka mustahil suatu kesenian dapat tetap bertahan di era yang semakin canggih dan modern. Jiwa seniman yang melekat pada diri Kusnarto membuatnya selalu semangat dan antusias dalam *nguri-uri* atau melestarikan kesenian rakyat di daerahnya.

Kesenian rakyat hidup secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Keberadaannya mengalami perubahan, perubahan dan perkembangan bentuk pertunjukan kesenian rakyat dapat terjadi dalam satu atau dua generasi. Perubahan terjadi akibat penafsiran dari seniman yang berubah dalam tiap generasi, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Adanya perubahan yang terjadi dalam pewarisan kesenian rakyat dapat dijadikan sebagai ciri khas dan daya tarik dari suatu kelompok kesenian.

Pada jenis seni pertunjukan yang diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat pedesaan, cukup bukti untuk menandakan bahwa seni ada karena diwariskan secara lisan. Seni pertunjukan diajarkan dan diwariskan secara lisan oleh guru kepada muridnya (biasanya bapak kepada anaknya) dengan langsung melihat, mendengar, meniru dan melakukannya (Jaeni, 2012:27).

Pewarisan kesenian yang melalui budaya lisan membuat tidak ada aturan baku yang menjadi pegangan bagi seni pertunjukan yang ada

dikalangan rakyat. Inilah sebabnya tarian rakyat cepat berkembang antara satu daerah dengan daerah lain, dan dalam kurun waktu yang tidak lama. Kreativitas seniman menjadi faktor pendukung dalam perkembangan kesenian rakyat. Daya kreativitas seniman mampu mengubah suatu bentuk pertunjukan rakyat, hal ini dianggap berhasil apabila masyarakat pendukung dapat memberikan respon dan tanggapan yang positif terhadap perubahan yang terjadi.

## 2. Pengelola Paguyuban

Didalam struktur organisasi paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama terdapat orang-orang yang memiliki peran ganda. Selain sebagai seniman, orang-orang tersebut juga merangkap sebagai pihak yang berperan dalam mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan paguyuban. Salah satu contohnya yakni Kusnarto Kaswin yang menjabat sebagai *dalang* dan juga sebagai ketua paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama, hal ini berarti Kusnarto telah berperan sebagai seniman dan juga sebagai pengelola.

Peran pengelola diantaranya adalah mengatur segala sesuatu baik yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban, manajemen paguyuban, pengembangan bentuk pertunjukan maupun berbagai hasil kreativitas yang muncul dari seniman. Pengelola berhak menentukan layak tidaknya suatu hasil kreativitas seniman yang akan ditampilkan

dalam pementasan. Selain itu, pengelola dapat memberikan evaluasi dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas dari masing-masing seniman, baik saat proses latihan maupun pada saat pementasan.

Penambahan tari *Lènggèran* kedalam struktur pertunjukan tidak lepas dari peran pengelola yang menyetujui masuknya tari *Lènggèran* pada salah satu babak dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Penambahan tersebut merupakan pengembangan dan upaya dari pihak pengelola paguyuban dalam memenuhi selera masyarakat. Masyarakat akan semakin berminat dengan adanya tari *Lènggèran* yang dapat menciptakan suasana yang semakin meriah.

### 3. Pemerintah Daerah (Pamong Budaya)

Kecamatan Sumbang memiliki satu pamong budaya yang juga merangkap sebagai pamong budaya Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Hal ini karena pamong budaya yang ada telah habis masa jabatannya, dan sekarang belum ada penggantinya. Legono adalah pamong budaya yang juga memiliki kelompok kesenian *Lènggèr* dilingkungan tempat tinggalnya.

Peran sebagai pamong budaya menurutnya bukan hanya sebagai pelindung dan wakil masyarakat dalam bidang seni, akan tetapi juga berkewajiban untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian

rakyat di daerahnya. Selain itu, pamong budaya memiliki wewenang dalam pengembangan kesenian guna mempertahankan kesenian rakyat agar dapat tetap hidup dan digemari oleh masyarakat. Pamong budaya juga dapat memberikan masukan serta saran yang membangun terhadap perkembangan bentuk kesenian rakyat. Dengan adanya saran-saran dari pamong budaya yang dipadukan dengan kreativitas seniman maka terbentuklah suatu pengembangan seni yang merupakan hal baru bagi masyarakat setempat.

Pengamatan dan pendataan kesenian dilakukan guna memantau keberadaan kesenian di daerahnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada kesenian rakyat di daerahnya, baik kemajuan ataupun kemunduran. Manfaat lain dari hasil pantauan terhadap perkembangan kesenian rakyat adalah dapat melacak keberadaan kesenian serta menangani secara tepat dan cepat ketika ada kesenian yang mulai punah.

Menurut Legono adanya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* bermula pada sekitar tahun 90an, dan pihak yang mempelopori adalah SMKI Banyumas. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Banyumas terdapat Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang bergerak dibidang seni, didalamnya terdapat beberapa jurusan yakni seni tari, seni karawitan, seni musik dan *broadcasting*. SMKI mampu mencetak seniman-



seniman akademisi yang cukup ahli dalam bidang seni, khususnya kesenian Banyumas (Legono, wawancara, 17 Maret 2014).

Penari dan *pengrawit* yang merupakan alumni maupun yang masih berstatus sebagai siswa SMKI dapat dijadikan sebagai media penghubung antara seniman lokal dan seniman dari lingkungan akademisi. Seniman-seniman yang bekerjasama dalam pertunjukan kesenian rakyat mampu menarik minat dan antusias masyarakat. Salah satu caranya yakni dengan memunculkan inovasi baru yang merupakan kreativitas dari seniman.

Upaya dalam merealisasikan pengembangan seni pertunjukan *Lènggèr* sangat diperlukan bagi masyarakat Banyumas. Mengingat animo masyarakat yang masih membutuhkan kehadiran kesenian *Lènggèr* sebagai sebuah tradisi yang tidak mungkin ditinggalkan. Berdirinya SMKI Banyumas pada tahun 1978, berhasil menghimpun seniman untuk melakukan pembakuan dan dapat menjadi panutan oleh seniman lokal di wilayah Kabupaten Banyumas (Sunaryadi, 2000:85).

*Lènggèr* dan *Èbèg* memiliki perbedaan yang nampak jelas pada bentuk dan struktur pertunjukannya. Salah satu bentuk inovasi yang merupakan kreativitas dari seniman lokal Banyumas antara lain adalah masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg*. Tarian *Èbèg* yang masuk dalam kesenian *Lènggèr* merupakan bagian dari pertunjukan *Lènggèr*. Sedangkan tari *Lènggèran* yang masuk ke dalam pertunjukan *Èbèg*

merupakan kreativitas dari pelaku kesenian *Èbèg* (Sugeng Santosa, wawancara, 27 januari 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan *Lènggèr* pernah mengalami masa kejayaan dan mengalami berbagai pergeseran fungsi dari waktu ke waktu. *Lènggèr* pernah mengalami mati suri pada periode tahun 1980-an, dan muncul kembali pada tahun 90-an. Semakin tahun keberadaan kesenian *Lènggèr* mulai terpinggirkan. Meningkatnya pemahaman masyarakat yang global dan persepsi miring terhadap kesenian *Lènggèr* yang identik dengan *saru*, erotisme, sensualitas seorang wanita dan seks. Pemahaman yang minim akan simbol-simbol yang ditunjukkan kesenian *Lènggèr* ini juga merupakan faktor yang merubah pola pikir masyarakat terhadap kesenian *Lènggèr*.

## **B. Faktor Eksternal**

Faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama diantaranya adalah adanya pengaruh dari luar. Masuknya pengaruh-pengaruh dari luar sebagai unsur asing dalam suatu kesenian mampu mengubah dan memberi motivasi dalam perkembangan suatu kesenian rakyat. Baik disengaja maupun tidak, pengaruh dari luar dapat memberikan dorongan agar kesenian rakyat dapat terus berkembang tanpa menghilangkan unsur pokok dalam kesenian tersebut.

Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa jenis-jenis pengaruh dari luar diantaranya adalah adanya rangsangan pengembangan tari untuk memperkaya perbendaharaan gerak tari dengan penggarapan pola lantai dan tema cerita dalam tari, kepercayaan animisme dan dinamisme dalam kesenian rakyat yang dapat mengubah rasa tari dalam lingkungan etnik tersebut, serta adanya gagasan-gagasan dari barat yang menyebabkan timbulnya dorongan untuk membentuk suatu kegiatan kesenian yang bersifat menghibur (Edi Sedyawati, 1981 : 113-114).

Pernyataan diatas dapat dijadikan sebagai acuan dalam menguraikan faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Banèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Selain itu, kondisi soaial budaya masyarakat Banèran juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Berikut adalah uraian yang menjelaskan mengenai faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi adanya perpaduan kesenian yang berbeda.

#### 1. Adanya Rangsangan dalam Pengembangan Tari

Rangsangan yang timbul dari luar lingkup paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama dapat muncul dari kelompok-kelompok kesenian *Èbèg* di daerah lain. Adanya festival *Èbèg* di tingkat Kabupaten Banyumas

dapat menjadi ajang dalam pencerminan diri, dan dapat melakukan perbandingan dengan kelompok lain. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai rangsangan dan motivasi bagi anggota paguyuban *Ēbèg* Turangga Kridha Utama dalam pengembangan bentuk pertunjukan yang meliputi gerak tari, pola lantai, musik tari, dan tata rias busana penari *Ēbèg*.



**Gambar 38.** Mebarung pagelaran seni *Ēbèg* gagrag Banyumas.

(Foto: Emi Marsitah, 2013).

Kegiatan menunjukan jati diri dan menjalin persaudaran dalam kegiatan festival *Ēbèg* tingkat kabupaten juga dapat dijadikan sebagai ajang apresiasi dan pembelajaran mengenai pola-pola gerak dari kelompok lain. Apresiasi tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya-karya baru yang inovatif dan menarik, selain itu juga dapat dijadikan sebagai penciptaan ciri khas kelompok. Dengan adanya kegiatan apresiasi maka anggota paguyuban akan memiliki pandangan

yang lebih luas mengenai perkembangan tarian *Èbèg*, selain itu semangat untuk terus berkembang juga akan semakin besar.

Memperkaya perbendaharaan gerak tari dengan penggarapan pola lantai dan tema cerita dalam tari merupakan cara dalam mengembangkan gerakan-gerakan tari dalam paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Selain penambahan unsur *Lènggèr* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama, paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama juga harus memperhatikan penggarapan gerak tari *Èbèg* yang digunakan sebagai pembuka dalam setiap pertunjukan yang digelar. Seniman dituntut untuk lebih kreatif dalam penyusunan gerak, penataan pola lantai, dan mengasah kualitas dari masing-masing anggota paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama.

## 2. Menipisnya Kepercayaan Animisme dan Dinamisme

Kepercayaan animisme dan dinamisme, yakni kepercayaan terhadap roh-roh dan benda-benda gaib yang melekat pada masyarakat kini mulai menipis. Meskipun kadar kepercayaan animisme dan dinamisme telah berkurang, namun masih ada yang tetap menjalankannya dalam suatu bentuk kesenian rakyat. Hal ini tercermin pada kegiatan-kegiatan ritual yang biasa dilakukan oleh sesepuh kesenian rakyat, seperti yang dilakukan oleh sesepuh dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama.



Sesepuh paguyuban menjalankan ritual-ritual yang bertujuan untuk merawat *indhang* (roh leluhur) dan *jimat-jimat* yang diyakini memiliki kekuatan khusus. Hal ini merupakan bukti bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme masih ada didalam kehidupan masyarakat desa Bantèran. Masyarakat pedesaan yang umumnya masih kental dengan tradisi *kejawèn*-nya akan tetap meyakini adanya hal-hal gaib khususnya yang berhubungan dengan kesenian rakyat di daerahnya.

Menurut sesepuh dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama, hal tersebut tidak dapat disalahkan. Kepercayaan yang hakiki tetap ada pada Tuhan pencipta alam semesta dan seisiya. Hubungan terhadap benda-benda dan hal-hal gaib yang masih dilakukannya hingga saat ini merupakan pewarisan budaya yang telah menjadi adat dan diwariskan secara turun temurun.

Adanya pengaruh dari luar menjadikan menipisnya pewarisan budaya terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu contohnya adalah pada pertunjukan tari *Lènggèran*. Pertunjukan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama sudah tidak menggunakan ritual-ritual yang biasanya dilakukan sebelum pementasan oleh penari *Lènggèr* pada kesenian *Lènggèr* yang masih utuh secara struktur pertunjukan. Syarat-syarat yang biasanya dilakukan sebelum menjadi seorang *Lènggèr* pun sudah tidak begitu rumit seperti pada awal

pembentukannya, yakni saat kesenian *Lènggèr* mulai tumbuh dan berkembang.

Ada dua cara untuk menjadi seorang *Lènggèr*, yakni calon *Lènggèr* yang telah terpilih menjadi titisan *Lènggèr* dengan sendirinya telah mendapatkan *indhang* (*roh Lènggèr*) yang membuatnya mampu menari *Lènggèr* dan cara kedua yakni melakukan *magang*. Bagi yang telah memiliki *indhang*, maka sejak masih kecil bakatnya sudah dapat terlihat yakni mampu menari tanpa melalui proses belajar dan mampu melantunkan *tembang-tembang* banyumasan. Sedangkan yang melalui cara *magang* harus melakukan *nguntil* atau belajar kepada *Lènggèr* senior dan kemudian melakukan ritual seperti puasa, mandi ritual, *laku midang* (berkeliling kerumah penduduk desa dan ditanggap dengan biaya suka rela), *wisuda Lènggèr*, dan puncaknya adalah ritual *bukak klambu* (Sunaryadi, 2000:51-52).

Upacara *bukak klambu* merupakan ritual yang sakral bagi calon penari *Lènggèr*. Hal ini karena apabila dikaitkan dengan dengan simbol kesuburan, maka simbol tersebut telah terwakili dengan menyatunya *lingga yoni* yakni simbol bersatunya pria dan wanita. Calon penari *Lènggèr* harus merelakan keperawanannya dan menyerahkan kepada lelaki yang memenangkan sayembara, yakni yang seorang lelaki yang bersedia

menyerahkan hartanya dalam jumlah yang paling banyak (Sunaryadi, 2000:53).

Upacara *bukak klambu* tidak dijalankan lagi sejalan dengan masuknya agama Islam yang mengubah pola pikir masyarakat. Semula masyarakat menganggap dengan upacara *bukak klambu* maka status sosial calon *Lènggèr* dimata masyarakat akan semakin tinggi, akan tetapi didalam kehidupan zaman sekarang hal tersebut dianggap tabu dan tidak pantas untuk dilakukan. Perubahan adat dan budaya masyarakat membuat menipisnya tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Hal ini pula yang mengubah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seorang *Lènggèr* dalam ritualnya sebelum pertunjukan digelar.

### 3. Adanya Gagasan-Gagasan dari Pengaruh Asing

Gagasan-gagasan dan pola pikir yang diadaptasi dari pengaruh asing menyebabkan timbulnya dorongan untuk membentuk suatu kegiatan kesenian yang bersifat menghibur. Menghibur dalam hal ini yakni tidak lagi mengutamakan unsur sakral dan magis yang biasa melekat pada kesenian rakyat di wilayah Banyumas. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan inovasi yang telah lepas dari pola dan struktur pertunjukan kesenian pada umumnya.

Akibat dari pengaruh-pengaruh luar yang masuk ke dalam suatu etnik dapat menjadikan beberapa kemungkinan diantaranya sebagai berikut. (1) Peningkatan nilai-nilai estetis tari tanpa mempengaruhi struktur fungsi-fungsi pelakunya secara garis besar, (2) Hilangnya eksistensi tari karena hilangnya fungsi-fungsi dan lembaga-lembaga masyarakat sehubungan dengan perubahan-perubahan kemasyarakatan yang dialaminya, dan (3) Berkembangnya tari dalam konteks non adat berupa bentuk-bentuk penyajian teater yang memberi tekanan besar pada unsur penceritaan, dimana tari menjadi salah satu dari unsur penguatnya (Edi Sedyawati, 1981:114).

Peningkatan nilai-nilai estetis tari dapat terjadi tanpa mempengaruhi struktur fungsi-fungsi pelakunya secara garis besar. Hal ini dimaksudkan bahwa suatu perkembangan nilai estetis tari seperti pesan moral, kesan sensual, romantisme, dan hiburan yang mempertontonkan keakraban antara pelaku seni (penari *Lènggèr*) dengan penonton tidak mempengaruhi struktur fungsi-fungsi pelakunya. Didalam upaya meningkatkan kualitas dalam mengembangkan nilai estetis tari *Lènggèran*, penari *Lènggèr* dan pelaku kesenian dari paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama tetap menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan tugas dan wewenangnya.



**Gambar 39.** Romantisme dan hiburan yang mempertontonkan keakraban antara pelaku seni (penari *Lènggèr*) dengan penonton.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Pernyataan kedua bahwa hilangnya eksistensi tari yang disebabkan oleh hilangnya fungsi-fungsi dan lembaga masyarakat sehubungan dengan perubahan kemasyarakatan mampu membuat perubahan terhadap dua kesenian rakyat yang kini telah mengalami perpaduan. Kesenian *Lènggèr* yang mulanya menjadi kesenian yang paling diminati oleh masyarakat Banyumas dan memiliki fungsi sakral sebagai upacara ritual kini telah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Banyumas. Kelompok-kelompok kesenian *Lènggèr* yang mulai berkurang intensitas pementasannya memilih untuk mundur dan tidak lagi menjadikan profesi seniman *Lènggèr* sebagai penopang ekonomi keluarga. Meskipun ada pula seniman *Lènggèr* yang masih tetap bertahan menjadi seniman *Lènggèr*.

Fungsi kesenian *Lènggèr* pada awalnya adalah sebagai media upacara tradisi *baritan* (menolak wabah penyakit), upacara bersih desa, upacara *kaulan* (pelepas *nadzar*), *marungan* (pelengkap acara hajatan), dan sebagai sarana hiburan. Pada masa sekarang, pertunjukan *Lènggèr* diadakan dalam acara-acara peresmian tempat, pembukaan acara formal dan non formal, serta peringatan hari-hari besar nasional maupun keagamaan. Akan tetapi pementasan hanya menampilkan sebagian dari struktur pertunjukan *Lènggèr* pada umumnya.

Salah satu bagian dalam struktur pertunjukan kesenian *Lènggèr* yang ditampilkan pada acara-acara dengan durasi yang singkat yaitu bagian tari *Lènggèran* dan *banceran*. Hal ini pula yang terjadi dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Meskipun hanya sebagian dari struktur pertunjukan kesenian *Lènggèr* yang utuh, akan tetapi hal ini telah menjadi salah satu upaya dalam pelestarian kesenian rakyat. Pertunjukan tersebut dapat dijadikan sebagai pengenalan bagi anak-anak terhadap tari rakyat di daerahnya.

Struktur kesenian *Lènggèr* pada umumnya yakni, sajian *gending-gending* banyumasan atau *uyon-uyon* sebagai pembukaan dan pengenalan rombongan *Lènggèr* yang *ditanggap* (2) *Lènggèr* masuk panggung saat *gending ricik-ricik*, (3) tari *Lènggèran* yang diiringi *gending sekar gadhung*



sebagai tari pertama atau tari persembahan dan penyambutan tamu, (4) *Badhutan* (tokoh putra yang memeriahkan suasana dengan tarian yang lucu) biasanya dimulai setelah jam satu dini hari, (5) *bancèran* (tari berpasangan, interaksi dengan penari *badhut* dan penonton), dan (6) *Èbèg-èbègan* yang diakhiri dengan tari *baladèwaan* (Suyatno, wawancara, 15 April 2014).



**Gambar 40.** Pertunjukan kesenian *Lènggèr* pada babak *baladèwaan*.

(Foto: Margono shooting, 2013).

Berkembangnya tari dalam konteks non adat berupa bentuk-bentuk penyajian teater mampu memberikan tekanan besar pada unsur penceritaan, dimana tari menjadi salah satu dari unsur penguatnya. Perkembangan tari telah merambah pada kesenian-kesenian rakyat yang ada di daerah dan mampu memberikan motivasi terhadap seniman untuk

terus berkarya. Bahkan kini mulai muncul percampuran-percampuran bentuk pertunjukan yang merupakan perpaduan beberapa jenis seni pertunjukan.

Karya tari *Lènggèr sekar gadhung* merupakan pertunjukan kolaborasi antara seni tari dan seni teater (*kethoprak*) dari mahasiswa jurusan tari yang tergabung dalam komunitas Banyumas *Pring Sedhapur* dengan aransemen musik dari salah seorang dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Tari *sekar gadhung* dijadikan sebagai unsur pendukung dalam *kethoprak* yang mengangkat cerita tentang Ronggeng Dukuh Paruk. *Kethoprak* tersebut dipergelarkan dalam perayaan acara hari jadi SMK Negeri 3 Banyumas atau SMKI Banyumas pada tanggal 8 Maret 2014.

#### 4. Masyarakat Pendukung

Secara administrasi pemerintahan, wilayah Banyumas terbagi menjadi empat kabupaten, yakni Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara. Letak geografis Kabupaten Banyumas berbatasan dengan beberapa kabupaten yang masih serumpun dengan Kabupaten Banyumas. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Budiono Herusatoto mengenai perbatasan Kabupaten Banyumas.

Disebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Barat dengan sungai Citanduy sebagai batas teritorial dengan

wilayah Jawa Tengah. Sebelah selatan dibatasi oleh pantai Samudera Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan daerah Bagelen (Kabupaten Kebumen), sebelah timur dengan Kabupaten Wonosobo, dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes (Budiono Herusatoto, 2008:13).

Letak Kabupaten Banyumas merupakan daerah pinggiran dan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal inilah yang menjadikan karakter sosial budaya masyarakat Banyumas mendapat pengaruh dari kedua wilayah tersebut. Kesenian rakyat di Banyumas memiliki ciri khas yang hampir sama dengan kesenian dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Wujud nyata yang tampak pada bentuk kesenian rakyat masyarakat Banyumas yakni adanya bentuk pengadaptasian kesenian dari kedua daerah, yakni *kulonan* (Jawa Barat) dan *wètanan* (Jawa tengah tepatnya Surakarta).

Bentuk pertunjukan yang merupakan hasil adaptasi dari daerah *kulonan* dan daerah *wètanan* yakni penggunaan alat musik yang berbeda. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *Lènggèr* menggunakan *calung*, sedangkan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Èbèg* menggunakan *gamelan*. *Calung* merupakan pengadaptasian dari alat musik bambu di daerah Jawa Barat, sedangkan penggunaan *gamelan* mendapat pengaruh dari daerah Surakarta. Iringan tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama menggunakan iringan *gamelan*,

hal ini dikarenakan yang menjadi pokok pertunjukan adalah *Èbèg* yang pada umumnya menggunakan iringan *gamelan* bukan *calung*.

Wilayah penelitian yang digunakan sebagai tempat tinggal anggota paguyuban dan berdirinya paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama adalah Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Letak desa yang berada di lereng sebelah selatan gunung slamet, menjadikan paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama tumbuh sebagai kelompok kesenian yang mewadahi remaja-remaja dengan karakter masyarakat pegunungan. Solidaritas, sopan santun, dan gotong royong adalah karakter masyarakat yang berada di Desa Bantèran.

Istilah yang dapat mewakili karakter masyarakat Banyumas adalah *cablaka* atau *blakasuta*. *Cablaka* adalah istilah Banyumas yang berarti memiliki kepribadian yang jujur, apa adanya dan suka berterus terang. Selain *cablaka*, ciri khas yang mampu mewakili karakter masyarakat Banyumas adalah bahasa Banyumas yang terkenal dengan gaya bicaranya. Bahasa adalah cermin budaya bangsa atau komunitas suatu suku bangsa. Dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta, dialek Banyumasan memiliki perbedaan yang dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Banyumas.

Perbedaan utama yang dapat diketahui dari gaya bahasa dialek Banyumasan dengan dialek Jogja dan Solo adalah cara pengucapan dari

kedua dialek tersebut, jika terdapat kata yang menggunakan akhiran 'a' maka tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Masyarakat yang menggunakan dialek *daerah wètan* atau *bandhèkan* (gaya berbicara masyarakat di daerah Jogja dan Solo) menyebut nasi dengan istilah *sego*, sedangkan masyarakat Banyumas menyebutnya dengan istilah *sega*. Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata “enak” oleh dialek *wetan* cara pengucapannya “ena”, sedangkan dalam dialek Banyumasan dibaca “enak” dengan suara huruf 'k' yang jelas. Hal inilah yang menjadikan bahasa Banyumasan dikenal dengan bahasa *ngapak* atau *ngapak-ngapak*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk kesenian rakyat yakni karena adanya pengaruh dari masyarakat pendukung. Peran masyarakat dalam perubahan dan perkembangan bentuk kesenian rakyat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan keadaan sosial masyarakat setempat. Keadaan sosial budaya masyarakat satu dengan masyarakat yang lain akan berbeda dalam tiap-tiap daerah.

Koentjaraningrat membagi masyarakat Indonesia dalam enam tipe sosial budaya. Pembagian ini berdasarkan sistem dasar sosial dan masuknya gelombang pengaruh asing terhadap masyarakat tersebut. Keenam tipe sosial budaya masyarakat yang dimaksud adalah (1) berkebun, berburu, dan meramu, (2) perdagangan dan ladang, (3)

berladang dan bersawah, (4) persawahan, (5) dagang dan industri yang masih lemah, dan (6) perkembangan perdagangan dan industri (dalam Jakob Sumardjo, 2001:27-31).

Pembagian kategori mengenai keadaan sosial budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dapat digunakan sebagai acuan dalam mengenali karakter budaya dan kondisi masyarakat desa Bantèran. Dari pembagian tipe-tipe sosial budaya diatas dapat terlihat bahwa adanya dua pembagian pokok masyarakat, yakni masyarakat pedesaan (tipe 1, 2, 3 dan 4), dan masyarakat perkotaan (tipe 5 dan 6).

Desa Bantèran merupakan lingkungan pedesaan yang berada di wilayah pegunungan, sebagian besar penduduk desa mengandalkan tanah pertanian sebagai penghasilan utama. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan sebagai alat dan perlengkapan dalam pertunjukan *Èbèg Turangga Kridha Utama* merupakan bahan-bahan yang mudah didapatkan dilingkungan desa Bantèran. Perlengkapan yang dimaksud diantaranya adalah *kurungan* untuk babak *laèsan* dan properti *Èbèg* yang terbuat dari bambu yang tumbuh disekitar tempat tinggal paguyuban *Èbèg Turangga Kridha Utama*.

Kebutuhan masyarakat pedesaan yang hidup dilingkungan pegunungan masih termasuk dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan sederhana dan hemat. Hal tersebut nampak pada bentuk kesenian rakyat



di Desa Bantèran, masyarakat menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari alam sekitar dan mudah untuk didapatkan. Karakter masyarakat desa Bantèran yang ramah dapat membentuk selera masyarakat yang menyukai kesenian dengan tipe pertunjukan yang akrab dengan penonton.

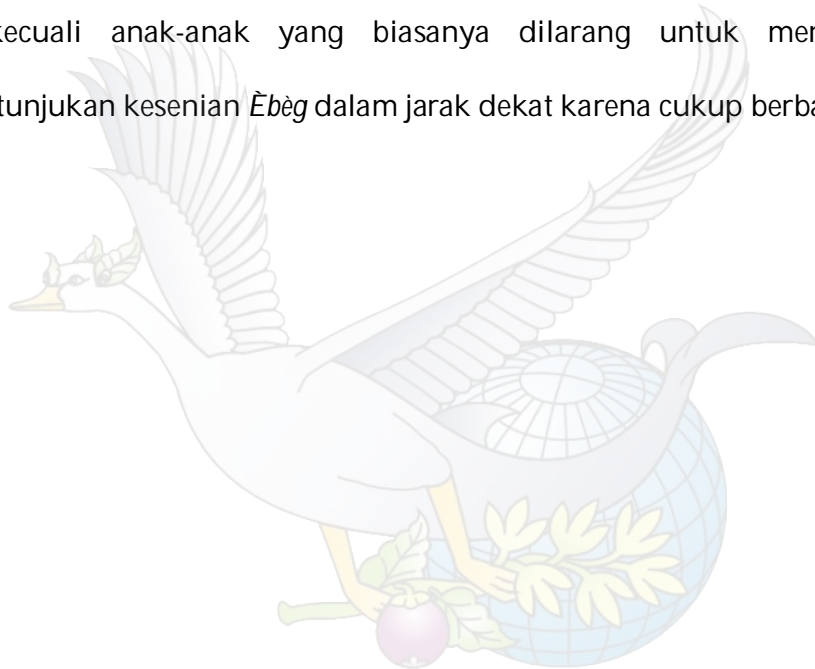


**Gambar 41.** Pembuatan *kurungan* sebagai perlengkapan *laèsan* yang terbuat dari sayatan bambu di sekitar tempat tinggal ketua paguyuban.

(Foto: Emi Marsitah, 2014).

Sebagian besar masyarakat Desa Bantèran lebih memilih kesenian yang bersifat menghibur dengan harga yang terjangkau. Terkadang selera masyarakat menginginkan sebuah tampilan yang meriah dan lengkap dengan harga yang cukup terjangkau. Alasan tersebutlah yang membuat munculnya perpaduan dua kesenian yakni *Lènggèr* dan *Èbèg*.

Adanya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama dapat dijadikan sebagai alternatif untuk masyarakat dalam pemilihan hiburan yang akan digelar sebagai perayaan acara yang diadakan oleh penanggap. Selain harganya terjangkau bentuk pertunjukan yang merupakan perpaduan dua kesenian ini mampu dinikmati oleh berbagai kalangan. Segala usia dapat menikmatinya tanpa terkecuali anak-anak yang biasanya dilarang untuk menyaksikan pertunjukan kesenian *Èbèg* dalam jarak dekat karena cukup berbahaya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Suatu kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, selera dan minat masyarakat pun ikut berubah. Penambahan tari *Lènggèran* dalam struktur pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama dapat dijadikan sebagai unsur pendukung dalam menarik perhatian masyarakat.

Kreativitas seniman menjadi faktor pendukung masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama. Tarian *Èbèg* yang masuk dalam kesenian *Lènggèr* merupakan bagian dari pertunjukan *Lènggèr*, sedangkan tari *Lènggèran* yang masuk ke dalam pertunjukan *Èbèg* merupakan kreativitas dari pelaku kesenian *Èbèg*. Selain itu, penambahan tari *Lènggèran* tidak lepas dari peran pengelola paguyuban yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban.

Saran, ide, pemikiran, dan saling bertukar pengetahuan antara pihak seniman dan pamong budaya dapat mendukung upaya pengembangan kesenian rakyat. Festival *Èbèg* di tingkat Kabupaten Banyumas juga memiliki pengaruh yang dapat dijadikan sebagai

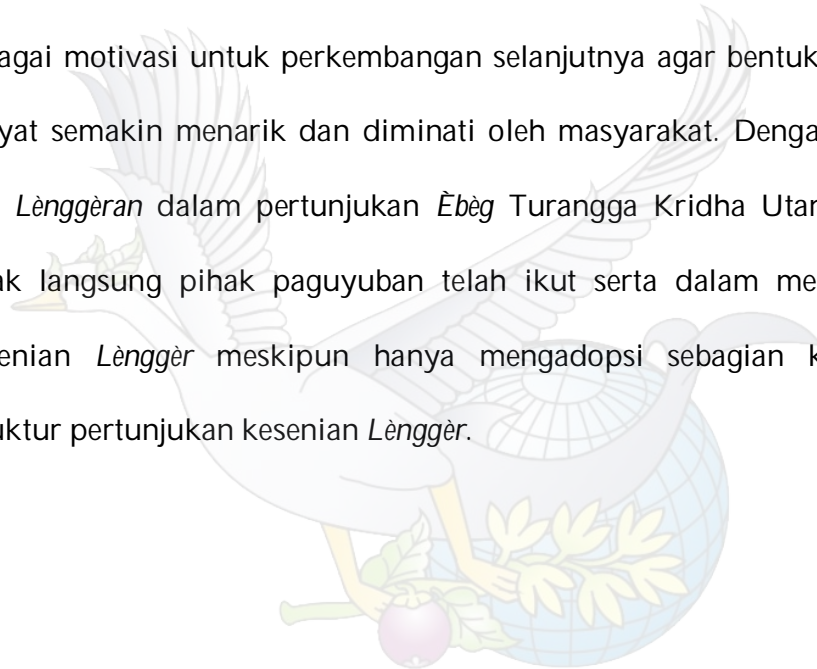
rangsangan dan motivasi bagi anggota paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama agar tetap eksis. Hal ini merupakan suatu bentuk upaya pemerintah daerah yang ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian rakyat, baik melalui pamong budaya maupun kegiatan-kegiatan berkesenian.

Perubahan yang terjadi pada tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama yakni perubahan fungsi kesenian dan bentuk pertunjukan *Lènggèr* yang berbeda dengan struktur pertunjukan kesenian *Lènggèr* yang utuh. Serta adanya gagasan-gagasan dari pengaruh asing yang mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Karakter masyarakat desa Bantèran yang ramah, membentuk selera masyarakat yang menyukai kesenian dengan tipe pertunjukan yang akrab dengan penonton. Selera masyarakat yang menginginkan sebuah tampilan lengkap dan meriah dengan harga yang cukup terjangkau membuat munculnya perpaduan dua kesenian yakni *Lènggèr* dan *Èbèg*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama terbagi atas dua jenis, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

## B. Saran

Tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama merupakan tempelan dan unsur tambahan yang dijadikan sebagai selingan pergantian babak dalam urutan sajian pertunjukan *Èbèg*, hal ini telah diterima dikalangan masyarakat dan mendapat tanggapan yang cukup baik. Adanya respon baik dari pihak masyarakat dapat dijadikan sebagai motivasi untuk perkembangan selanjutnya agar bentuk kesenian rakyat semakin menarik dan diminati oleh masyarakat. Dengan adanya tari *Lènggèran* dalam pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama secara tidak langsung pihak paguyuban telah ikut serta dalam melestarikan kesenian *Lènggèr* meskipun hanya mengadopsi sebagian kecil dari struktur pertunjukan kesenian *Lènggèr*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bratasiswara, R. Harmanto. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat, 2000.
- Dewi, Ratih Kusuma. "Landasan Ideologi Kepenarian Dariah sebagai Penari *Lènggèr*". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) bekerjasama dengan arti.line, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen ( Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa )*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Hariyati, Siska. "Kesenian *Èbèg* Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas (Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Humardani, S.D. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1980.
- Jaeni. *Komunikasi Estetik Menggagas Kajian Seni dan Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press Taman Kencana, 2012.
- Jakob Sumardjo, Retno Dwimarwati, Jaeni. *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press, 2001.
- Kartawi, Darno. *Gending-Gending Banyumasan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Kurnianingsih, Tika. "Perkembangan Bentuk Tari *Lènggèr Topeng* di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectur, 1938.
- Purwadi. *Kamus Basa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2003.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.



Sekarsari, Satiti Dyah. "Perkembangan Kesenian *Lènggèr* di Kabupaten Banyumas". Skripsi S1 Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1996.

Soedarsono, R.M. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

Sunaryadi. *Lènggèr (Tradisi dan Transformasi)*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000.

Untari, Sri. "Fungsi Tari Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Skripsi S1 Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1996.

## DAFTAR NARASUMBER

Alvin Setiawan (17 tahun), *wayang* (anggota) paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

Kusnarto Kaswin (61 tahun), *dalang Èbèg* dan ketua paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

Legono (54 tahun), pamong budaya Kecamatan Sumbang. Bantarwuni, Banyumas.

Sugeng (35 tahun), seniman Banyumas (*pengrawit*). Banjarsari, Banyumas.

Sugeng Santosa (50 tahun), ketua paguyuban *kuda lumping* Kabupaten Banyumas. Tanjung, Purwokerto.

Suyatno (46 tahun), *pengendhang*. Datar, Sumbang, Banyumas.

Wasiati (33 tahun), penari *Lènggèr* Banyumasan. Banjarsari, Sumbang, Banyumas.

Wawan Setiawan (20 tahun), *wayang* (anggota) paguyuban *Èbèg* Turangga Kridha Utama di Desa Bantèran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

## DAFTAR DISKOGRAFI

*Eling - Eling Lènggèran* Grup Tri Marga Budaya, Desa Datar, Pimp. Nono Jepun (Suyatno), Banyumas, Studio Bintang, 2012.

*Seni Calung Banyumasan Sekar Ngremboko*, Banjarwaru, Pimp. Kamiati, Cilacap, Margono Shooting, 2013.

## ARTIKEL INTERNET

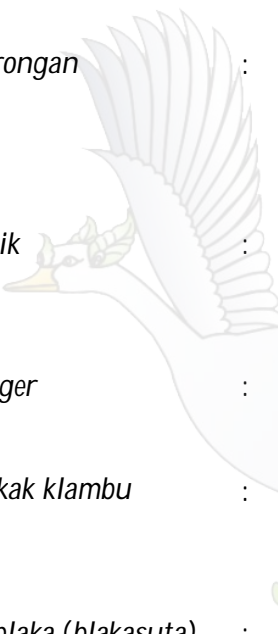
<http://halohaikirana.wordpress.com>. (Diunduh pada 19 Juni 2104).

<http://jangkungrenggono2013.wordpress.com>. (Diunduh pada 19 Juni 2104).

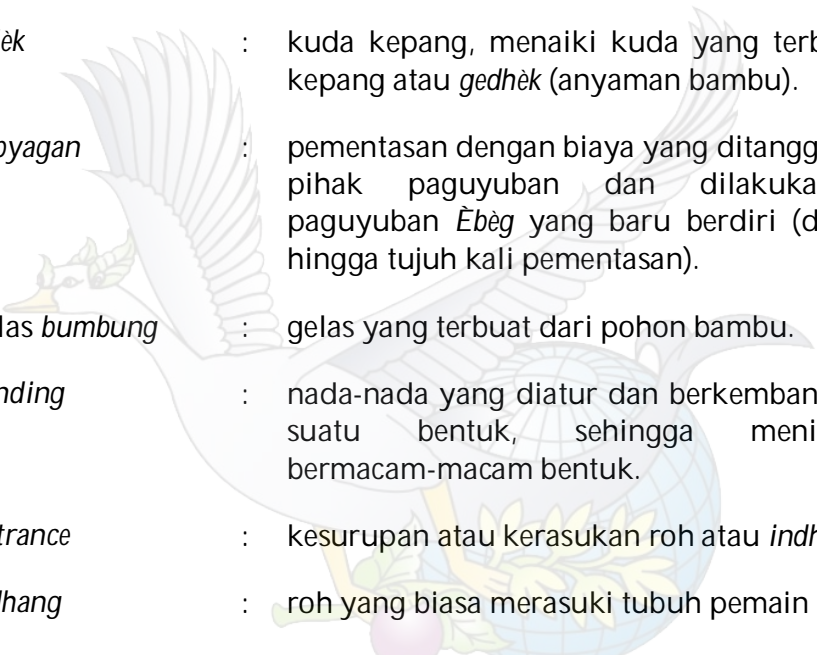
<http://pinocions-khoirulrahmat.blogspot.com>. (Diunduh pada 19 Juni 2104).



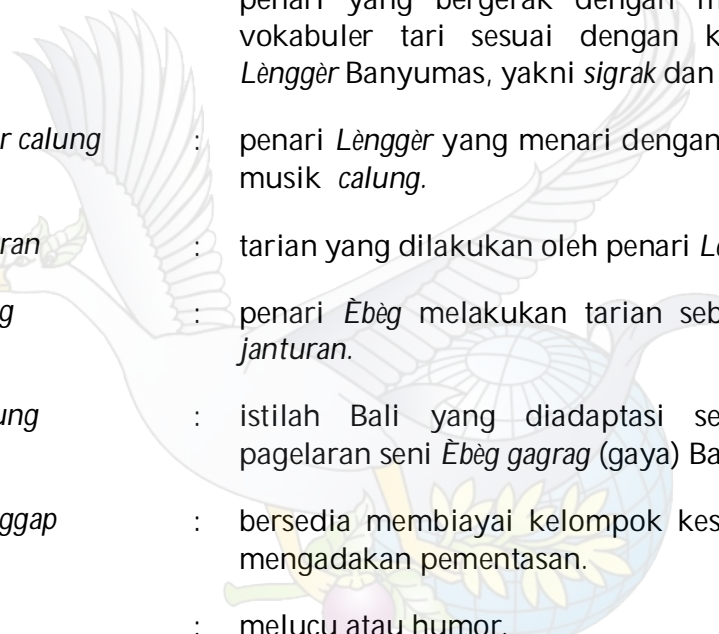
## GLOSARIUM



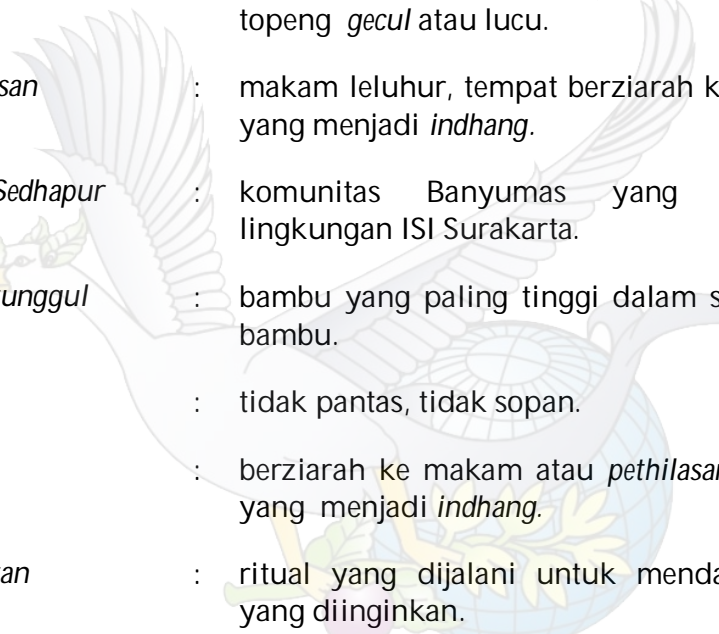
<i>Adeg</i>	: posisi tubuh penari.
<i>Badhutan</i>	: tokoh putra <i>gecul</i> atau lucu.
<i>Baladèwaan</i>	: tari putra gaya Banyumasan.
<i>Bancèran</i>	: tari berpasangan, penari <i>Lènggèr</i> berinteraksi dengan penari <i>badhut</i> dan penonton.
<i>Baritan</i>	: upacara ritual yang berfungsi menolak wabah penyakit yang menyerang binatang ternak.
<i>Barongan</i>	: topeng besar yang menggambarkan binatang seperti macan atau singa, dibagian belakang terdapat kain yang jika dimainkan maka seakan-akan menjadi tubuh binatang tersebut.
<i>Belik</i>	: sumur kramat yang biasanya digunakan sebagai tempat mandi bagi <i>wayang</i> yang sedang menjalani ritual.
<i>Bleger</i>	: bentuk, bentuk <i>Èbèg</i> disesuaikan dengan bentuk kuda yang asli.
<i>Bukak klambu</i>	: puncak ritual yang harus dilakukan oleh calon <i>Lènggèr</i> yakni dengan menyerahkan keperawanannya.
<i>Cablaka (blakasuta)</i>	: memiliki kepribadian jujur, apa adanya dan suka berterus terang (istilah Banyumas).
<i>Cakepan</i>	: syair-syair lagu dalam <i>gending</i> .
<i>Calung</i>	: alat musik yang terbuat dari bambu <i>wulung</i> , disusun berjejer dan dimainkan dengan cara dipukul.
<i>Cèpètan</i>	: tokoh yang menggunakan topeng <i>buta alas</i> , berpakaian hitam, dan membawa senjata <i>kudi</i> .
<i>Dalang</i>	: tetua atau sesepuh yang berwenang dalam seluruh proses yang dilakukan oleh anggotanya.



<i>Dhedhek</i>	: kulit padi yang dihaluskan.
<i>Dibandan</i>	: tangannya dilipat kebelakang dan badannya diikat dengan tali.
<i>Èbèg</i>	: kesenian rakyat Banyumas yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan didalam pertunjukannya terdapat babak <i>wuru</i> atau <i>trance</i> .
<i>Èbèg blengong</i>	: properti <i>Èbèg</i> untuk <i>wayang</i> yang sedang <i>wuru indhang wadon</i> (kerasukan roh wanita).
<i>Èblèk</i>	: kuda kepang, menaiki kuda yang terbuat dari kepang atau <i>gedhèk</i> (anyaman bambu).
<i>Gebyagan</i>	: pementasan dengan biaya yang ditanggung oleh pihak paguyuban dan dilakukan oleh paguyuban <i>Èbèg</i> yang baru berdiri (dilakukan hingga tujuh kali pementasan).
<i>Gelas bumbung</i>	: gelas yang terbuat dari pohon bambu.
<i>Gending</i>	: nada-nada yang diatur dan berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk.
<i>In trance</i>	: kesurupan atau kerasukan roh atau <i>indhang</i> .
<i>Indhang</i>	: roh yang biasa merasuki tubuh pemain <i>Èbèg</i> .
<i>Janturan</i>	: proses terjadinya kerasukan <i>indhang</i> , dimana semua pemain membuat lingkaran ditengah arena kemudian pemain <i>Èbèg</i> akan <i>wuru</i> .
<i>Kaulan</i>	: upacara pelepas <i>nadzar</i> .
<i>Kejawèn</i>	: adat, tradisi Jawa yang masih kental.
<i>Kembang telon</i>	: bunga mawar warna merah, bunga mawar putih, dan bunga kenanga.
<i>Ketèmpèlan</i>	: ikut kerasukan <i>indhang</i> (istilah Banyumas).
<i>Kurungan</i>	: properti yang digunakan dalam babak <i>laèsan</i> .



<i>Laèsan</i>	: salah satu babak dalam pertunjukan <i>Èbèg</i> dimana pemain <i>laèsan</i> akan dikurung dan ketika <i>kurungan</i> dibuka orang tersebut sudah berdandan seperti wanita.
<i>Laku midang</i>	: berkeliling kerumah penduduk desa dan ditanggap dengan biaya suka rela dan dilanjutkan dengan wisuda <i>Lènggèr</i> .
<i>Lènggèr</i>	: (1) kesenian rakyat Banyumas yang ditampilkan bersama beberapa peran pendukung seperti <i>badhutan</i> , <i>baladèwaan</i> dan penari <i>èbèg-èbègan</i> , (2) penari yang bergerak dengan menggunakan vokabuler tari sesuai dengan karakter tari <i>Lènggèr</i> Banyumas, yakni <i>sigrak</i> dan lincah.
<i>Lènggèr calung</i>	: penari <i>Lènggèr</i> yang menari dengan diiringi alat musik <i>calung</i> .
<i>Lènggèran</i>	: tarian yang dilakukan oleh penari <i>Lènggèr</i> .
<i>Mayang</i>	: penari <i>Èbèg</i> melakukan tarian sebelum babak <i>janturan</i> .
<i>Mebarung</i>	: istilah Bali yang diadaptasi sebagai tema pagelaran seni <i>Èbèg gagrag</i> (gaya) Banyumas.
<i>Menanggap</i>	: bersedia membiayai kelompok kesenian untuk mengadakan pementasan.
<i>Ndagel</i>	: melucu atau humor.
<i>Ngapak-ngapak</i>	: gaya bahasa orang Banyumas.
<i>Ngasrep</i>	: hanya makan makanan yang tumbuh dibawah tanah ( <i>pala pendhem</i> ).
<i>Ngrakèh</i>	: hanya memakan makanan yang berupa <i>pala gantung</i> .
<i>Nguntil</i>	: belajar kepada <i>Lènggèr</i> senior dan melakukan ritual seperti puasa dan mandi ritual.
<i>Nguri-uri</i>	: melestarikan.



<i>Parikan</i>	: semacam pantun berisi sindiran jenaka dengan bahasa Banyumasan.
<i>Penanggap</i>	: pihak yang membiayai dana pementasan.
<i>Penayagan</i>	: orang yang bertugas mengiringi jalannya pertunjukan, yakni sebagai penabuh <i>gamelan</i> ( <i>pengrawit</i> ).
<i>Pengendhang</i>	: pemain musik yang bertugas untuk memainkan alat musik <i>kendhang</i> .
<i>Penthul</i>	: diperankan oleh seseorang yang menggunakan topeng <i>gecul</i> atau lucu.
<i>Pethilasan</i>	: makam leluhur, tempat berziarah kepada tokoh yang menjadi <i>indhang</i> .
<i>Pring Sedhapur</i>	: komunitas Banyumas yang berada di lingkungan ISI Surakarta.
<i>Pring tunggul</i>	: bambu yang paling tinggi dalam satu rumpun bambu.
<i>Saru</i>	: tidak pantas, tidak sopan.
<i>Sowan</i>	: berziarah ke makam atau <i>pethilasan</i> dari tokoh yang menjadi <i>indhang</i> .
<i>Tirakatan</i>	: ritual yang dijalani untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
<i>Wayang</i>	: Penari dan pemain <i>Èbèg</i> , anggota paguyuban
<i>Wuru</i>	: istilah Banyumasan yang mewakili suatu keadaan yakni ketika seseorang mengalami <i>trance</i> atau kerasukan <i>indhang</i> (roh).
<i>Wuru kethèkan</i>	: kerasukan <i>indhang kethèk</i> (monyet), sehingga <i>wayang</i> yang kerasukan akan berlagak seperti monyet.



## LAMPIRAN 1

### Deskripsi Gerak Tarian *Èbèg* Pada Pertunjukan *Èbèg* Turangga Kridha Utama

No.	Nama Gerak	Hitungan	Uraian gerak
1.	<i>Geter krincing</i> di tempat	4 x 8	Posisi kaki kanan didepan dan dibuka kesamping, lutut kanan <i>ditekuk</i> , posisi kaki kiri dibelakang, posisi badan condong kedepan. Tangan kiri memegang <i>èbèg</i> pada posisinya dan tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> yang melingkar dilekuk tubuh kuda bagian kepala, <i>èbèg</i> digetarkan dengan tenaga yang cukup kuat sehingga <i>krincingnya</i> dapat berbunyi
2.	<i>Mlaku nacak</i>	7 x 8 + 1 – 4	Jalan memutar membentuk pola dua lingkaran didepan dan dibelakang dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, tangan kiri memegang <i>èbèg</i> , tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan
3.	<i>Onclangan</i>	5 – 8 + 3 x 8	Kaki kiri diangkat dan ditekuk kesamping atau biasa disebut dengan <i>junjungan</i> , ketika <i>junjungan</i> kiri <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan, ketika <i>junjungan</i> kanan <i>èbèg</i> dimiringkan kekiri (bergantian kanan dan kiri). Posisi penari bergeser, dan tukar tempat bergantian dengan posisi <i>wayang</i> yang disebelahnya, namun tetap pada bentuk pola lantai lingkaran
4.	<i>Geter krincing</i>	1 – 4	Posisi badan berdiri biasa, tangan kiri memegang <i>èbèg</i> pada posisinya dan tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> yang melingkar dilekuk tubuh kuda bagian kepala, <i>èbèg</i> digetarkan dengan tenaga yang cukup kuat sehingga <i>krincingnya</i> dapat berbunyi
5.	<i>Mlaku nacak</i>	5 – 8 + 7 x 8	Jalan memutar membentuk pola dua berbanjar dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, posisi tangan kiri memegang <i>èbèg</i> , tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan
6.	Persiapan <i>sembahan</i>	1 – 8	<i>Junjungan</i> kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>jèngkèng</i> dengan posisi kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki

7.	<i>Sembahan</i> hadap depan (ke arah utara)	6 x 8 + 1 – 4	<i>Jèngkèng</i> kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki, tangan kiri dilutut kiri dan tangan kanan dilutut kanan, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri sambil menundukan kepala, kedua bahu digerakan
		5 – 8	Tarik kepala ke belakang hingga menjadi hadap depan
		1 – 8	Kepala digerakan ke kanan dan ke kiri, tarik hingga menghadap lurus ke depan, <i>gedheg</i> kiri, <i>gedheg</i> kanan, tarik lagi hingga menghadap depan
8.	<i>Mlaku nacah</i>	1 – 8	Jalan ditempat sambil belok kanan dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, posisi tangan kiri memegang <i>èbèg</i> , posisi tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, properti <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan
9.	Persiapan <i>sembahan</i>	1 – 8	<i>Junjungan</i> kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>jèngkèng</i> dengan posisi kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki
10.	<i>Sembahan</i> (kearah timur)	4 x 8	<i>Jèngkèng</i> kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki, tangan kiri dilutut kiri dan tangan kanan dilutut kanan, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri sambil menundukan kepala, kedua bahu digerakan
		1 – 4	Tarik kepala ke belakang hingga menjadi hadap depan
		5 – 8	Kepala digerakan ke kanan dan ke kiri, tarik hingga menghadap lurus ke depan, <i>gedheg</i> kiri, <i>gedheg</i> kanan, tarik lagi hingga menghadap depan
11.	<i>Mlaku nacah</i>	3 x 8	Jalan ditempat sambil belok kanan dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, posisi tangan kiri memegang <i>èbèg</i> , posisi tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, properti <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan, (menjadi hadap belakang)
12.	Persiapan <i>sembahan</i>	1 – 8	<i>Junjungan</i> kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>jèngkèng</i> dengan posisi kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki
13.	<i>Sembahan</i> (ke- arah selatan)	4 x 8	<i>Jèngkèng</i> kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki, tangan kiri dilutut kiri dan tangan kanan dilutut kanan, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri sambil menundukan kepala, kedua bahu digerakan
		1 – 4	Tarik kepala ke belakang hingga menjadi hadap depan

		5 – 8	Kepala digerakan ke kanan dan ke kiri, tarik hingga menghadap lurus ke depan, <i>gedheg</i> kiri, <i>gedheg</i> kanan, tarik lagi hingga menghadap depan
14.	<i>MIlaku nacah</i>	3 x 8	Jalan ditempat sambil belok kanan dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, posisi tangan kiri memegang <i>èbèg</i> , posisi tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, properti <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan
15.	Persiapan <i>sembahan</i>	1 – 8	<i>Junjungan</i> kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>jèngkèng</i> dengan posisi kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki
16.	<i>Sembahan</i> (ke arah barat)	4 x 8	<i>Jèngkèng</i> kaki kiri didepan, kaki kanan diduduki, tangan kiri dilutut kiri dan tangan kanan dilutut kanan, kepala digerakan ke kanan dan ke kiri sambil menundukan kepala, kedua bahu digerakan
		1 – 4	Tarik kepala ke belakang hingga menjadi hadap depan
		5 – 8	Kepala digerakan ke kanan dan ke kiri, tarik hingga menghadap lurus ke depan, <i>gedheg</i> kiri, <i>gedheg</i> kanan, tarik lagi hingga menghadap depan
17.	<i>MIlaku nacah</i>	2 x 8	Jalan ditempat sambil belok kanan dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, posisi tangan kiri memegang <i>èbèg</i> , posisi tangan kanan <i>trap</i> rambut <i>èbèg</i> didepan dada, properti <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan (menjadi menghadap depan)
18.	<i>Geter krincing</i> di tempat	3 x 8	Posisi kaki kanan didepan dan dibuka kesamping, lutut kanan ditekuk, posisi kaki kiri dibelakang, posisi badan condong kedepan. Tangan kiri memegang <i>èbèg</i> pada posisinya dan tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> yang melingkar dilekuk tubuh kuda bagian kepala, <i>èbèg</i> digetarkan dengan tenaga yang cukup kuat sehingga <i>krincingnya</i> dapat berbunyi
19.	<i>Dugangan</i>	7 x 8	Kaki kiri diangkat dan ditekuk kesamping atau biasa disebut dengan <i>junjungan</i> , ketika <i>junjungan</i> kiri <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan, ketika <i>junjungan</i> kanan <i>èbèg</i> dimiringkan kekiri (bergantian kanan dan kiri). Posisi penari membentuk pola air mancur
20.	Awalan masuk <i>sekar</i>	1 – 8	Berdiri, kaki kiri didepan, kaki kanan dibelakang, posisi kaki membuka kesamping, getarkan <i>èbèg</i> sehingga <i>krincingnya</i> berbunyi

21.	<i>Mlaku nacah</i>	5 x 8	Jalan memutar ke kanan dan ke samping kiri, membentuk pola air mancur, dengan gaya berjalan kaki kiri selalu didepan, tangan kiri memegang <i>èbèg</i> tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, <i>èbèg</i> digerakan kedepan sesuai dengan irama langkah kaki yang berjalan
22.	Mojok kanan dan kiri	5 x 8	Tangan kiri memegang <i>èbèg</i> tangan kanan memegang rambut <i>èbèg</i> didepan dada, <i>èbèg</i> digerakan ke arah pojok kanan depan dan pojok kiri depan sesuai dengan irama langkah kaki. Kaki kiri selalu didepan, kaki kiri bergerak ke arah pojok kanan dan pojok kiri bergantian sesuai dengan arah <i>èbèg</i>
23.	<i>Junjungan mumbul-mumbul</i>	5 x 8 + 1 – 4	Kaki kanan melangkah ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>mumbul-mumbul</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> kemudian <i>trap</i> rambut <i>èbèg</i> , Melangkah ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i> , tangan kanan <i>trap</i> rambut <i>èbèg</i> , ketika <i>mumbul èbèg</i> dimiringkan ke kiri
24.	<i>Geter krincing maju mundur</i>	5 – 8 + 1 – 4	Berjalan santai maju mundur dengan menggetarkan <i>èbèg</i> sehingga <i>krincingnya</i> berbunyi
25.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i>
		1 – 4	<i>Junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri
		5 – 8	Jalan memutar ke arah kiri, kaki melangkah kiri, kanan, kiri, <i>seblak sampur</i> bersamaan dengan <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, dan kembali menghadap ke arah depan penari
26.	<i>Onclangan</i>	4 x 8 + 1 – 4	Kaki kiri diangkat dan ditekuk kesamping (biasa disebut dengan <i>junjungan</i> ), ketika <i>junjungan</i> kiri <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan, ketika <i>junjungan</i> kanan <i>èbèg</i> dimiringkan kekiri (bergantian kanan dan kiri). Posisi penari tetap ditempat masing-masing

27.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i>
		1 – 4	<i>Junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri
		5 – 8	Jalan memutar ke arah kiri, kaki melangkah kiri, kanan, kiri, <i>seblak sampur</i> bersamaan dengan <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, dan kembali menghadap ke arah depan penari
28.	<i>Laku telu dugangan</i>	4 x 8 + 1 – 4	Melangkah kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan, kaki kiri menendang kearah depan, posisi badan menghadap kesamping kanan, tangan kanan <i>diukel lèmbèyan</i> , saat kaki menendang tangan kanan <i>seblak sampur</i> , Melangkah kaki kiri, kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan menendang kearah depan, posisi badan menghadap kesamping kiri, tangan kanan <i>diukel lèmbèyan</i> , ketika kaki menendang tangan kanan <i>trap rambut èbèg</i>
29.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i>
		1 – 4	<i>Junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri
		5 – 8	Jalan memutar ke arah kiri, kaki melangkah kiri, kanan, kiri, <i>seblak sampur</i> bersamaan dengan <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, dan kembali menghadap ke arah depan penari

30.	<i>Geol trap cethik</i>	4 x 8	Kaki jalan ditempat, tangan kanan <i>trap cethik</i> , pinggul digoyangkan ke kanan dan kiri, <i>èbèg</i> digetarkan pelan dengan pergerakan jari tangan kiri
31.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i>
		1 – 4	<i>Junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri
		5 – 8	Jalan memutar ke arah kiri, kaki melangkah kiri, kanan, kiri, <i>seblak sampur</i> bersamaan dengan <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, dan kembali menghadap ke arah depan penari
32.	<i>Jalan mentul-mentul</i>	4 x 8 + 1 – 4	Berjalan dengan dihentikan, jika melangkah kaki kanan, maka disusul dengan kaki kiri yang <i>mancat</i> sambil dihentikan, dengan hal ini maka akan muncul kesan <i>mentul-mentul</i> pada tubuh penari atau <i>wayang</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> , Jika melangkah kaki kiri, maka disusul dengan kaki kanan yang <i>mancat</i> dan <i>mentul</i> , tangan kanan <i>ukel</i> didepan telinga
33.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i>
		1 – 4	<i>Junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>sèlèh</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kiri
		5 – 8	Jalan memutar ke arah kiri, kaki melangkah kiri,

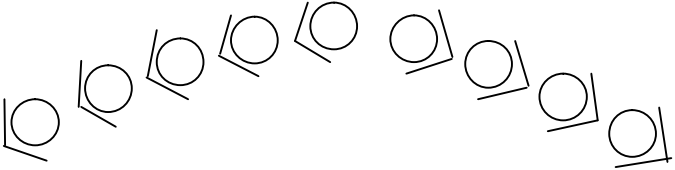

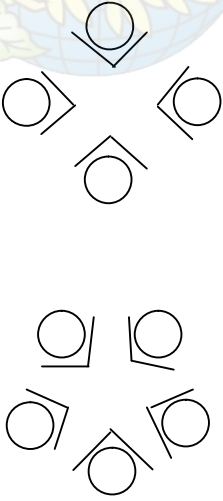


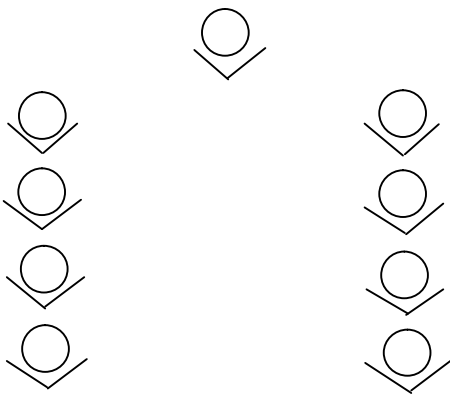
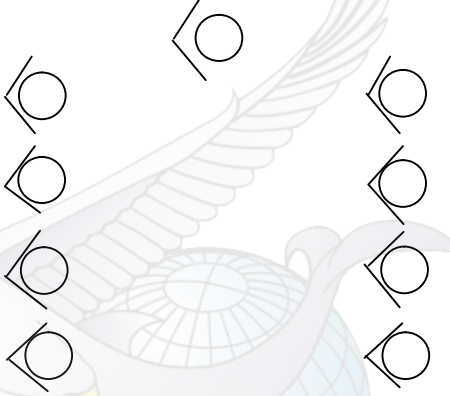
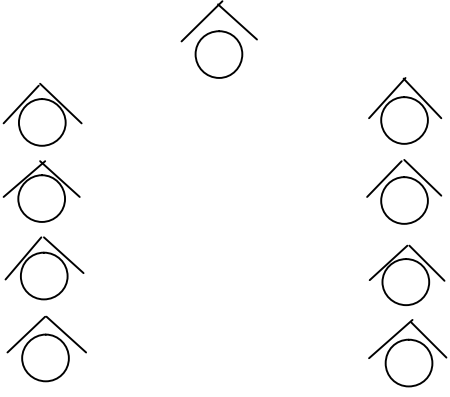
			kanan, kiri, <i>seblak sampur</i> bersamaan dengan <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, dan kembali menghadap ke arah depan penari
34.	<i>Mumbul-mumbul laku telu</i>	4 x 8 + 1 – 4	<i>Junjung</i> kaki kanan, <i>mumbul-mumbul</i> , <i>muter</i> , melangkah kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan, tangan kanan <i>trap</i> rambut <i>èbèg</i> , <i>ukel</i> , <i>seblak sampur</i> , <i>ukel</i> , <i>Junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i> , <i>muter</i> , melangkah kaki kiri, kaki kanan, kaki kiri, tangan kanan <i>trap</i> rambut <i>èbèg</i> , <i>ukel</i> , <i>seblak sampur</i> , dan <i>ukel</i>
35.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i> , <i>sèlèh</i> kaki kiri
36.	Persiapan <i>janturan</i>	3 x 8	Pemimpin <i>wayang</i> yang berada dibarisan paling depan <i>onclang</i> mengelilingi seluruh <i>wayang</i> yang <i>jèngkèng</i> dalam posisi dua berbanjar, dan mengelilinginya dengan pola menyilang atau selang-seling
37.	Jalan <i>lèmbèyan</i>	3 x 8 + 1 – 4	Jalan memutar, tangan kanan <i>miwir sampur</i> dan <i>lèmbèyan</i> , dengan lintasan pola lantai membentuk air mancur
38.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i> , <i>sèlèh</i> kaki kiri
39.	<i>Tranjal muter</i>	3 x 8 + 1 – 4	Hitungan 1 – 4 jalan <i>tranjal</i> dengan pelan, tangan kanan <i>menthang miwir sampur</i> , hitungan 5 – 8 mundur, tangan kanan <i>trap</i> rambut <i>èbèg</i> , penari atau <i>wayang</i> bergerak dengan lintasan pola lantai melingkar, dan bergerak semakin cepat

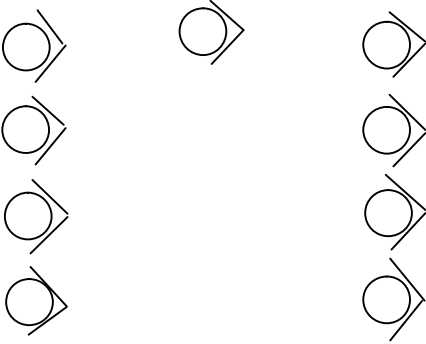

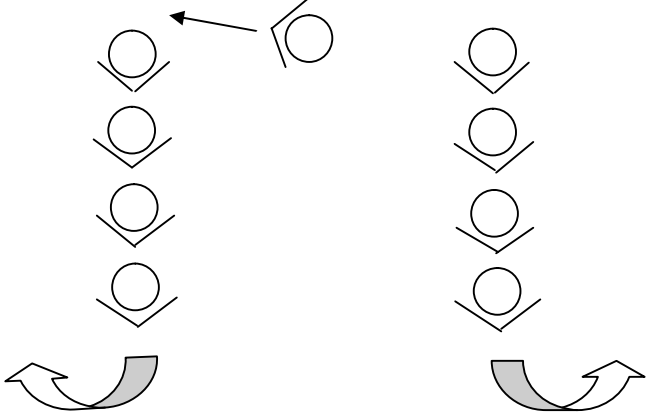
40.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i> , <i>sèlèh</i> kaki kiri
41.	<i>Lari janturan</i>	3 x 8 + 1 – 4	<i>Wayang</i> berlari melingkar dengan kecepatan yang semakin cepat, tangan kanan <i>lèmbèyan</i>
42.	<i>Sabetan</i>	5 – 6	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri disamping kaki kanan, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kanan
		7 – 8	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, <i>èbèg</i> dimiringkan ke kiri
		1 – 4	Mundur kaki kanan, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>mumbul-mumbul</i>
		5 – 8	Maju kaki kiri, <i>gejug</i> kaki kanan disamping kaki kiri, kaki kanan mundur, <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seblak sampur</i> , <i>sèlèh</i> kaki kiri
43.	<i>Ndemdhemman</i>	3 x 8	Berlari dengan semakin cepat hingga terjadi <i>trance</i> atau <i>wuru</i>

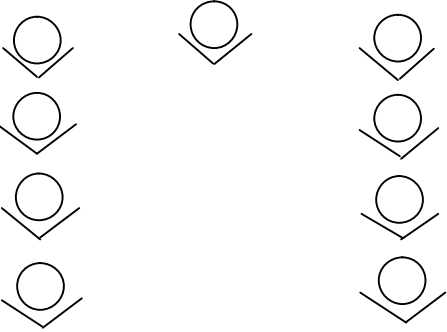

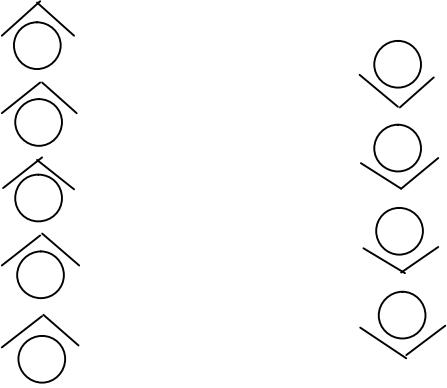
## LAMPIRAN 2

### Pola Lantai Tarian Èbèg Turangga Kridha Utama

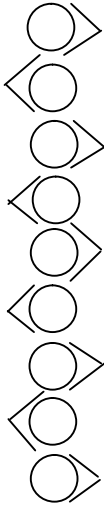
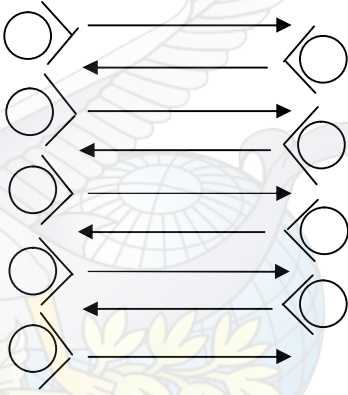
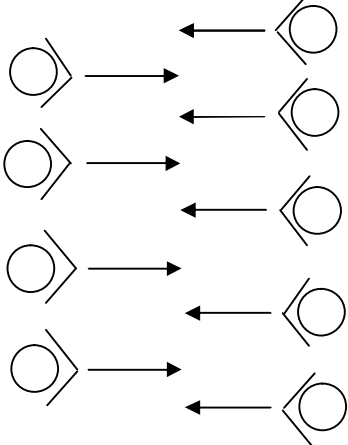
No.	Nama Gerakan	Pola Lantai Penari
1.	<i>Geter krincing</i> ditempat,	
2.	<i>mlaku nacah</i> membentuk dua lingkaran	
3.	<i>Onclangan</i> dan <i>geter</i> <i>krincing</i> , <i>mlaku nacah</i> membentuk barisan dua berbanjar	

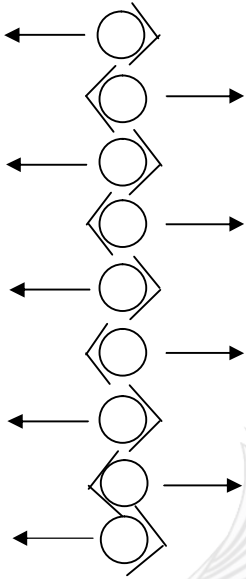
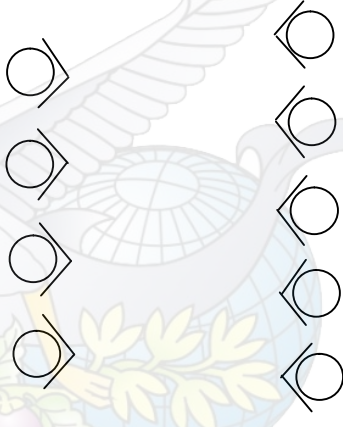
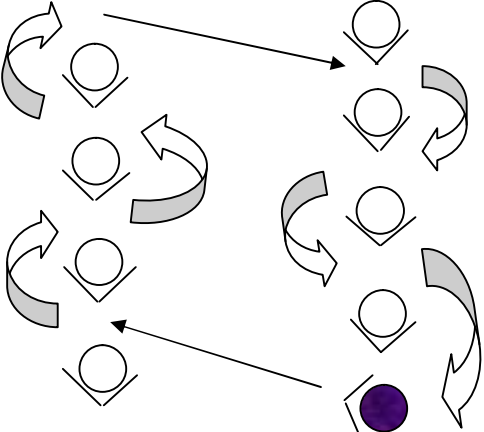
4.	Persiapan <i>sembahan</i> , <i>sembahan</i> hadap depan (kearah utara), <i>mlaku</i> <i>nacah</i> ditempat belok kanan,	
5.	Persiapan <i>sembahan</i> , <i>sembahan</i> hadap timur, <i>mlaku nacah</i> ditempat belok kanan,	
6.	Persiapan <i>sembahan</i> , <i>sembahan</i> hadap belakang (ke arah selatan), <i>mlaku nacah</i> ditempat belok kanan,	

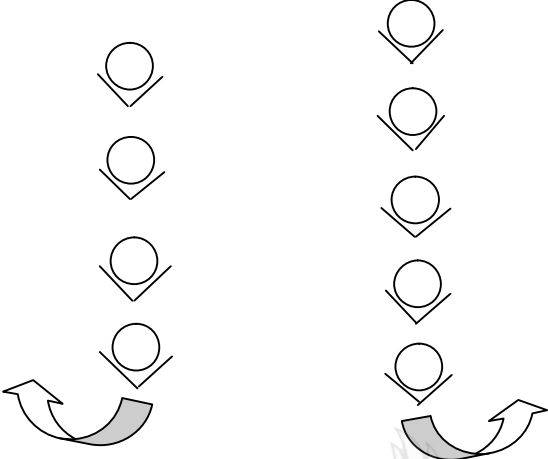

7.	<p>Persiapan sembahan, sembahan hadap barat, mlaku nacah ditempat belok kanan,</p>	
8.	<p>Mlaku nacah, geter krincing ditempat,</p>	
9.	<p>Dugangan membentuk formasi air mancur, geter krincing ditempat, mlaku nacah formasi air mancur,</p>	

10.	Mojok kanan dan kiri, <i>junjungan</i> <i>mumbul-</i> <i>mumbul, geter</i> <i>krencing</i> maju mundur, <i>sabetan,</i> <i>onclangan,</i> <i>sabetan</i>	
11.	<i>Laku telu</i> <i>dugangan,</i> membentuk dua berbanjar, <i>sabetan</i>	
12.	<i>Geol trap</i> <i>cethik</i>	



13.	<i>Sabetan</i>	
14.	<i>Jalan mentul-mentul</i> (jeblosan atau tukar posisi)	
15.	Dua berbanjar yang sudah bertukar posisi, dari posisi dua berbanjar maju menjadi satu garis ditengah	

16.	<p><i>Sabetan</i> (mundur menjadi dua berbanjar)</p>	
17.	<p><i>Mumbul-mumbul laku telu, sabetan</i></p>	
18.	<p>Persiapan <i>janturan</i> (pemimpin <i>wayang</i> atau pemimpin barisan bergerak melintasi sela-sela penari mengikuti arah lintasan), dan kemudian kembali ke posisinya</p>	

19.	Jalan <i>lembeyan</i> membentuk formasi air mancur, dilanjutkan dengan barisan sebelah kanan membentuk lintasan huruf s, agar dapat membuat lingkaran	
20.	<i>Sabetan,</i> <i>tranjal muter,</i> <i>sabetan, lari</i> <i>janturan,</i> <i>sabetan,</i> <i>ndemdheman</i>	

Keterangan Tabel :

○ : posisi penari

● : pemimpin *wayang* (pemimpin barisan)

△ : ujung sudut yang runcing menunjukkan arah hadap penari

→ : menunjukkan arah kemana penari bergerak (maju, mundur)

↪ : arah lintasan penari

↩ : arah lintasan penari

## LAMPIRAN 3

### Notasi Gendhing

#### 1. Gendhing Sekar Gadhung

Buka: @ @ ! 6 5  
 5 3 5 6 ! @ ! @ % # @ ! 6 @ ! 6

Irama I:

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 6  
 . . . @ ! 6 5 . . . 6 5 3 6  
 Se- kar ga- dhung se- kar ga- dhung

. ! . 6 . ! . 3 . ! . 3 . ! . 6  
 . . . 3 3 5 6xxxxkxx@ 6 3xxxx6 . 2 2  
 Ga- dhu- ngè se- ma- yar ma- yar

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . ! . 6  
 . . 3 2 1 2 . . 2 5 3xxxx5 2xx6 y  
 Tim- bang bi- ngung ga- wè gem- bi- ra

. ! . 6 . ! . 3 . ! . 3 . 1 . 6  
 . . y 2xxxx6 . 3 3 6 ! @ 1xxxx@ . @ @  
 Ngè- ling e- na bu- da- ya- nè ku- na

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 6  
 . . # @ ! @ . . @ @ ! 6 . 6xx@ @  
 Ba- nyu- ma- san bi- sa ga- wè bu- ngah

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 5  
 . . 6 5 3 ! . . . ! ! 6xxxx6 5xx6 5x  
 Se- kar ga- dhung se- ka- rè ga- dhung

. ! . 5 . ! . 6 . ! . 3 . 1 . 9  
 xxxxxxxxxxx6 . 3 5 6 . . 6 1xxxx@ 6xx3 2  
*Dho-dhan-dhu ka- wu- la- nè*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . ! . 9  
 . 3 5 6 . 5xx3 3 . ! @ 1xxxx# 2xxc 6  
*Se- ka- rè ga- dhung se- ma- yar ma- yar*

### Irama II:

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9  
 ! @ 2xxk5 5 @ # @ 6c 5 5x33 5 6  
*Ja- nur gu- nung sa- ku-lon ban- jar pa- to-man*

. ! . 6 . ! . 3 . ! . 3 . 1 . 9  
 3 3 35x3 3 6 ! @ 2xkc 6 32 2 2  
*Ka- ding a- rên kang-ba-gus ga- sik te-ka- nè*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . ! . 9  
 3 2 13 3 @ @ # 1c 6 5 36 6  
*Sam- bung pa- pan sa- ya wu-lan pi-nang-ka-tan*

. ! . 6 . ! . 3 . ! . 3 . 1 . 9  
 3 3 35xx3 3 6 1c 6 5x35 6 3 5 2  
*Sun-co- ba- nè ka- wu la ngang- git wang-sa-lan*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 9  
 3 2 213 3 3 2 3 12 21 y 32 2  
*Lo-dhong i- jo ba- nyu wa- yu ti-gang re-bo*

1 2 1 3 1 3 1 5  
 3 3 3 3 5 5 6 5 5 2 5 5  
*Ja- ma- i- do nang- gap lèng-gèr è- sih bo-dho*

. ! . 5 . ! . 6 . ! . 3 . 1 . 9  
3 5 6 6 5xxxx6 3xx5 2  
*Dho-dhan-dhu ka- wu- la- nè*

1 2 1 3 1 5 ! 6  
3 5 6 3 ! ! @ 1 @ 6 5 2 6 6  
Se-ka-rè ga-dhung ga-dhung-è se-ma-yar ma-yar

## 2. Gendhing Ricik- Ricik

Buka: . # . ! . # . @ . ! . 9  
 . ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 . . . . j @ # ~~jk~~ @ . j @ # j @ j @ j 6 3 j 2 1  
 Ra- ma ra- ma nja-luk ma-dang la-wuh u- yah

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 . . j 3 βj 3 βj 2 2j 3 3 . j 3 βj 6 6 βj 5 3 βj 6 6  
*Mong madang lawu- hè u-yah nja-luk bo-jo sing da-di lu-rah*

j 3 p j 2 p j 1 1 . . . . . 9  
O- ra na- na u- yah  
O- ra na- na can- tor

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 . . . . j @ # j k e @ . j @ j ! @ j t 3 j s 2 1  
 Ra- ma ra- ma nja-luk ma-dang la-wuh can- tor  
 j j @ j j 6 j j 6 6 . . . . we . . . . 9  
 Lura- hè lu-rah pa-sar



. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 . . . j 3 βj 3 βj 2 ~~βj 3~~ 3 . j 3 βj 6 6 βj 5 3 ~~βj 6~~ 6  
*Mong madang lawu- hè can-tor nja-luk bo-jo sing da-di man-dor*

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 . . . . j @ # ~~βj 3~~ @ . j @ #j @ ~~βj 3~~ j 6 3 ~~βj 6~~ 1  
*Ra- ma ra- ma nja-luk ma-dang la- wuh ta- hu*  
 βj @ j j 6 j j 6 6 . . . . we . . . . 9  
*Mandorè mandorngangrang*

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 . . . j # βj 3 βj 2 ~~βj 3~~ 3 . j 3 βj 6 6 βj 5 3 ~~βj 6~~ 6  
*Mong madang lawu- hè ta- hu nja-luk bo-jo sing da-di ba- u*  
 j 1 βj 2 βj 1 1 . . . . . . . . 9  
*O- ra na-na ta-hu*

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 . . . . j @ # ~~βj 3~~ @ . j @ #j @ ~~βj 3~~ j 6 3 ~~βj 6~~ 1  
*Ra- ma ra- ma nja-luk ma-dang la-wuh gè- sèk*  
 βj @ j j 6 j j 6 6 . . . . we . . . . 9  
*Ba-u nè ba-u bu-dheg*

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 . . . j 3 βj 3 βj 2 ~~βj 3~~ 3 . j 3 βj 6 6 βj 5 3 ~~βj 6~~ 6  
*Mong madang lawu- hè gè-sèk nja- luk bo-jo kan-ca-nè dè-wèk*  
 j 3 βj 2 βj 1 1 . . . . . . . . 9  
*O- ra na-na gè- sèk*

❖ Sindhènan Srambahan

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 @ @ @ @ @ # ! @ ~~βj 3~~ ~~βj 6~~ 1  
*Li- sus ka- li ke-dung je- ro ba- nyu mi- li*

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 3 3 3x53 3 3 5 6 5 65 3 3x6 6  
 Me- neng so- tèn a- ti- nè bo- lar ba- lè- ran  
 . ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 6 6 6@ @ # 1x@ 6 3 5 6 3x53 2x1  
 Thèng thèng ja- è te- ja ma- lang te- rang so- rè  
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 3 3 3x53 3 5 6 36 5 3 2 3x21x6 y  
 Ma- ti nglà- yung di- ting- gal wu- lan wu- la- nan

### 3. Gendhing Ijo-Ijo

Buka: . 66. 6523 . 2. 3 . 5. 6 . 3. 5 . 3. 9  
 [. 6 . ! . 6 . ! . 6 . 3 . 2 . 9  
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 5 . 6 . ! . 9  
 . 3 . 5 . 6 . ! . 6 . 5 . 2 . 9  
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . 9

Sindhènan:

. j j j 6 ð j j @ ! j j j @ # j j @ ð j j @ j j k!  
 I- jo- i- jo go- dho- ngè mba- ko yo

# j j ! j j j 6 j j j @ # j j j 6 @ j j j # 6  
 mas yo A- yo kan- ca trus ma- kar- ya

. j j j @ # j j @ j j @ j j 6 ð j j 6 ð j j 5 3  
 Sa- i- yek sa- è- ka pra- ya

j j j 2 3 ð j j 6 6 j j j 2 5 ð j j 6 2  
 Mba-ngun dè- sa lan ne- ga- ra

. j j j 6 ð j j @ ! j j j @ # k k @ ð k k @ j j k !  
A- bang a- bang o- ra le- gi yo

# j j ! j j j 6 j j j @ # ð j j 6 @ j k k # 6  
mas yo ga- wè a- wug ku- rang gu- la- nè

. j j j @ # j j @ j k @ j j 6 ð k k 6 ð k k 5 3  
Da- dhang a- dhang o- ra da- di

j j j 2 3 ð k k 6 ð j k 2 ð j j 2 5 ð k k 6 2  
ku- rang rem- pug ka- ro wong tu- wa- nè

Versi Nartosabdo :

[ . 6. ñ . 6. ð . 5. ð . 2. ð . 6. ñ . 6. ð . 5. ð . 2. ð  
. 3. ð . 1. ð . 3. ð . 1. ð . 3. ð . 5. ð . 6. ð . 3. ð ]

j j j 6 j j j 6 j j j 6 ð j j 6 j j j 6 ð j j 6 ð j j 6 !  
Ri- ka lu- nga ngendi ndhung te- ka i- jèn ba- è

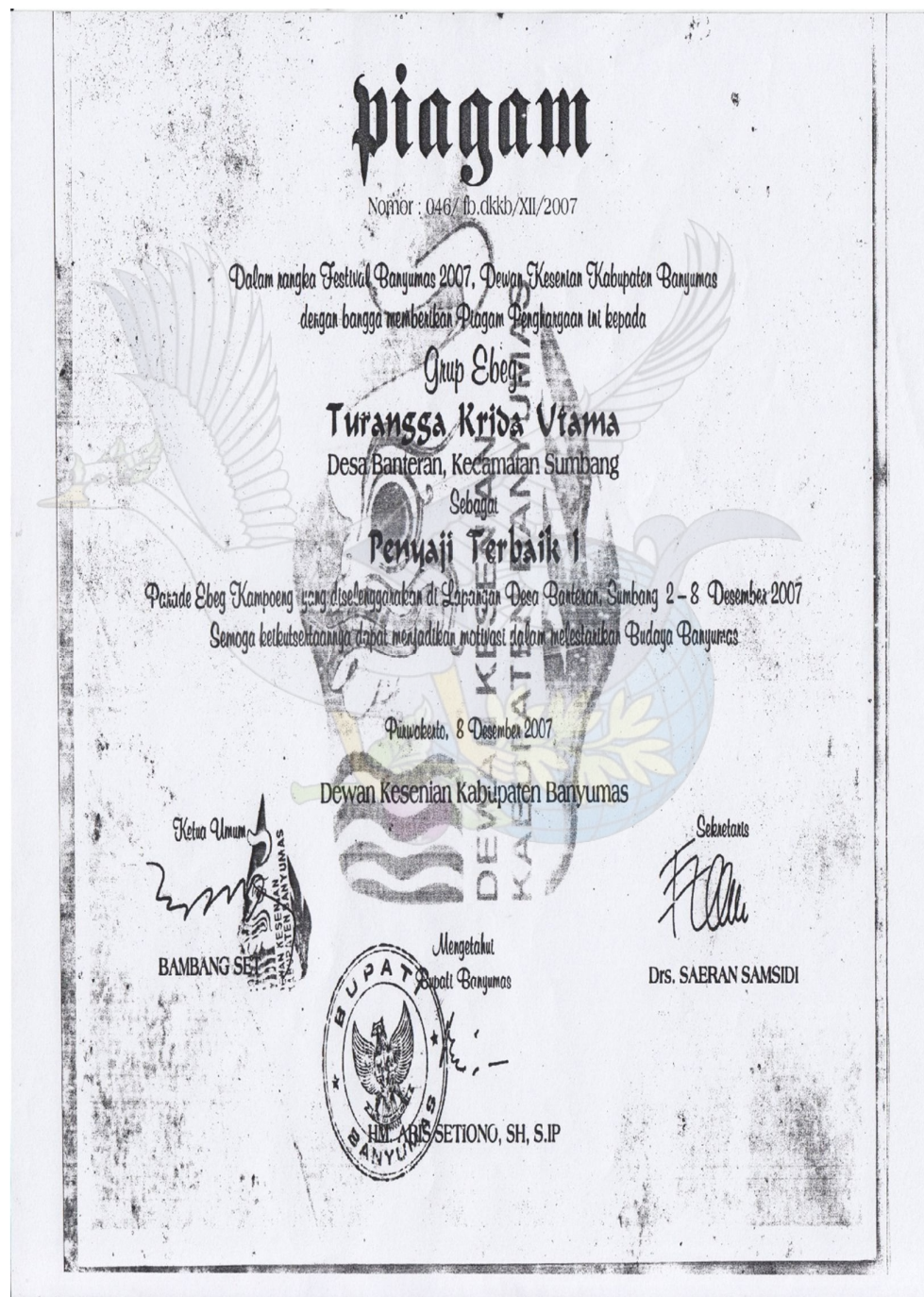
j j j ! j j j 6 j j j 6 ð j j 6 j j j 6 ð j j 6 ð j j 6 !  
I- nyong lu- nga pa- sar tu- ku ta- hu tèm- pè

# @ # ð j j ! ð j j # j j j # ð j j ! 6  
a- rep nga- pa ko blanja a- kèh kanca- nè

j j j 3 ð j j 3 ð j j 3 5 ð j j 6 6 3 2  
mbanca- ki a- na- kè bèn ge- lis ge- dhè

## LAMPIRAN 4

### Piagam Penghargaan dan Tanda Terdaftar Organisasi Kesenian







**DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN BANYUMAS**

Alamat : Jalan Dr. Soeparno 24 Telp. (0281) 625893 / Fax. (0281) 635327  
PURWOKERTO. 53111

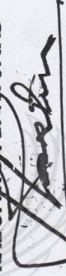
E-mail: [diptaribms@purwokerto.wasantara.net.id](mailto:diptaribms@purwokerto.wasantara.net.id)

**TANDA TERDAFTAR ORGANISASI KESENIAN**

Nomor: 075 / 431 / ORG. / VIII / 2007

Nama Organisasi : TURONGGO KRIDHO UTOMO  
Pimpinan : KUSNARTO KASWIN  
Alamat : DESA BANTERAN, RT. 02 RW. V KECAMATAN SUMBANG  
Berdiri : AGUSTUS 2002  
Bidang Kegiatan : KUDA KEPANG  
Jumlah Anggota : 18 ORANG  
Berlaku s.d. : 25 AGUSTUS 2010

Purwokerto, 25 AGUSTUS 2007  
KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN BANYUMAS

  
Drs. BAMBANG HARTONO, S.H., M.H.  
Pembina Utama Muda  
NIP. 500 042 426

## BIODATA PENULIS



Nama : Emi Marsitah  
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 22 Februari 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Pliken RT 01, RW 06, Kecamatan Kembaran,  
Kabupaten Banyumas  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Riwayat Pendidikan :  
TK Perwanida Pliken, lulus tahun 1998.  
SD Negeri 5 Pliken, lulus tahun 2004 .  
SMP Negeri 1 Kembaran, lulus tahun 2007.  
SMK Negeri 3 Banyumas, lulus tahun 2010.  
Institut Seni Indonesia Surakarta